litnus.

PESANTREN AS'ADIYAH

Benteng Moderasi di Tengah Gelombang Radikalisme

Nurdin Zainal
Hasmulyadi Hasan
Ekawati Hamzah

SENGKANG – WAJO

PROVINSI SULAWESI SELATAN

www.unisad.ac.id

PESANTREN AS'ADIYAH

Benteng Moderasi di Tengah Gelombang Radikalisme

Nurdin Zainal
Hasmulyadi Hasan
Ekawati Hamzah

Penerbit litnus.

PESANTREN AS'ADIYAH

Benteng Moderasi di Tengah Gelombang Radikalisme

Ditulis oleh:

Nurdin Zainal
Hasmulyadi Hasan
Ekawati Hamzah

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, September 2024

Editor:
Nurdin Zainal

Perancang sampul: An Nuha Zarkasy
Penata letak: Muhammad Ridho Naufal

ISBN : 978-623-519-214-7

xviii + 184 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Agustus 2024

Prakata

Tulisan yang ada di tangan para pembaca adalah berawal dari proposal pengabdian masyarakat berbasis pesantren dan madrasah (Litapdimas 2022), Kemenag RI dengan judul "Peran Pondok Pesantren As'adiyah dalam Menangkal Radikalisme di Kabupaten Wajo", berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6787 Tahun 2021 Tentang Penentapan Nomine Terpilih Penerima Bantuan Pengabdian Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah Tahun Anggaran 2022. untuk tempat penelitian dan pengabdiannya di Pesantren As'adiyah dan wilayah Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan, proposal tersebut diusulkan oleh Nurdin, S.Fil.I., M.Fil.I., Hasmulyadi, S.H.I., M.Pd.I., dan Ekawati Hamzah, S.Th.I., M.S.I.

Jangka waktu penelitian dan pengabdian tersebut selama 6 bulan (Januari – Juni 2022). Sehingga dalam penyusunan tulisan ini hingga terbit menjadi buku, peneliti tidak sedikit mengalami kesulitan dan rintangan, namun berkat bantuan dan apresiasi dari berbagai pihak, akhirnya kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi dengan baik.

Dengan penuh hormat dan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian buku ini.

1. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bersama seluruh pejabat, stafnya.
2. A.G. Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, MA Selaku Ketua Umum PP Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.

3. A.G. Dr. K.H. Muhyiddin Tahir, S.Ag., M.Th.I., selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang.
4. A.G. Dr. K.H. Muh. Yunus Pasanreseng Andi Padi, M.Ag., Selaku Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Wajo. dan
5. Para narasumber yang telah memberikan banyak informasi relevan untuk penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan mengupas peran penting Pesantren As'adiyah dalam menjaga keutuhan bangsa dan menangkal berbagai bentuk radikalisme yang mengancam kedamaian masyarakat.

Islam yang senantiasa menjadi diskursus yang paling diminati oleh sekian banyak peneliti dari dulu hingga kini. Salah satu bidang yang paling esensi di dalam kajian keislaman adalah tentang pentingnya moderasi Islam dan waspada terhadap paham radikalisme, makna jihad yang disalahpahami, hingga kepada gerakan terorisme, radikalisme, dengan segala bentuk ideologi ekstremnya, merupakan ancaman serius bagi keamanan dan stabilitas nasional. Penyebaran ideologi yang mengajarkan kebencian, intoleransi, dan kekerasan tidak hanya merusak tatanan sosial, namun juga berpotensi mengancam kesatuan bangsa yang terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya. Dalam menghadapi tantangan ini, lembaga pendidikan, terutama pesantren, memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik generasi muda agar mereka dapat melawan paham radikal dan mengutamakan nilai-nilai perdamaian.

Pondok Pesantren As'adiyah, yang merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan terkemuka di Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk generasi dengan karakter kuat, cinta damai, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Didirikan pada tahun 1930 di Sengkang, Pesantren As'adiyah telah melalui berbagai fase perkembangan yang memperkaya pengalamannya dalam mendidik santri. Melalui pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam yang moderat dan inklusif, Pesantren As'adiyah telah berhasil mencetak generasi yang mampu berdiri kokoh di tengah arus globalisasi dan tantangan ideologi ekstrem.

Buku ini mengupas berbagai strategi dan pendekatan yang diterapkan oleh Pesantren As'adiyah dalam menangkal radikalisme. Salah satu pendekatan utama yang diambil adalah pendidikan karakter. Santri dididik untuk

memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, yakni Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan karakter ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membekali santri dengan kemampuan berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Buku ini juga merupakan sebuah karya yang sangat penting dalam memahami peran pesantren dalam menjaga kedamaian dan menangkal radikalisme di era kontemporer. Melalui analisis yang mendalam dan penyajian yang komprehensif, buku ini membawa pembaca memahami peran krusial Pesantren As'adiyah dalam mengembangkan pendekatan yang inklusif dan moderat dalam menanggapi tantangan radikalisme.

Selain itu, Pesantren As'adiyah juga menekankan pentingnya penguatan wawasan kebangsaan. Santri diajarkan tentang sejarah perjuangan bangsa, nilai-nilai Pancasila, dan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat, Pesantren As'adiyah berusaha mempererat hubungan antarumat beragama dan memperkokoh harmoni sosial. Kegiatan seperti bakti sosial, dialog antaragama, dan kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat merupakan bagian dari upaya pesantren untuk membangun masyarakat yang damai dan toleran.

Pondok Pesantren As'adiyah juga terlibat dalam menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga dan organisasi di tingkat lokal, nasional, serta internasional. Kemitraan ini bertujuan untuk memperluas wawasan santri dan pengurus pesantren tentang isu-isu global, termasuk radikalisme dan terorisme. Melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman, Pesantren As'adiyah terus memperbarui strategi dan pendekatan dalam menangkal radikalisme, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih efektif dalam menjaga keamanan dan stabilitas nasional.

Kami menyadari bahwa upaya menangkal radikalisme bukanlah tugas yang mudah dan memerlukan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam penulisan buku ini, kami telah melibatkan berbagai pihak yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam bidang ini. Kami menyampaikan apresiasi kami kepada para pendidik, dan para pengurus Pesantren As'adiyah, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Tanpa dukungan mereka, buku ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

Kami berharap buku ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman lebih dalam, mengenai peran Pesantren As'adiyah dalam menangkal radikalisme, serta menjadi referensi bagi para pendidik, peneliti, dan praktisi yang peduli terhadap isu-isu radikalisme dan keamanan nasional. Diharapkan buku ini bisa menjadi sumber inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan program-program yang efektif untuk menangkal radikalisme sekaligus menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi siapa pun yang tertarik untuk memahami dinamika pesantren dalam konteks perjuangan melawan radikalisme.

Buku ini hadir bukan untuk memberikan penafsiran ulang tentang Islam dan hal-hal yang terkait dengannya, tetapi mencoba memberikan sentuhan-sentuhan sederhana berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari berbagai sumber dan penelitian dilapangan.

Meskipun dari tulisan sederhana ini masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan, maka tentu penulis masih membuka ruang kritikan dan masukan yang membangun dari semua pihak demi mewujudkan hasil karya yang mumpuni dimasa yang akan datang. Sekaligus mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, penulis juga mendedikasikan buku ini kepada para guru yang telah mengajari cara membaca dan menulis. Penulis juga tidak akan melupakan jasa baik para tokoh yang bersedia diwawancarai sekaligus membuka ruang bagi peneliti untuk berdiskusi ringan mengenai tema penelitian dan pengabdian tersebut.

Akhirnya demi kesempurnaan karya sederhana ini, kami mengharapkan masukan positif dari para pembaca dimasa depan. semoga Allah Swt., senantiasa membimbing dan melindungi kita semua dalam setiap langkah perjuangan kita, serta memberikan manfaat yang besar bagi pembaca dan menjadi salah satu sumbangsih nyata dalam upaya menjaga kedamaian dan persatuan bangsa Indonesia.

Selamat membaca!
Sengkang, 15 Juli 2024
Penulis

Sambutan

AG. Prof. Dr. KH. NASARUDDIN UMAR, MA
(Ketua Umum PP Pondok Pesantren As'adiyah)

Assalamu Alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Puji syukur kepada Allah Swt. atas hidayah dan taufik-Nya, yang membuat kita dapat terus berupaya menegakkan nilai-nilai Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Pesantren As'adiyah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan ajaran Islam yang moderat, inklusif, dan damai. Di tengah tantangan global dan nasional yang dihadapi oleh umat Islam saat ini, pesantren memiliki tanggung jawab besar untuk menangkal berbagai paham dan gerakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang sejati, termasuk radikalisme.

Buku ini hadir untuk mengupas kontribusi Pesantren As'adiyah sebagai benteng moderasi di tengah gelombang radikalisme melalui pendekatan pendidikan dan dakwah yang holistik. Harapan saya terhadap kehadiran buku ini adalah agar dapat menyajikan wawasan yang luas dan mendalam kepada para pembaca tentang pentingnya peran pesantren dalam menjaga keutuhan ajaran Islam dan kebangsaan Indonesia.

Pesantren As'adiyah, dengan sejarah panjang dan tradisi keilmuan yang kuat, telah menunjukkan peran sentral dalam menjaga stabilitas dan kesimbangan di antara umat Islam di Indonesia. Pesantren ini tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan agama, tetapi juga sebagai benteng pertahanan terhadap masuknya paham-paham ekstrem yang bertentangan dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Salah satu kontribusi utama Pesantren As'adiyah dalam menangkal radikalisme adalah melalui kurikulum yang komprehensif dan seimbang. Kurikulum ini dirancang sedemikian rupa untuk membekali santri dengan pengetahuan yang luas, pemahaman agama yang mendalam, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi ahli agama, tetapi juga menjadi individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Selain itu, Pesantren As'adiyah menekankan pentingnya akhlak dan adab dalam setiap aspek kehidupan santri. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan santri mampu memberikan contoh dengan bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran. Pendidikan akhlak ini menjadi tameng yang efektif dalam menangkal infiltrasi paham radikal yang sering kali masuk melalui ajakan kekerasan dan intoleransi.

Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Pesantren As'adiyah juga sangat inklusif dan dialogis. Para ustadz dan kyai di pesantren ini aktif terlibat dalam dialog antar agama dan budaya, serta berusaha membangun jembatan komunikasi yang efektif dengan berbagai lapisan masyarakat. Hal ini penting untuk mencegah isolasi dan eksklusivisme yang dapat menjadi lahan subur bagi tumbuhnya radikalisme.

Keberhasilan Pesantren As'adiyah dalam menangkal radikalisme juga tidak lepas dari peran aktif alumninya yang tersebar di berbagai bidang, baik dalam pendidikan, pemerintahan, maupun organisasi masyarakat. Para alumni ini membawa semangat moderasi dan nilai-nilai pesantren ke tengah masyarakat, sehingga kontribusi pesantren dalam menangkal radikalisme semakin meluas dan berdampak positif.

Buku ini merupakan sumbangan berharga bagi pemahaman kita tentang bagaimana pendidikan pesantren dapat berperan strategis dalam menjaga kedamaian dan keharmonisan di tengah tantangan radikalisme. Semoga buku ini dapat menginspirasi pesantren-pesantren lain untuk terus berinovasi dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.

Selamat membaca!
Sengkang, 29 Juli 2024
AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA.

Sambutan

Dr. K.H. MUHYIDDIN TAHIR, S.Ag., M.Th.I
(Rektor Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah)

Assalamu Alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku "Pesantren As'adiyah: Benteng Moderasi di Tengah Gelombang Radikalisme" ini dapat tersusun dan hadir di hadapan para pembaca.

Pesantren As'adiyah memiliki sejarah panjang dalam mendidik generasi muda dengan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan rahmatan lil 'alamin. Dalam era globalisasi dan informasi yang semakin kompleks ini, tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan, khususnya pesantren, semakin besar. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menangkal gerakan radikalisme yang dapat merusak tatanan sosial dan keberagaman yang telah lama kita bangun.

Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah, yang berada di bawah payung Pondok Pesantren As'adiyah tentu memiliki andil dan peran dalam mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren As'adiyah secara kelembagaan. Untuk itu sebagai lembaga pendidikan tinggi dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan, memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan pemikiran generasi muda. Dalam konteks tantangan global saat ini, salah satu tugas penting perguruan tinggi adalah menangkal penyebaran takfirisme dan radikalisme yang dapat mengancam keutuhan sosial dan keamanan nasional.

Perguruan tinggi bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi, tetapi juga pendidikan karakter. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman, perguruan tinggi dapat membekali mahasiswa dengan pemahaman agama yang inklusif dan rahmatan lil 'alamin. Juga Perguruan tinggi harus aktif dalam melakukan penelitian yang mendalam mengenai fenomena takfirisme dan radikalisme. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang akar penyebab dan pola penyebaran ideologi ini, perguruan tinggi dapat mengembangkan strategi pencegahan yang efektif. Selain itu, penelitian juga dapat membantu merumuskan kebijakan yang berbasis pada bukti ilmiah untuk menangkal radikalisme. Selanjutnya melalui program pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi dapat berperan langsung dalam memberikan edukasi dan kesadaran mengenai bahaya takfirisme dan radikalisme. Program ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, dan diskusi publik yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Pengabdian ini juga dapat diperluas dengan membentuk kemitraan dengan lembaga-lembaga lain seperti pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga keagamaan.

Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah senantiasa berupaya menghadirkan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan intelektual dan spiritual mahasiswa. Pembinaan yang baik meliputi dukungan dalam kegiatan ekstrakurikuler, organisasi mahasiswa, dan unit kegiatan khusus yang berfokus pada promosi nilai-nilai perdamaian dan toleransi. Dosen dan staf perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan kapasitas yang berkelanjutan mengenai isu-isu terkait takfirisme dan radikalisme. Dengan pemahaman yang mendalam dan kemampuan yang memadai, mereka dapat menjadi mentor dan fasilitator yang efektif dalam proses pendidikan dan pembinaan mahasiswa.

Buku ini hadir sebagai bentuk tanggung jawab kami dalam memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran dan kontribusi Pesantren As'adiyah dalam mencegah penyebaran paham radikalisme. Dengan pendekatan pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam yang damai dan inklusif, kami berusaha untuk membekali mahasiswa kami dengan ilmu pengetahuan yang komprehensif dan seimbang, serta sikap kritis yang diperlukan untuk menghadapi berbagai ideologi yang menyimpang.

Buku ini diharapkan tidak hanya menjadi referensi bagi kalangan akademisi dan praktisi pendidikan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi masyarakat luas dalam memahami dan mendukung upaya-upaya pencegahan radikalisme dalam menjaga keutuhan dan persatuan bangsa dengan nilai-nilai Islam.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing kita dalam kebaikan dan keberkahan.

Selamat membaca!
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Sengkang, 29 Juli 2024
Dr. K.H. Muhyiddin Tahir, S.Th.I., M.Ag

Sambutan

AG. Dr. K.H. MUH. YUNUS
PASANRESENG A. PADI, M.Ag
(Ketua MUI Kabupaten Wajo)

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah Swt. yang telah memberikan kita anugerah nikmat sehingga kita masih diberikan kesehatan dan kesempatan untuk terus berkontribusi dalam memerangi radikalisme yang semakin merusak akidah umat Islam. Saya sebagai Ketua MUI Kabupaten Wajo merasa bangga akan kontribusi yang diberikan oleh Buku Pesantren As'adiyah sebagai benteng moderasi di tengah gelombang radikalisme.

Buku tersebut merupakan karya luar biasa yang tidak hanya menjadi sumber pembelajaran agama, tetapi juga telah menjadi salah satu metode efektif dalam memerangi radikalisme. Melalui buku ini, para santri di Pesantren As'adiyah diajarkan mengenai ajaran Islam yang damai, toleransi, dan moderat. Mereka juga diajarkan untuk memahami bahwa radikalisme bukanlah bagian dari ajaran Islam yang sejati. Dengan demikian, buku ini telah memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk pemahaman yang benar mengenai Islam dan mengurangi ruang gerak radikalisme di tengah masyarakat.

Saya juga sangat mengapresiasi peran Pesantren As'adiyah dalam mendidik para santrinya untuk menjadi agen perubahan yang mampu menyebarluaskan nilai-nilai kesantunan, keberagaman, dan persaudaraan antar umat beragama. Pesantren As'adiyah juga secara konsisten memberikan pemahaman yang benar tentang Islam sesuai dengan ajaran yang sebenarnya. Hal ini membantu menjaga agar tidak terjadi pemahaman yang keliru dan penyebaran ajaran-ajaran radikal yang merugikan umat manusia.

Dengan demikian, Pesantren As'adiyah telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam menangkal radikalisme di tengah masyarakat. Saya berharap agar buku ini dapat terus digunakan sebagai sumber belajar yang bermanfaat dan mampu membawa perubahan positif dalam memerangi radikalisme. Selain itu, kami juga berharap agar Pesantren As'adiyah dapat terus mendukung upaya pemerintah dan MUI dalam memerangi radikalisme melalui pendekatan yang berbasis pada dakwah yang ramah dan pemahaman agama yang benar.

Saya mengajak seluruh masyarakat Kabupaten Wajo untuk terus mendukung upaya-upaya dalam menangkal radikalisme. Mari kita bersama-sama memperkuat nilai-nilai keagamaan yang *rahmatan lil 'alamin* dan mewujudkan Kabupaten Wajo yang sejahtera dan berbudaya. Semoga upaya kita semua bisa memberikan manfaat yang besar bagi umat manusia dan membawa keberkahan dari Allah Swt.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Sengkang, 29 Juli 2024
AG. Dr. KH. Muh. Yunus Pasanreseng Andi Padi, M.Ag

Daftar Isi

Prakata iii
Sambutan Ketua Umum PP Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang vii
Sambutan Rektor IAI As'adiyah Sengkang ix
Sambutan Sambutan Ketua MUI Kab. Wajo xii
Daftar Isi xv

Pendahuluan: 1

BAGIAN 1

PESANTREN VISIONER MERAJUT MASA DEPAN UMAT DAN BANGSA 7

- Pendahuluan 7
- Konsep dan Ciri Pesantren Visioner 10
- Pilar Penyangga Pesantren Visioner 11
- Peluang dan Tantangan Pesantren Visioner 13
- Peran Pesantren Visioner Membangun Bangsa 13

BAGIAN 2

PILAR PESANTREN AS'ADIYAH 15

- Pendahuluan 15
- Sejarah Singkat As'adiyah 16
- Biografi Singkat Tokoh 17
  - A. AG. KH. Muhammad As'ad 19
  - B. AG. KH. Daud Ismail 23

C. AG. KH. Muh. Yunus Martan 26
D. AG. KH. Hamzah Badawi 30
E. AG. KH. Abd Malik Muhammad 31
F. AG. Prof. Dr. KH. Abd. Rahman Musa 32
G. AG. Prof. Dr. KH. M. Rafii Yunus Martan 33
H. AG. KH. Muhammad Sagena 36
I. AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar 36
Peran As'adiyah dalam Pendidikan Islam di Indonesia 43
Nilai-Nilai yang Diajarkan oleh As'adiyah 44
As'adiyah dan Masa Depan 49

BAGIAN 3
ISLAM DAN PERDAMAIAN DI INDONESIA 53
Pendahuluan 53
Sejarah Masuknya Islam di Indonesia 55
Nilai-Nilai Perdamain dalam Islam 58
Peran Islam dalam Masyarakat Multikultural Indonesia 63

BAGIAN 4
ISLAM FUNGSIONAL 73
Pendahuluan 73
Ulil Albab dalam Pandang Islam 74
Memahami Peran dan Fungsi Agama 81

BAGIAN 5
ISLAM TRANSFORMATIF 87
Pendahuluan 87
Konsep Islam Transformatif 90
Prinsip-Prinsip Islam Transformatif 92

J. Keadilan Sosial 93
K. Kesetaraan dan pembebasan 94
L. Transformasi Sosial dan Humanisme 95
M. Landasan Al-Qur'an dan Hadis 96

BAGIAN 6

ISLAM WASATHIYYAH 99

- Definisi dan Asal-Usul Islam Wasathiyah 99
- Prinsip-Prinsip Islam Wasathiyah dalam Al-Qur'an dan Hadis 101
- Peran Islam Wasathiyyah dalam Konteks Modern 103
- Tantangan dan Peluang Islam Wasathiyyah di Era Globalisasi 106

BAGIAN 7

KEBANGKITAN ISLAM NUSANTARA 111

- Pendahuluan 111
- Sejarah Islam Nusantara 114

BAGIAN 8

GERAKAN PURITANISME ISLAM 119

- Pendahuluan 119
- Latar Belakang Sejarah 122
- Tokoh-Tokoh Penggerak Gerakan Puritanisme Islam 124
- Prinsip-Prinsip Utama Islam Puritan 129
- Kritik Terhadap Puritanisme Islam 131

BAGIAN 9

MEWASPADAI GERAKAN TAKFIRISME & RADIKALISME 135

- Fanatisme, Takfirisme dan Radikalisme 137
- Dampak Takfiriyah 140
- Waspada Terhadap Takfirisme dan Radikalisme 141

BAGIAN 10

AS'ADIYAH DAN RADIKALISME 145

- Kontribusi As'adiyah dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kabupaten Wajo 145
- Strategi As'adiyah dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kabupaten Wajo 152
  - A. Penguatan Literasi Moderasi Beragama 152
  - B. Pemanfaatan Media Dakwah 153
  - C. Sinergi dan Kolaborasi 154
- Faktor Pendukung dan Penghambat 156
  - A. Faktor pendukung: 156
  - B. Faktor Penghambat 159

BAGIAN 11

PENUTUP 163

Daftar Pustaka 167

Biografi Penulis 181

PENDAHULUAN:
ISLAM DAN NARASI KERAGAMAN

Islam adalah agama yang menekankan nilai-nilai universal yang mengedepankan persaudaraan, perdamaian, dan toleransi di antara umat manusia. Meskipun Islam sebagai agama utama dan ajaran Allah yang satu, ajaran-ajaran Islam memberikan ruang yang luas untuk keragaman dalam berbagai aspek kehidupan.(Boisard, 1979:156)

Agama Islam menanamkan prinsip-prinsip perdamaian, kasih sayang, dan toleransi. Islam membantu menjaga keragaman agama, budaya, dan suku di masyarakat yang heterogen. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, keragaman ini merupakan salah satu kekayaan yang harus dijaga.

Salah satu konsep penting dalam Islam adalah konsep umat (ummah), yang mengajarkan bahwa umat manusia berasal dari satu leluhur, yaitu Nabi Adam dan Hawa, sehingga setiap individu dianggap sebagai saudara atau saudari dalam agama Islam. Konsep ini mendorong umat Islam untuk saling mendukung dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan ras, suku, atau warna kulit.

Selain itu, Islam juga mengajarkan nilai toleransi terhadap perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Meskipun umat Islam meyakini kebenaran ajaran Islam, mereka juga diajarkan untuk menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain. Hal ini tercermin dalam sejarah Islam di mana umat Islam hidup berdampingan dengan umat beragama lain dalam suasana harmonis dan damai.

Keragaman dalam Islam juga terlihat dalam beragam budaya, tradisi, dan adat istiadat yang ada di berbagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Meskipun memiliki akar yang sama dalam ajaran agama, umat Islam di berbagai belahan dunia memiliki keunikan dalam cara mereka menjalankan ibadah, merayakan perayaan keagamaan, dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Islam sebagai agama yang mengajarkan kasih sayang, perdamaian, dan toleransi, menyediakan landasan yang kuat bagi penghormatan terhadap keragaman dalam segala bentuknya. Islam mendorong umatnya untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama umat manusia tanpa memandang perbedaan, sehingga tercipta masyarakat yang inklusif, adil, dan penuh kasih dalam semangat persatuan dan persaudaraan.

Melalui Al-Qur'an dan Hadis, Islam mendorong pentingnya keragaman, bahkan mengurai bahwa perbedaan antara manusia adalah sesuatu yang harus diterima dan dihargai. Di dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan dari berbagai suku dan bangsa agar mereka saling mengenal.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menekankan bahwa keberagaman adalah bagian dari rencana Allah dan bukan sesuatu yang harus dijadikan alasan untuk perpecahan.

Selanjutnya, Islam mengajarkan keadilan dan perlakuan yang sama terhadap semua orang tanpa memandang latar belakang mereka. Nabi Muhammad Saw., memberikan contoh dengan memperlakukan semua orang dengan adil, baik mereka adalah muslim atau bukan. Islam juga mengajarkan tentang perlindungan terhadap hak-hak minoritas dan belas kasihan, Islam diturunkan untuk menertibkan hubungan, mengatur masyarakat dan menuntun ke jalan kebahagiaan abadi.(Boisard, 1979:133) Dalam piagam Madinah, Nabi Muhammad Saw., menetapkan hak-hak dan kewajiban bersama antara Muslim dan non-Muslim yang tinggal di Madinah, menunjukkan pentingnya hidup bersama dalam damai dan harmoni.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8)

Tidak diragukan lagi, keragaman sebuah bangsa membawa tantangan tersendiri, terutama dalam mencapai keharmonisan. Menyatukan berbagai perbedaan tidak selalu mudah karena perbedaan sering menyebabkan perselisihan dan bahkan konflik. Apalagi ketika nilai-nilai baru masuk dan mencoba mengambil alih, sering terjadi perselisihan. Namun, pada akhirnya, kesepakatan untuk hidup berdampingan akhirnya terjadi. (Umar, 2019:15)

Pendekatan tekstual dan legal-formal dalam memahami Islam sering kali mengarah pada sikap ekstrem dan kesalahpahaman dalam perbincangan tentang pemikiran Islam kontemporer. Al-Qur'an tidak mendukung sikap dan perilaku yang berlebihan dalam semua hal. Ekspresi Islam yang

diwakili oleh penganutnya sering dipraktikkan secara radikal. Akibatnya, agama terkadang diekspresikan secara literal tanpa berusaha memberikan interpretasi yang luas dan dapat diterima.

Pemahaman tertutup ini juga dipengaruhi oleh fanatisme dan kebencian mereka terhadap segala sesuatu yang tidak didasarkan pada Al-Qur'an. Mereka hanya memiliki semangat yang menggebu-gebu dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Akibatnya, mereka memahami teks dengan sangat tekstualis dan mengarahkan teks sesuai keinginan mereka.

Selain itu, salah satu pemicu pemahaman yang ekstrim dan salah kaprah terhadap teks-teks keagamaan adalah pemahaman terhadap teks keagamaan dan realitas secara tertutup. Pemahaman tertutup inilah yang mendasari tindakan-tindakan radikal mereka. Pemahaman tertutup ini muncul diakibatkan mereka bangga dengan pendapat yang salah. Kelompok yang demikian inilah yang dimaksud oleh al-Qur'an.

فَتَقَطَّعُوٓاْ أَمرَهُم بَينَهُم زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزبِۭ بِمَا لَدَيهِم فَرِحُونَ

Terjemahnya:

Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing). (QS. Al-Mukminun:53)

Studi Islam harus dilakukan secara komprehensif. Artinya, Islam tidak boleh dilihat secara parsial. Hadis dan Al-Qur'an adalah sumber utama Islam yang memberikan penjelasan lengkap tentang kesempurnaan Islam. Jika ditelusuri lebih detail, Islam mencakup akidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Aspek-aspek itu saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Sebenarnya, di situlah kesempurnaan dan keutuhan Islam. Meskipun demikian, umat Islam seringkali mengamalkan satu aspek tetapi mengabaikan aspek lain dalam implementasinya. Inilah yang menjadi penyebab mengapa nilai-nilai Islam tidak sampai ke ruang publik.(Qorib, 2018:6)

Salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Indonesia adalah Pesantren As'adiyah, telah berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama. Pesantren ini telah berkembang menjadi benteng moderasi yang mempromosikan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin, yang berarti Islam

yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta. As'adiyah mengajarkan siswanya untuk menghargai perbedaan dan mempertahankan persatuan di tengah keragaman.

Pesantren seperti As'adiyah memiliki kepentingan strategis di tengah wabah radikalisme yang semakin meningkat. Mereka berfungsi sebagai pusat pendidikan agama dan melawan penyebaran ideologi ekstrem. Prinsip-prinsip keislaman yang moderat dan toleran ditanamkan di pesantren ini. Mereka juga mengajarkan pentingnya berbicara dengan orang-orang dari berbagai agama dan mendorong para santri untuk menjadi agen perdamaian di masyarakat.

As'adiyah dan pesantren serupa di Indonesia menunjukkan bahwa Islam yang moderat dan inklusif dapat menjadi benteng yang kokoh melawan radikalisme. Metode pendidikan mereka yang inklusif dan moderat memberikan pemahaman yang seimbang tentang agama dan memberikan kemampuan kepada para santri untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat mereka yang heterogen.

Dengan sejarah panjang dan komitmennya terhadap nilai-nilai moderasi, Pesantren As'adiyah telah membuktikan bahwa Islam dapat menjadi sumber kekuatan untuk mempertahankan keragaman dan kedamaian. Ini adalah alasan mengapa ia sangat penting dalam melawan radikalisme dan menjaga keseimbangan dalam masyarakat yang beragam.

BAGIAN 1

PESANTREN VISIONER MERAJUT MASA DEPAN UMAT DAN BANGSA

Pendahuluan

Ditengah gempuran modernisasi dan sekularisme yang begitu kuat, pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam tradisional terus berbenah diri. Tak hanya melestarikan nilai-nilai agama, pesantren kini di dorong untuk menjadi lembaga visioner yang mampu menghadapi tantangan saat ini dan berkontribusi pada kemajuan umat dan negara.

Pesantren yang visioner bukan sekadar pesantren yang mengikuti tren modern. Lebih dari itu, pesantren visioner adalah pesantren yang memiliki tujuan dan visi masa depan yang jelas, serta strategi yang terukur untuk mewujudkannya. Pesantren visioner tidak hanya menekankan pada aspek Pendidikan agama, namun juga pada pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas, sains, teknologi, kewirausahaan dan kepemimpinan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu membawa dampak positif bagi upaya kemandirian dan penghargaan terhadap budaya lokal di pesantren. Sering kali, kemajuan tersebut menyebabkan generasi santri mulai kehilangan semangat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya pesantren yang telah diwariskan sejak lama. Hilangnya semangat ini mungkin disebabkan oleh berkembangnya romantisme budaya yang semakin tergerus oleh dampak globalisasi yang penuh dengan kebebasan. (Takdir, 2018: 128).

Pesantren yang visioner memiliki banyak manfaat, baik bagi santri, umat maupun bangsa. Bagi santri, pesantren visioner memberikan kesempatan untuk mendapatkan Pendidikan yang berkualitas dan komprehensif, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman. Bagi umat, pesantren visioner dapat menjadi sumber inspirasi dan pencerahan, serta dapat membantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Bagi bangsa, Pesantren yang memiliki pandangan ke depan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak baik, yang mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan negara.

Sumbangan nyata pesantren adalah model atau sistem pendidikannya secara continue mampu mencerdaskan umat bangsa dengan cara mentransmisikan pesan-pesan agama dengan gayanya yang khas. Pesantren mampu melahirkan generasi bangsa yang tidak lapuk oleh zaman. Dalam perkembangannya, pesantren menjadi bentuk pendidikan keislaman yang melembaga dan berorientasi kemasyarakatan (Baehaqi, 2022: 13).

Visi kemasyarakatan pesantren bertujuan memberi jalan keseimbangan antara cita-cita hidup sosial dan tujuan akhir kehidupan, antara dunia dan akhirat serta antara tradisi dan kemajuan. Pondasi awal ini yang kemudian melahirkan generasi bangsa berawasan global, memiliki kepekaan sosial dan kualitas iman yang terpuji. Pondok pesantren menyampaikan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan agama, dimulai dari pengajaran tentang perilaku yang baik kepada Allah Swt, kepada diri sendiri, dan kepada sesama (Baehaqi, 2022: 14).

Pondok pesantren memiliki ikatan yang sangat kuat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Tak heran jika pondok pesantren dianggap sebagai salah satu pilar utama pendidikan di tanah air. Menurut catatan sejarah, ribuan pondok pesantren telah berdiri dan berkembang hingga saat ini.

Fenomena ini menunjukkan bahwa jutaan orang Indonesia telah berpartisipasi dalam sistem pembelajaran pondok pesantren (Umar, 2014: 7).

Reaksi pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi dalam masyarakat Indonesia sejak awal mencakup beberapa hal. Pertama, terjadi perubahan dalam substansi pendidikan pesantren dengan memasukkan mata pelajaran umum. Kedua, ada perubahan dalam metodologi, seperti penggunaan metode klasikal dan sistem tingkatan. Ketiga, terjadi perubahan dalam kelembagaan, termasuk dalam kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan. Keempat, fungsi pesantren yang awalnya hanya berfokus pada pendidikan, diperluas sehingga mencakup fungsi sosial ekonomi (Khoiriyah, 2022: 4).

Pondok pesantren perlu mengatasi dan menangani tantangan yang muncul di tengah arus globalisasi, termasuk kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, sistem informasi, dunia kerja, demokrasi, hak azasi manusia, etnis, dan multikulturalisme. Oleh karena itu, masa depan pondok pesantren sangat bergantung pada bagaimana mereka dapat berintegrasi secara kultural dengan sistem global yang ditandai dengan tata hubungan yang semakin logis, dinamis, dan kompetitif. Peluang atau kemungkinan pondok pesantren menjadi "centre of excellence" dalam pengembangan sains dan teknologi harus dipelajari lebih lanjut sebelum pondok pesantren tidak lagi memiliki kesempatan untuk melakukan pembaharuan dalam berbagai aspek (Amin, 2019: 2).

Pondok pesantren, sebagai bagian dari sistem pendidikan, pasti akan mengalami perubahan. Ini adalah sesuatu yang wajar bagi pondok pesantren untuk melakukannya karena persepsi masyarakat terhadap pendidikan juga telah berubah. Sangat dibutuhkan pemimpin yang inovatif dan visioner untuk membangun institusi pendidikan yang memenuhi kebutuhan konsumen. Untuk menjadi pemimpin visioner, seseorang harus memiliki kemampuan untuk melihat berbagai kemungkinan yang ada dalam situasi yang sedang diperjuangan dan mampu menghubungkan kebutuhan dengan kemungkinan yang lain yang akan terjadi (Zuhri, 2018: 111).

Visi pondok pesantren dalam memberikan proses dan layanan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Kinerja pimpinan pesantren berfungsi sebagai harakah organisasi, sangat menentukan kekuatan visi pesantren.

Kiyai merupakan pemimpin yang visioner di pondok pesantren karena mereka bertanggung jawab secara langsung untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang ada di sana. Untuk menciptakan sistem pendidikan pesantren yang berkualitas tinggi dan pelayanan pendidikan yang memenuhi kebutuhan siswa, kepemimpinan kiyai yang visioner sangat penting. Dalam proses perubahan institusi pendidikan, peran pemimpin sangat penting. Ini karena keberhasilan lembaga tersebut bergantung pada cara pemimpin melihat masalah dan komitmen mereka untuk mempertahankan proses perubahan yang akan terjadi.

Dalam dunia pesantren, kiyai adalah sosok yang merancang rencana awal pesantren yang didirikannya dan berusaha keras untuk memajukan proses pendidikannya. Ia berperan sebagai pengasuh sekaligus guru yang melatih dan mengajarkan materi-materi keagamaan di pesantren. Dapat dikatakan bahwa kiyai adalah faktor penentu dalam perkembangan dan kemajuan pesantren. (Fahham, 2020: 17). Pondok pesantren sangat bergantung pada kerja kiyai sebagai penuntun, komunikator, pembimbing, dan motor penggerak lembaga.

Konsep dan Ciri Pesantren Visioner

Indonesia dikenal sebagai negara yang unik karena keragaman suku, ras, bahasa, adat-istiadat, pemahaman agama, dan aliran agama yang berbeda. Selain itu, banyak pintu kerja sama yang terbuka di antara anggota ASEAN, yang jelas memiliki budaya yang beragam. Menurut Choirul mahfud, ibarat api dalam sekam suatu saat dapat berkobar, Indonesia yang dikenal sebagai negara yang warganya santun, ramah, toleran, dan moderat perlu terus mempertahankan citra baik tersebut. Tentu ada banyak langkah-langkah positif dan kreatifitas yang perlu dilakukan oleh pesantren untuk dapat mengakomodasi citra baik tersebut.(Yazid, 2020:206-207)

Pesantren pada hakikatnya telah banyak melakukan inovasi yang dapat dilihat dengan adanya perubahan-perubahan, seperti perubahan dari sisi pendidikan dan manajemen pengelolaan. Pesantren kini tidak hanya berperan sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga sebagai tempat pengembangan berbagai disiplin ilmu melalui lembaga pendidikan yang mereka dirikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Ini menunjukkan bahwa pesantren mengalami perubahan yang signifikan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman.

Dalam perkembangannya, pesantren telah menunjukkan kecenderungan baru dalam menginovasi sistem yang digunakan selama ini. Pertama, pesantren mulai mengadopsi metodologi modern. Kedua, pesantren semakin berfokus pada pendidikan yang fungsional dan terbuka terhadap perkembangan eksternal. Ketiga, program dan kegiatan pesantren semakin beragam, menyediakan pengetahuan di luar pelajaran agama dan keterampilan yang diperlukan di dunia kerja. Keempat, pesantren berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren kini sedang mengalami transformasi dalam budaya, nilai, dan sistemnya.(Affan, 2019:10)

Secara umum, tiga mata pelajaran yaitu fikih Syafi'i, akidah Asy'ari, dan amalan sufi dari karya Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid Al-Baghdadi membentuk tradisi intelektual pesantren modern dan kontemporer. Hal ini memberikan pesantren sebuah kultur khas yang berbeda dari budaya sekitarnya. Beberapa peneliti menyebutnya sebagai subkultur yang bersifat unik (idiosyncratic).(Umar, 2014: 14)

Pilar Penyangga Pesantren Visioner

Manurut Abdurrahman Wahid sebagaimana yang telah disampaikan oleh M. Dawam Rahardjo bahwa Pondok pesantren adalah sebuah subkultur yang dibentuk berdasarkan tiga komponen utama. Pertama, pondok pesantren memiliki sistem kepemimpinan yang mandiri dan tidak terikat oleh negara; kedua, mereka menggunakan kitab-kitab rujukan yang telah digunakan selama berabad-abad; dan ketiga, sistem nilai yang diterapkan merupakan bagian dari masyarakat luas. (Umar, 2014: 7)

Dari sini, bisa dipahami bahwa pesantren layak menjadi destinasi keilmuan, saking banyaknya kajian Pendidikan keislaman yang telah dipublikasikan oleh para tokoh dan pemikir yang memberikan atensi tentang kehidupan pesantren, seakan menandakan bahwa semakin banyak orang mengkaji pesantren maka kian tidak cukup kajian-kajian itu untuk menggambarkan eksotisme khazanah peradaban pemikiran kaum santri. Selain itu kemandirian, nilai-nilai, kehidupan, interaksi, khidmat, amaliah dan

sebagainya. Kekhasan khazanah keilmuan yang ada di pesantren seakan menjadi jawaban atas kegersangan Pendidikan dewasa ini, yang hanya mengkultuskan aspek intelektualitas namun kering nilai. (Yazid, 2020: 6)

Sementara Mukhammad Baharun, mengingatkan Pesantren saat ini harus responsif terhadap perubahan agar dapat bertahan. Dalam perkembangannya, pesantren harus tetap berpegang pada prinsip menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik. Pesantren perlu memberikan jaminan kualitas kepada para lulusannya, sehingga mereka siap menghadapi berbagai situasi dan kondisi. Selain itu, pesantren juga harus membekali para santri dengan sikap wirausaha yang islami.(Yazid, 2020: 185).

Perubahan zaman dari era industri ke era informasi telah menggeser orientasi masyarakat dari "belajar untuk menimba ilmu" menjadi "belajar untuk mempersiapkan diri mendapatkan pekerjaan." Pergeseran orientasi ini membuat sekolah umum menjadi lebih menarik bagi orang tua dibandingkan pesantren atau madrasah. Sebagai tanggapan, sejak tahun 80-an, banyak pesantren yang mulai membuka sekolah-sekolah umum yang berfokus pada persiapan memasuki dunia kerja.(Yazid, 2020: 252)

Dengan melaksanakan langkah-langkah tersebut, pesantren diharapkan tetap bisa mempertahankan nilai-nilai luhurnya dengan mengadopsi inovasi-inovasi yang mendukung pengembangan. Pesantren tidak boleh menutup diri terhadap perkembangan-perkembangan yang ada, tapi harus menyesuaikan diri dengan dinamika global. Transformasi metodologi, manajemen dan teknologi modern perlu diadopsi untuk mendukung pengembangan lembaga tanpa meninggalkan nilai-nilai pesantren.

Lembaga pendidikan pesantren harus menerapkan standar layanan yang sesuai dengan visi lembaga. Lembaga pendidikan memerlukan visi dan tujuan organisasi sebagai panduan dalam mencapai target mereka. Perkembangan dan kemajuan pesantren membutuhkan visi yang ideal agar tetap eksis di masa mendatang. Ini bertujuan untuk memastikan pesantren dapat terus mempertahankan perannya sebagai pilar pendidikan di Indonesia.

Peluang dan Tantangan Pesantren Visioner

Tugas pesantren semakin bertambah dan semakin berat, karena di satu sisi pesantren harus mampu memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang kini lebih berorientasi pada dunia kerja. Di sisi lain, pesantren juga harus tetap konsisten sebagai lembaga pendidikan yang mendalami agama Islam, dengan nilai-nilai keislaman sebagai ciri khas utamanya. Jika seseorang dapat meraih pekerjaan yang baik dengan ilmu yang diperolehnya, itu adalah karunia dari Allah Swt. yang harus disyukuri.

Masa depan akan menghadirkan berbagai peluang dan hambatan bagi pesantren Indonesia. Pesantren harus berubah dan berinovasi jika mereka ingin tetap relevan dan berkontribusi pada masyarakat. Kelangkaan ulama dan tidak adanya guru yang berkualitas adalah salah satu masalah terbesar bagi pesantren. Regenarasi ulama yang kompeten dan berwawasan luas sangatlah penting untuk menjaga kelestarian tradisi keilmuan pesantren.

Pesantren yang memiliki visi yang unggul perlu memastifkan bahwa kurikulum dan program pendidikannya relevan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Pesantren harus mampu melahirkan santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di era modern. Di era digital ini, pesantren perlu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan modernisasi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat membantu pesantren dalam meningkatkan kualitas Pendidikan, administrasi dan komunikasi dengan masyarakat.

Peran Pesantren Visioner Membangun Bangsa

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga da'wah dan Pendidikan dapat memainkan perannya dengan baik jika dikelola dengan profesional. Pondok pesantren memiliki dua peran: internal dan eksternal. Peran internal melibatkan pengelolaan pesantren dan memberikan pelajaran agama kepada santrinya. Peran eksternal melibatkan berinteraksi dengan masyarakat, termasuk mendukung dan mengembangkan pondok melalui kerja sama dan kolaborasi dengan lembaga lain. (Hayati, 2019: 52)

Beberapa tahun terakhir, peran penting pesantren dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia sangat kuat. Di tengah maraknya paham radikalisme dan intoleransi, pesantren harus mampu menjadi benteng pertahanan nilai-nilai keislaman yang moderat dan rahmatan lil alamin.

Pesantren visioner merupakan harapan baru bagi umat Islam dan bangsa Indonesia. Dengan visi dan misi yang jelas, strategi yang terukur, dan pemanfaatan teknologi yang tepat, pesantren visioner dapat menjadi lembaga Pendidikan yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat.

BAGIAN 2

PILAR PESANTREN AS'ADIYAH

Pendahuluan

Mengapa pesantren? Pesantren memiliki potensi yang signifikan untuk tetap relevan dan berperan penting di masa depan, terutama dalam konteks pendidikan dan masyarakat Indonesia. Tidak dipungkiri bahwa tantangan di masa depan semakin kompleks, terutama setelah muncul pemikiran-pemikiran yang cenderung sekuler dan liberal, merusak akhlak masyarakat. Untuk itu, pesantren perlu mengambil bagian dan peran penting dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren masih akan relevan dan memiliki peran strategi di masa depan jika tetap menjadi lembaga yang memberikan pendidikan agama Islam yang mendalam. Dalam situasi globalisasi dan modernisasi, kebutuhan akan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama dan spritualitas akan tetap ada. Pesantren tidak hanya sekedar memberikan pendidikan akademik, tetapi juga fokus pada pembentukan karakter dan moral yang kokoh. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, nilai-nilai

moral yang kuat sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab. (Basori, 2008:vi)

Beberapa Pesantren telah mulai menggabungkan pendidikan agama dengan pengetahuan teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Ini menunjukkan bahwa pesantren dapat berinovasi untuk tetap relevan dalam dunia yang semakin terhubung secara global.

Pesantren sebagai agen pengembangan pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter manusia melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang unik dan khas bagi Indonesia. Pengalaman belajar di pesantren tidak terbatas oleh usia dan waktu karena tujuan utama pendidikan pesantren adalah mendalami ilmu agama Islam. Oleh karena itu, pesantren tidak membatasi jumlah santri, materi yang diajarkan, serta usia santri yang cukup beragam, sehingga mereka dapat belajar dan dibina melalui praktik kegiatan spiritual.

Pandangan tentang kebangkitan Islam dan transformasi yang signifikan sama sekali bukan ide atau gagasan yang baru. Sebaliknya, itu merupakan pendekatan untuk mencapai transformasi melalui revolusi atau pembaruan, yang telah menjadi subjek diskusi kaum intelektual dan cendekiawan Islam dalam bidang yang kontroversial.(Rahnema et al., 1998:11) AG. KH. Muhammad As'ad misalnya yang juga merupakan seorang tokoh intelektual religious yang visioner yang mencoba berbuat dengan kekuatan jiwa, pikiran dan raganya untuk meraih Islam murni tanpa harus mengorbankan esensinya. Ia memandang bahwa salah satu cara untuk membangkitkan semangat keberislaman kita adalah melalui pendidikan dan penggodokan jiwa spiritual dengan akhlak mulia, hal itu perlu diberikan kepada umat sebagai persiapan menuju revolusi dan mengajak umat meninggalkan apa yang bertentangan dengan Islam. Gerakan itu Anregurutta mulai dengan membuka pengajian sederhana di kediamannya hingga kemudian berkembang hingga kini dengan mempersembahkan pondok pesantren yang kita kenal selama ini dengan nama Pondok Pesantren As'adiyah.

Sejarah Singkat As'adiyah

Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan terbesar di Indonesia Timur, telah berperan

penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan serta membentuk generasi unggul dan pemimpin yang berdedikasi kepada masyarakat. Didirikan pada tahun 1930, Pesantren As'adiyah telah melahirkan banyak alumni yang memberikan kontribusi di berbagai sektor pembangunan bangsa. (Dahlan, 2015:148)

Pondok Pesantren As'adiyah lahir dari rahim halaqah (pengajian) yang dilaksanakan dirumah oleh AG. KH. Muhammad As'ad, dengan tujuan utamanya melaksanakan dan menyebarkan dakwah Islam, membersihkan pemahaman agama di tengah-tengah masyarakat Wajo yang pada saat itu, kondisi masyarakat mengalami krisis aqidah dan moral meskipun telah memeluk Islam. Hal ini menunjukkan, bahwa Pondok Pesantren As'adiyah tidak hanya menjadi wadah dalam pendidikan Islam, akan tetapi juga bertugas menyebar dakwah Islam dan membangun masyarakat Islam yang visioner, membangun pesantren yang mendunia.

Biografi Singkat Tokoh

Pondok Pesantren As'adiyah juga telah banyak melahirkan Intelektual muslim yang sederhana. Individu-individu teladan yang dihasilkan oleh As'adiyah adalah mereka yang dikenal sebagai tokoh-tokoh bersejarah, yang gaya hidupnya telah diakui oleh sejarah dan pastinya dikenali oleh kita semua karena kebijakan, nilai-nilai, semangat, dan moralitas mereka yang luar biasa. Mereka mengabadikan dan mengembangkan perjuangan Islam serta melindungi tradisi Muhammad dengan sepenuh hati, waktu, tenaga, pikiran, harta, dan segala kekayaan yang dimiliki, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Kini, di era yang penuh dengan perubahan dan tantangan, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dihadapkan pada kebutuhan untuk terus berbenah dan berinovasi. Mempertajam pilar utama pesantren As'adiyah, yaitu pendidikan dan da'wah yang menjadi kunci untuk memastikan As'adiyah tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman. Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang diharapkan dapat terus menjadi mercusuar ilmu pengetahuan, mencetak pemimpin-pemimpin masa depan yang berkarakter dan berwawasan luas, serta berkontribusi nyata dalam pembangunan bangsa dan kemajuan masyarakat.

Setiap manusia yang diciptakan oleh Allah Swt. sebagai pemimpin di bumi memiliki riwayat hidup yang unik. Pengalaman hidup yang dialami oleh setiap individu berperan dalam membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, setiap orang perlu mengasah kemampuan intelektual, moral, dan emosionalnya untuk menghadapi tantangan hidup. Namun, seindah atau seberat apa pun perjalanan hidup seseorang, hal itu tidak akan menginspirasi atau menimbulkan simpati dari orang lain jika tidak pernah diceritakan, apalagi jika tidak dituliskan, generasi saat ini, apalagi yang akan datang, tidak akan mampu belajar dan mengambil pelajaran dari kehidupan seseorang jika tidak pernah mendengar atau membacanya.

Oleh karena itu, profil atau biografi memiliki manfaat besar bagi anak cucu, keluarga, dan masyarakat. Melalui sebuah profil atau biografi, kita dapat merekonstruksi dan mengevaluasi perjalanan hidup seseorang, termasuk perkembangan moral, intelektual, karir, emosi, pandangan hidup, dan berbagai aspek lain yang telah dijalaninya. Tak bisa disangkal, banyak orang yang sukses di bidangnya karena mereka banyak belajar dari perjalanan hidup orang lain.Begitupun perjalanan para Anregurutta yang ada di Pesantren As'adiyah, baik sebagai pendiri maupun sebagai pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren As'adiyah, telah banyak memberikan sumbangsih besar dalam bidang pendidikan dan da'wah, khususnya dalam bidang keislaman.

Mengagumi dan mencintai mereka tidak cukup. Lebih penting lagi adalah bahwa melakukan upaya untuk memahami dan memahami mereka akan sangat bermanfaat untuk membangkitkan semangat, cahaya, dan kepekaan insani kita, serta memberikan arah perjuangan dalam kehidupan kita sendiri. Oleh karena itu, generasi As'adiyah, atau orang-orang yang simpatik dengan perjalanan tokoh-tokoh Islam, telah menulis catatan perjalanan mereka melalui tindakan, kebijakan, dan pemikiran mereka, yang telah didokumentasikan dalam berbagai buku atau makalah yang tersebar luas dengan menggunakan semua sumber yang kita miliki untuk memperkenalkan aliran pemikiran mereka, gaya, hidup, arah sosial dan peranan historis, serta budaya dari pribadi-pribadi teladan ini.

AG. KH. Muhammad As'ad

Dengan membaca buku-buku sejarah yang menyangkut kepribadian AG. KH. Muhammad As'ad, jauh lebih dalam kita akan menjelajahi kepribadian seorang tokoh yang proaktif terhadap kebenaran yang perhatiannya terhadap pendidikan Agama sebagai pintu samudera makna yaitu Islam tidak lagi menjadi bahan pertanyaan. Dimana disetiap sudut kehidupannya, AG. KH. Muhammad As'ad lebih mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, tanpa pamrih dan bersedia mengorbankan diri untuk membela keyakinan yang dianggap benar dan adil.

Kepindahannya dari Mekkah ke tanah Wajo, bukan tanpa alasan, AG. KH. Muhammad As'ad rela meninggalkan segala kemewahan yang ada di setiap sudut kota suci Mekkah menuju Wajo, yang kering dan gersang, praktik peribadatan yang menyimpang membuatnya berpikir untuk kembali ke tanah leluhur nenek moyangnya untuk mengabdikan diri dan membangun tradisi Islam yang mulia. Praktik dan perbuatan syirik, tahayul, dan khurafat yang menjadi ideologi kaum jahiliahisme tersendiri yang masih melekat kuat pada kepribadian masyarakat Wajo pada waktu itu.

Sekarang kita akan mencoba mengungkap sedikit dari sekian banyak pelajaran yang terkandung dalam perjalanan hidup AG. KH. Muhammad As'ad. Untuk mengetahui bagaimana proses AG. KH. Muhammad As'ad menjadi seorang pahlawan Islam yang tangguh walaupun hanya dalam skala kecil, hingga dijadikan sebagai teladan oleh para murid-muridnya dan masyarakat bugis, marilah kita simak perjalanan hidupnya yang singkat.

Setiap pemeluk Agama berkayakinan, bahwa manusia hanya mampu merencanakan sesuatu dan akan berusaha mewujudkan rencana tersebut. Akan tetapi apakah rencana tersebut akan tercapai atau gagal, manusia yang merencanakan tapi tak dapat menentukannya. Penentuan terakhir ada di tangan Allah Swt.

Banyak orang ingin agar isterinya dapat melahirkan anak-anaknya di tempat tertentu dan disaksikan oleh keluarga yang lengkap dan utuh. Namun, apakah keinginan orangtua itu akan tercapai?, Allah Swt. yang menentukannya.

Seperti inilah yang dialami oleh orang tua AG. KH. Muhammad As'ad, ia menginginkan bisa berkumpul dengan para keluarga dan handaitaulan

untuk menyaksikan putranya lahir, namun hanya sebagian kecil yang bisa menyaksikannya karena jarak geografis yang membentang begitu luas.

AG. KH. Muhammad As'ad dilahirkan pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Tsani 1326 H./1907 M di Kota Mekkah. AG. KH. Muhammad As'ad adalah putera dari Abdul Rasyid Al-Bugisy, ibunya bernama Shalihah bin Abdur Rahman Guru Teru Al-Bugisy. Dari nasab ayah-ibunya tercatat nama ulama-ulama senior yang berasal dari keturunan Bugis Indonesia yang bermukim di Mekkah pada abad ke 19 M. namun mereka tidak banyak menuangkan ilmu kepada anak cucunya termasuk Al-Allamah AG. KH. Muhammad As'ad karena hampir nama-nama yang disebutkan tadi tidak berumur panjang, kesemuanya lahir dan wafat di Mekkah. (Bisfain, 1984:4; Ismail, 1989:2)

AG. KH. Muhammad As'ad sejak kecil dibimbing dan dibesarkan dengan al-Qur'an, agama, dan akhlak, dari orang tuanya. Termasuk diberikan skill dan kemudahan menghafal al-Qur'an 30 juz dalam waktu yang relatif singkat, yaitu pada usia 14 tahun, dengan hafalan yang sempurna berdasarkan ilmu tajwid yang benar. AG. KH. Muhammad As'ad bergabung dengan Madrasah al-Falah pada usia yang sama. Madrasah al-Falah didirikan oleh orang India yang menyadari keterbelakangan umat Islam di Mekkah dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, ilmu umum seperti ilmu bumi, hayat, alam, kimia, dan ilmu hewan diajarkan di Madrasah al-Falah. (Walinga, 1981:30) Pada tahun 1340 H., 1341 H., dan 1342 H., ia diberi tugas menjadi imam sholat tarawih di Masjid al-Haram selama tiga tahun berturut-turut karena kelebihan yang dimilikinya sebagai penghafal al-Qur'an yang sempurna.(Hafid, 1997:1-2; Hamka, 2009:108) Selama waktu kosong, ia belajar kitab seperti Syarh Dahlan, Safinah al-Najah, Zabdatul Aqaid, Jurumiyah, dan Ilmu Sharaf.(Manguluang, 1990:1)

Selanjutnya pada tahun 1342 H. yang bertepatan tahun 1923 M., AG. KH. Muhammad As'ad telah menguasai dan menghafal kitab al-Fiyah (100 bait), nahwu dan sharaf melalui pendidikan dan pembinaan orang tuanya. Ia juga sering mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh orang tuanya yang dibuka untuk umum, dan berbagai pengajian lainnya yang ada di Mekkah, sebagai upaya untuk mendalami dan mempelajari kitab syarh Azhariyah, syarh ibn Aqil, dan Tafsir Jalalain. (Hamka, 2009:108; Manguluang, 1990:1-2)

Pada tahun 1924, AG. KH. Muhammad As'ad berusia tujuh belas tahun. Ia belajar dan menghafal kitab Sullam Manthiq, Manzhumat ibn Syahniah, dan al-Nuhbah al-Ashariyah kepada seorang ulama Bugis, KH. Ambo Wellang. Di tahun yang sama ia dibawa oleh orang tuanya untuk belajar kepada dua ulama besar Mekkah, yaitu Syekh Abbas dan Syekh Abdul Jabbar. Ia belajar kitab Tafsir Jalalain, Syarh ibn Aqil, Syarh al-Fawaqihah, Syarh al-Baiqauny, dan kitab Mallawi Ilmu Mantiq.(Hamka, 2009:108) pada tahun yang sama, AG. KH. Muhammad As'ad menikah dengan Sitti Hawang dan memiliki dua anak, tetapi keduanya tidak hidup lama. Istrinya meninggal pada tahun 1927 setelah tinggal bersama selama sekitar tiga tahun. (Bisfain, 1984:39)

Ibunya meninggal pada tahun 1924, dan ayahnya juga meninggal lima bulan kemudian. Setelah orang tuanya, anak-anaknya, dan istrinya meninggal, dia mendapat pelajaran tentang pentingnya kesabaran saat menghadapi cobaan berulang. AG. KH. Muhammad As'ad merasa sangat sedih karena peristiwa itu, jadi dia berziarah ke maqam Nabi Muhammad Saw. dan sholat di Raodhah di masjid Nabawi untuk menenangkan diri. Dia juga belajar dari Sayyid Ahmad Syarif Sanusi, seorang ulama terkenal di Madinah. Dalam waktu singkat (hanya beberapa bulan belajar), oleh gurunya diminta pulang ke Mekkah dan mendapat izin memberi fatwa-fatwa di kota itu. (Hamka, 2009,110)

AG. KH. Muhammad As'ad dari sejak kecil sudah belajar ilmu-ilmu agama dan berguru kepada ulama-ulama, diantara ulama-ulama yang pernah diikuti dan ditempati berguru adalah sebagai berikut: Syekh Umar Hamadan, Syekh Said Al-Yamany, Syekh Hasyim Nadirin, Syekh Jamal Maliki, Syekh Hasan Al-Yamany, Syekh Abbas Abdul Jabbar, dan Syekh Ambo Wellang al-Bugisy.(Bisfain, 1984:39-40)

Ketertarikan dan kepedulian AG. KH. Muhammad As'ad terhadap kondisi tanah kelahiran para leluhurnya begitu besar, selain karena kerinduan kepada sanak keluarganya juga karena keprihatinannya terhadap praktik ibadah yang menyimpang membuatnya sadar akan tanggung jawab Islam. Ia sadar bahwa keyakinan dan praktik keagamaan yang dilakukan umat Islam di Wajo perlu kembali disucikan dengan cara yang sesuai dengan tuntunan Islam itu sendiri.

Pada tahun 1928, saat berusia 21 tahun, beliau tiba di Sengkang, tanah kelahiran orang tuanya. Usianya masih sangat muda jika dibandingkan dengan standar usia saat ini, tetapi kematangan pribadinya jauh melampaui umurnya. Kedalaman pengetahuannya juga melampaui usianya. Kedatangannya pun disambut positif oleh masyarakat umum dan para ulama setempat. Masyarakat dengan antusias memanfaatkan kehadiran beliau dengan membentuk halaqah (pengajian) untuk menimba ilmu darinya.(Darlis, 2016:117)

Respon positif dari berbagai kalangan semakin besar. Setiap hari semakin banyak orang berdatangan untuk mengikuti pengajian. Rumah yang sederhana dan terbatas pun tidak lagi dapat menampung seluruh santri dan jamaah. Pada akhirnya, AG. KH. Muhammad As'ad memindahkan pengajiannya ke Masjid Jami dari rumah pribadinya.

Pada awal pembentukan pusat pendidikan yang formal, pusat pengajian berpindah dari rumah ke masjid Jami. Dibantu oleh sejumlah murid seniornya, termasuk AG. H. Ambo Dalle, AG. H. Daud Ismail, AG. H. Yunus Martan, dan lainnya, dia memberikan nama Madrasah Arabiyah Islamiyah, yang sekarang disingkat dengan MAI. Selain itu, bentuk kelas sudah diatur sesuai dengan kemampuan dan umur siswa. Namun, MAI tetap ada di jenjang Tahdiriyah dan Ibtidaiyah, I'dadiyah dan Tsanawiyah, dengan waktu belajar 1 tahun penuh. Penguasaan hanya berpusat pada ilmu-ilmu dasar—pilar keilmuan Islam—di tiap tingkatan. seperti Taswauf, Sejarah, Akhlak, dan Tauhid, Fiqhi dan Uṣul Fiqhi, Tafsir, dan Ulum al-Qurān. (Darlis, 2016:118)

Setelah AG. KH. Muhammad As'ad meninggal pada tahun 1952, AG. H. Daud Ismail, sebagai murid langsung AG. KH. Muhammad As'ad, mengambil alih kepemimpinan MAI. Pada tahun yang sama, MAI berubah nama menjadi Madrasah As'adiyah. Perubahan ini membawa semangat baru untuk melanjutkan tujuan keagamaan AG. KH. Muhammad As'ad. Sejak itu, As'adiyah terus berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Bisa dikatakan bahwa Pesantren As'adiyah memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan pesantren lain di Sulawesi Selatan, terutama di daerah Bugis. Para ulama mendirikan pusat pendidikan Islam di berbagai tempat. Murid-murid mereka dididik langsung oleh AG. KH. Muhammad As'ad dan mereka juga belajar dari murid-muridnya

sendiri. Ini menciptakan jaringan baru ulama. Pesantren As'adiyah telah berkembang dari masa kolonialisme Belanda dan Jepang hingga Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, dan Era Milenial. Bagaimana Pesantren As'adiyah, sebuah institusi pendidikan Islam, dapat berkembang di berbagai zaman? Bagaimana ulama membantu membangun jaringan intelektual Islam yang berpusat di pesantren As'adiyah Sengkang? Bagaimana pesantren As'adiyah berkontribusi pada masyarakat dan pemerintah? (Abunawas et al., 2022:5)

Keberhasilan yang telah dicapai AG. KH. Muhammad As'ad dalam mengembangkan pendidikan Islam di Tanah Bugis dan meletakkan dasar-dasar pembinaan pesantren yang memadukan sistem tradisional dengan modern. Setelah mengabdikan diri selama 25 tahun AG. KH. Muhammad As'ad wafat diusia 45 tahun, pada hari Senin 12 rabiul akhir bertepatan pada 29 Desember 1952. AG. KH. Muhammad As'ad telah meninggalkan warisan yang begitu luar biasa untuk para murid-muridnya dan umat secara umum, sebuah pusaka yang akan menuntun dan mencerdaskan anak-anak bangsa yaitu Pesantren As'adiyah.(Shamad et al., 2007:260)

AG. KH. Daud Ismail

AG. KH. Daud Ismail merupakan sosok pejuang Islam di tanah Bugis yang dikenal sebagai ahli tafsir dan aktif menyampaikan da'wah. Dia adalah ulama besar dari Sulawesi Selatan yang berkontribusi besar pada perkembangan Islam di wilayah itu. Ia adalah salah satu sosok arsitek yang membantu mendirikan Darud Da'wah wal Irsyad (DDI), bersama dengan almarhum AG. KH. Abdurrahman Ambo Dalle dan AG. KH. Muhammad Abduh Pabbajah, serta ulama-ulama sunni lainnya dari Sulawesi Selatan. Dikenal sebagai ulama ahli tafsir, AG. KH. Daud Ismail bahkan berhasil menerjemahkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz ke dalam bahasa Bugis.(As'adiyah 2022a)

Dia dilahirkan di Cenrana, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, pada tahun 1907 M., sebagai anak dari H. Ismail dan Hj. Pompola. AG. KH. Daud Ismail mulai belajar dari kolong rumah. Di tempat ini, ia mulai mengaji Al-Qur'an dengan orang tua kandungnya. Setelah itu, dia pergi ke pesantren MAI di Sengkang untuk belajar. Di sana, Daud Ismail belajar banyak tentang Islam dari ulama yang mumpuni.(As'adiyah, 2022)

AG. KH. Daud Ismail adalah seorang otodidak yang sejak kecil belajar secara mandiri untuk mengenal aksara Lontara dan Latin. Meski demikian, beliau juga menimba ilmu dari banyak guru, baik di Soppeng (Kabupaten Soppeng) maupun di Soppeng Riaja (Kabupaten Barru), Sulawesi Selatan. Antara tahun 1925 dan 1929, AG. KH. Daud Ismail mempelajari kitab qawaid di Lapasu Soppeng Riaja, sekitar 10 KM dari Mangkoso dan 40 KM dari Kota Pare Pare. Di sana, beliau belajar dari seorang ulama bernama Haji Daeng. Pada periode yang sama, AG. KH. Daud Ismail juga belajar kepada Qadhi Soppeng Riaja, H. Kittab.(As'adiyah, 2022)

Setelah AG. KH. Muhammad As'ad kembali dari Tanah Suci dan mendirikan Pesantren Al-Madrasatul Arabiyah Al-Islamiyah (MAI) di Sengkang pada tahun 1928, AG. KH. Daud Ismail kembali ke Sengkang pada tahun 1930 untuk belajar dari AG. KH. Muhammad As'ad. Beliau menjadi salah satu santri angkatan kedua, setelah Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle. (As'adiyah, 2022)

Selama masa belajarnya di Sengkang, AG. KH. Daud Ismail mengalami kemajuan pesat, terutama dalam penguasaan berbagai ilmu agama yang penting seperti Qawaid, Arudh, Ushul Fiqhi, dan Mantiq. AG. KH. Muhammad As'ad, gurunya, menerapkan metode pengajaran yang jauh lebih maju dibandingkan pendekatan tradisional sebelumnya. AG. KH. Daud Ismail merasakan dengan jelas bagaimana murid-murid di bawah bimbingan Anre Gurutta Puang Haji Sade` dengan cepat memahami materi yang diajarkan. Salah satu kenangan yang paling berkesan bagi AG. KH. Daud Ismail adalah saat belajar ilmu Arudh dari AG. KH. Muhammad As'ad. Setelah Shalat Isya, mereka sering belajar hingga larut malam, bahkan kadang sampai jam satu dini hari. Begitu efektifnya metode pengajaran tersebut, sehingga AG. KH. Daud Ismail hanya membutuhkan satu malam untuk mempelajari ilmu Arudh. Keesokan harinya, beliau sudah diberi buku untuk mempelajarinya secara mandiri, sebuah tanda kepercayaan dari gurunya akan kemampuannya. (As'adiyah, 2022)

Setelah belajar langsung kepada AG. KH. Muhammad As'ad di Sengkang, AG. KH. Daud Ismail kemudian ditunjuk untuk mengajar di tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Namun, dia tetap belajar kepada AG. KH. Muhammad As'ad karena pada waktu itu belum ada tingkat Aliyah. Sejak

saat itu, orang mulai memanggilnya Gurutta Daud Ismail, yang merupakan panggilan kehormatan setingkat di bawah Anregurutta. (As'adiyah, 2022)

AG. KH. Daud Ismail bergabung dengan AG. KH. Muhammad As'ad dalam membentuk tim pengajar yang solid. Dengan adanya tim ini, AG. KH. Muhammad As'ad tidak lagi harus berinteraksi langsung dengan para santri baru. Sebagai gantinya, beliau lebih fokus membimbing beberapa santri senior. Para santri senior ini kemudian bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu kepada santri lain, sesuai dengan tingkatan mereka masing-masing. Struktur pengajaran ini memungkinkan pengetahuan yang diajarkan oleh AG. KH. Muhammad As'ad disampaikan secara efektif dan menyeluruh kepada seluruh santri.

AG. KH. Daud Ismail adalah salah satu santri yang paling dicintai oleh AG. KH. Muhammad As'ad. Kecintaan ini tercermin dalam pengawasan yang sangat ketat terhadap beliau. AG. KH. Daud Ismail tidak diizinkan meninggalkan pesantren, sebuah tanda betapa berharganya pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepadanya. Ketika akhirnya tiba saatnya bagi beliau untuk meninggalkan Sengkang, momen itu terasa sangat sulit, mencerminkan betapa kuatnya ikatan yang telah terjalin antara guru dan murid.

AG. KH. Daud Ismail dengan penuh kenangan mengingat pengalamannya saat belajar di bawah bimbingan AG. KH. Muhammad As'ad, yang akrab dipanggil "Anre Gurutta Puang Haji Sade`." Beliau menggambarkan bahwa ada sesuatu yang berbeda dan istimewa ketika belajar dengan Anre Gurutta Puang Haji Sade' dibandingkan dengan pengalaman belajar di tempat lain. Pernyataan ini mencerminkan betapa dalamnya pengaruh dan keistimewaan bimbingan yang diterimanya dari sang guru, yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga meninggalkan kesan mendalam dalam hati dan pikirannya.(As'adiyah, 2022)

Setelah wafatnya AG. KH. Muhammad As'ad pada tahun 1952, para pemuka masyarakat Wajo dan sesepuh Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) mengajak AG. KH. Daud Ismail untuk kembali ke Sengkang guna melanjutkan pembinaan madrasah yang ditinggalkan oleh gurunya tersebut. Menyadari pentingnya menjaga warisan dan visi sang pendiri, AG. KH. Daud Ismail menerima tanggung jawab ini. Pada tahun 1953, sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada AG. KH. Muhammad As'ad, nama

Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) diubah menjadi Madrasah As'adiyah. (Hitam, 2019)

Di bawah kepemimpinan AG. KH. Daud Ismail, Pesantren As'adiyah tidak hanya mempertahankan warisan keilmuan yang telah dibangun oleh pendahulunya, tetapi juga melakukan inovasi penting dalam sistem pendidikan. Beliau memperkenalkan kurikulum umum yang seimbang dengan kurikulum agama, sebuah langkah progresif untuk memoderasi pendidikan di pesantren. Langkah ini memungkinkan para santri menerima pendidikan yang lebih holistik, memadukan ilmu agama dan pengetahuan umum, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dunia modern tanpa melupakan akar spiritual mereka.(Hitam 2019)

AG. KH. Daud Ismail diamanahkan untuk memimpin Pesantren Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) sejak tahun 1953 hingga 1961. Di bawah kepemimpinannya, MAI tidak hanya melanjutkan tradisi keilmuan yang telah ditanamkan oleh pendahulunya, tetapi juga mengalami perkembangan signifikan. Dengan visi yang kuat dan komitmen terhadap pendidikan, AG. KH. Daud Ismail berhasil membawa pesantren ini ke arah yang lebih maju, menjadikannya salah satu lembaga pendidikan yang dihormati di wilayah tersebut.(Pasanreseng, 1992:264)

AG. KH. Muh. Yunus Martan

AG. KH. Muh. Yunus Martan lahir di Wattang, Desa Leppangeng, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo, pada hari Jumat, 28 Muharram 1332 H, bertepatan dengan tahun 1914 M. Sepanjang hidupnya, beliau dikenal sebagai sosok ulama yang berpengaruh di Sulawesi Selatan. Pada hari Selasa, 22 Juli 1986, beliau menghembuskan napas terakhirnya di Makassar setelah menjalani perawatan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar. Kepergian beliau meninggalkan warisan keilmuan dan spiritual yang akan terus dikenang oleh generasi penerus. (Pasanreseng, 1992:265; Shamad et al., 2007:315)

Orang tua AG. KH. Muh. Yunus Martan, yaitu Anregurutta H. Martan, adalah seorang ulama yang dihormati di Belawa, terkenal karena kebijaksanaan dan pengetahuannya yang mendalam dalam ilmu agama Islam. Dengan keahlian yang dimilikinya, beliau tidak hanya membuka pengajian untuk memberikan tausiyah dan membimbing masyarakat, tetapi juga memainkan peran penting dalam penegakan syariat Islam di wilayah

tersebut. Kepemimpinan dan integritasnya diakui ketika beliau diangkat sebagai qadhi pertama, seorang hakim yang membuat keputusan berdasarkan syariat Islam. Peran Anregurutta H. Martan sebagai qadhi menegaskan posisinya sebagai figur sentral dalam komunitas, yang memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai Islam di Belawa. Warisan keilmuan dan spiritual yang ditinggalkannya kemudian diteruskan oleh putranya, AG. KH. Muh. Yunus Martan, yang tumbuh dalam lingkungan penuh keilmuan dan pengabdian. (Shamad et al., 2007:315)

Anregurutta H. Martan adalah seorang ulama yang memiliki dedikasi luar biasa dalam menuntut ilmu dan beribadah. Beliau menunaikan ibadah haji sebanyak delapan kali dan pernah menetap di Makkah selama tujuh tahun. Selama masa tinggalnya di tanah suci, beliau dengan tekun mempelajari berbagai disiplin ilmu Islam di bawah bimbingan para ulama besar di Masjid al-Haram. Sepulangnya ke Belawa, Kabupaten Wajo, beliau menikah dengan seorang wanita bernama Isainah. Dari pernikahan ini, Allah Swt menganugerahkan seorang putri yang diberi nama I Dahalang. Namun, kebahagiaan keluarga ini tak berlangsung lama, karena tak lama setelah kelahiran putrinya, istrinya meninggal dunia. Kepergian sang istri menjadi ujian berat bagi Anregurutta H. Martan, namun beliau tetap tegar dan terus menjalankan tugasnya sebagai ulama yang berpengaruh di komunitasnya. (As'adiyah, 2022)

Pada tahun 1920 M., Anregurutta H. Martan memulai babak baru dalam kehidupannya dengan menikahi Hj. Tanripung (Hj. Shafiah), seorang janda dari Kabupaten Soppeng. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai dua anak, yaitu Muhammad Yunus (yang kemudian dikenal sebagai AG. KH. Muhammad Yunus) dan Abd. Halim. Namun, kebahagiaan keluarga ini kembali diuji ketika istri keduanya meninggal dunia. (As'adiyah, 2022)c

Meski mengalami kehilangan lagi, Anregurutta H. Martan tetap berusaha melanjutkan hidup dan kembali menikah dengan Jamilah dari Kampung Lautan, Desa Menge, Kecamatan Belawa. Dari pernikahan ini, Allah Swt memberkahi mereka dengan empat anak: Napisah, Subaedah, Abdullah (yang kemudian dikenal sebagai AG. KH. Abdullah Martan, Lc), dan Asmah. Dengan keluarga yang besar dan penuh kasih, Anregurutta H. Martan terus melanjutkan peran pentingnya sebagai ulama terkemuka di

komunitasnya, sementara anak-anaknya tumbuh menjadi penerus warisan keilmuan dan spiritual yang beliau bangun. (Shamad et al., 2007:317)

Anregurutta H. Martan, seorang tokoh terhormat dan dihormati dalam komunitasnya, telah menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam yang kuat dan kokoh bagi anak-anaknya sejak dini. Pendidikan agama yang ia berikan tidak hanya berupa pengetahuan dasar, tetapi juga nilai-nilai akhlak, etika, dan komitmen yang mendalam terhadap ajaran Islam. Dedikasi dan keteladanan yang ditunjukkan oleh Anregurutta H. Martan dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya terlihat nyata dalam hasil yang luar biasa: di antara anak-anaknya, lahir dua ulama besar yang kemudian menjadi panutan dan pilar dalam dunia keilmuan Islam, yaitu Anregurutta KH. Muhammad Yunus Martan dan Anregurutta KH. Abdullah Martan, Lc. Kedua tokoh ini tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu mengajarkannya dengan cara yang menyentuh hati dan jiwa umat. Mereka melanjutkan warisan ilmu dan hikmah yang ditanamkan oleh ayah mereka, sehingga menjadi mercusuar bagi komunitas Muslim di sekitarnya dan terus memberi kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.(As'adiyah, 2022)

Anregurutta KH. Muhammad Yunus Martan, yang akrab disapa "Gurutta Yunus" di kalangan warga As'adiyah, dengan penuh keteladanan mengikuti jejak ayahnya sebagai seorang Kiai yang dihormati. Sejak masa kecil, Gurutta Yunus selalu berada di sisi kedua orang tuanya, yang menanamkan nilai-nilai agama dengan penuh kasih. Bahkan sebelum memasuki sekolah formal, beliau sudah diperkenalkan pada pengalaman spiritual yang mendalam dengan menunaikan ibadah haji.

Tidak hanya sekali, Gurutta Yunus menunaikan ibadah haji sebanyak tujuh kali sepanjang hidupnya, sebuah bukti dari ketekunan dan kesungguhannya dalam menjalankan ajaran agama. Selama bermukim di Makkah, beliau memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk menimba ilmu. Di sana, beliau menempuh pendidikan di Madrasah Al-Falah, salah satu lembaga pendidikan terkemuka di Makkah, serta mengikuti pengajian khalaqah di Masjidil Haram. Dalam majelis tersebut, beliau belajar langsung dari para ulama terkemuka dari berbagai penjuru dunia, memperdalam pengetahuan dan pemahaman agama yang kelak akan beliau terapkan dan ajarkan di tanah air. Warisan keilmuan yang beliau dapatkan selama

di Makkah menjadi fondasi kuat dalam perannya sebagai ulama besar yang dihormati dan disegani. (As'adiyah, 2022)

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Al-Falah di Makkah, AG. KH. Muhammad Yunus Martan kembali ke kampung halamannya di Menge Belawa dan menikahi Hajja Baru (Hj. Kartini) pada tahun 1953, yang saat itu masih berusia 12 tahun. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai tujuh anak: Hj. Fatimah, Hj. Faridhah, Prof. Dr. H. Rafii Yunus Martan, MA., Ph.D., Hj. Ruqaiyyah (istri almarhum Prof. Dr. H. Abd. Rahman Musa), Hj. Zaenab BA, Dra. Hj. Ummu Kalsum M.Ag. (istri Prof. Dr. Abd. Karim Hafid, MA), dan Hj. Khusniah, BA (istri Drs. H. Muhammad Rum Nessa, SH., MH). Sayangnya, istri tercinta AG. KH. Muhammad Yunus Martan, Hj. Kartini, meninggal dunia pada tahun 1965. (Shamad et al., 2007:317; As'adiyah, 2022)

Di tengah kesibukannya memimpin Pesantren As'adiyah dan melayani umat, AG. KH. Muhammad Yunus Martan tetap berkomitmen untuk mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, menanamkan akhlakul karimah dan tutur kata yang santun. Beliau juga berperan penting dalam membentuk moral dan intelektual santrinya. Dengan segenap dedikasi, beliau memberikan kontribusi besar dalam transformasi manajemen Pesantren As'adiyah, menjadikan lembaga tersebut sebagai institusi pendidikan yang inspiratif dan inovatif melalui kepemimpinan yang visioner dan pendekatan strategis.(Wasfiyah et al., 2024:172)

Setelah kepergian istri pertamanya, AG. KH. Muhammad Yunus Martan melanjutkan perjalanan hidupnya dengan menikahi Hj. Husna, seorang gadis muda dari Belawa yang saat itu berusia 13 tahun, pada tahun 1966. Dari pernikahan ini, mereka dianugerahi lima orang putra-putri yang menjadi penerus keturunan dan kebanggaan keluarga, yaitu Warda (istri Drs. H. Husain Malik), Kafrawi, Nurul Huda, Nur Fadillah, dan Iqbal. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, AG. KH. Muhammad Yunus Martan tetap memegang teguh tanggung jawabnya sebagai suami dan ayah, mencurahkan cinta dan perhatian bagi keluarga barunya. (As'adiyah, 2022)

Hj. Husna dengan setia mendampingi AG. KH. Muhammad Yunus Martan dalam setiap suka dan duka sejak pernikahan mereka pada tahun 1966. Dengan penuh ketulusan, ia selalu berada di sisi suaminya, mendukung segala aktivitas dan perjuangan yang dilalui bersama. Kebersamaan

mereka berlangsung hingga akhir hayat AG. KH. Muhammad Yunus Martan, yang meninggal dunia setelah menjalani perawatan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar pada tanggal 22 Juli 1986. Hj. Husna tetap menjadi pilar kekuatan dalam keluarga, memberikan dukungan tanpa henti selama dua dekade kehidupan bersama.(As'adiyah, 2022)

AG. KH. Muh. Yunus Martan menjadi pimpinan pondok pesantren As'adiyah yang ke 3 setelah dipercayakan oleh AG. KH. Daud Ismail dari tahun 1961 hingga akhir hayatnya 1986. Riwayat pendidikan AG. KH. Muh. Yunus Martan, yaitu:

1. Sekolah Rakyat di Belawa 1921-1926
2. Belajar Islam langsung pada orang tua 1926-1928
3. Madrasah Ibtidaiyah di Al-Falah, Makkah 1929-1932
4. Pengajian di Masjid al-Haram Makkah 1932-1933
5. Madrasah Tsanawiyah di Madrasah Arabiyah Islamiyah di Sengkang (MAI) 1933-1937
6. Madrasah Aliyah di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) di Sengkang 1937-1939
7. Takhassus pada Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) di Sengkang 1940-1943. (Pasanreseng, 1992:266)

AG. KH. Hamzah Badawi

Seorang ulama yang lahir di Impa-Impa, Kecamatan Tanasitolo, pada tahun 1920. Pada tahun 1943, dia mengajar di Madrasah As'adiyah Cabang yang terletak di Jalang, Kecamatan Sajoanging. Selama karirnya, AG. KH. Hamzah Badawi menjabat sebagai ketua Pengadilan Agama (Mahkamah Syariah Wajo) selama kurung waktu dari tahun 1965 hingga 1978. (Gunawan & Anas, 2020:3)

Pendidikan yang telah ditempuh oleh AG. KH. Hamzah Badawi adalah:

- Sekolah Rakyat selama 3 tahun 1928-1931
- Sekolah Muhammadiyah 4 tahun 1931-1935
- Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) 1936
- Tsanawiyah MAI di Sengkang 1938. (Pasanreseng, 1992: 267)

AG. KH. Hamzah Badawi memimpin Pondok Pesantren As'adiyah paling singkat hanya 7 bulan melanjutkan masa jabatan (1982-1987) yang tersisa yang telah ditinggalkan AG. KH. Muh. Yunus Martan karena meninggal. (Pasanreseng, 1992:267)

yang menikah dengan Hj. Andi Banong (Orang Soppeng), dan memiliki 10 anak. (Gunawan & Anas, 2020:3)

AG. KH. Abd Malik Muhammad

AG. KH. Abd Malik Muhammad, ulama terkemuka yang lahir di Belawa pada tahun 1922, merupakan putra dari pasangan Muhammad dan Hj. Muhana. Sejak usia dini, kecerdasannya sudah tampak jelas, dengan bakat luar biasa dalam mempelajari agama. Di usia yang masih sangat muda, ia berhasil menghafal Al-Qur'an dengan sempurna, sebuah pencapaian yang menggarisbawahi kecemerlangan intelektual dan dedikasinya terhadap ilmu agama. Warisan keluarganya serta ketekunan pribadinya menjadi fondasi kuat yang mengantarkannya menjadi ulama besar yang dihormati. (As'adiyah, 2022)

Saat AG. KH. Abd Malik Muhammad masih berstatus sebagai santri di MAI 1940 hingga 1942, ia sudah dipercayakan oleh AG. KH. Muhammad As'ad mengajar santri-santri baru. Hingga kemudian pada tahun1941-1947 diangkat menjadi kepala Madrasah di MAI di Belawa.

AG. KH. Abd Malik Muhammad tidak hanya dikenal sebagai seorang pendidik yang berdedikasi, tetapi juga aktif di ranah politik dan organisasi keagamaan. Pada tahun 1950 hingga 1959, beliau menjabat sebagai Ketua Anak Cabang Masyumi di Belawa, di mana ia berperan penting dalam mengarahkan dan mengembangkan partai tersebut di tingkat lokal. Selain itu, beliau juga memegang posisi strategis sebagai Ketua MWC Nahdhatul Ulama (NU) Belawa dari tahun 1963 hingga 1987, di mana ia berhasil memperkuat peran NU di masyarakat. Dedikasinya terhadap NU terus berlanjut, hingga akhirnya beliau diangkat sebagai Mustasyar NU Wajo pada tahun 1988, memberikan nasihat dan bimbingan yang berharga bagi organisasi tersebut. Peran gandanya sebagai pendidik dan pemimpin politik-religius menunjukkan komitmennya yang mendalam untuk melayani umat dan membangun masyarakat.(Gunawan & Anas, 2020:3)

Riwayat pendidikan AG. KH. Abd. Malik Muhammad dimulai dari :

- Membaca dan mempelajari al-Qur'an 1928-1929
- Sekolah Muhammadiyah 1930-1934
- Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) 1935-1941
- Menghafal al-Qur'an di Makkah 1947
- Madrasah Darul Ulum Addiniah di Makkah 1948-1949.

Setelah semua program yang diikuti tuntas, AG. KH. Abd Malik Muhammad kembali ke Sengkang melanjutakn tugas sebagai guru bantu sekaligus mendalami agama Islam.(Pasanreseng, 1992:268)

AG. KH. Abdul Malik Muhammad diangkat sebagai pimpinan Pondok Pesantren As'adiyah yang kelima berdasarkan keputusan Muktamar VIII As'adiyah di Sengkang pada tanggal 14-16 Juni 1988. Beliau memimpin lembaga tersebut dengan penuh dedikasi dan visi yang kuat dari tahun 1988 hingga tahun 2000. Di bawah kepemimpinannya, As'adiyah mengalami perkembangan yang signifikan, memperkuat posisinya sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka. Namun, pada tanggal 14 Juni 2000, AG. KH. Abdul Malik Muhammad menghembuskan napas terakhirnya, meninggalkan warisan yang berharga bagi generasi mendatang. Posisi Ketua Umum Pondok Pesantren As'adiyah kemudian diteruskan oleh AG. Prof. Dr. KH. Abd Rahman Musa, yang melanjutkan visi dan misi pendahulunya dalam memajukan pendidikan Islam. (Pasanreseng, 1992:268; As'adiyah, 2022)

AG. Prof. Dr. KH. Abd. Rahman Musa

Sosok AG. Prof. Dr. KH. Abd Rahman Musa, menantu dari ulama kharismatik AG. KH. Muh. Yunus Martan, masih menjadi misteri yang menarik untuk diungkap. Meskipun informasi tentang beliau relatif terbatas, pengaruhnya dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah, tak dapat dipungkiri.

Sebagai seorang akademisi yang juga memiliki jiwa spiritual yang mendalam, Abd Rahman Musa berhasil memadukan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keagamaan. Kontribusinya dalam mengembangkan kurikulum pendidikan di As'adiyah, serta upaya beliau dalam memperluas jaringan kerjasama dengan lembaga pendidikan lainnya, telah

memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan santri.

Sayangnya, belum banyak dokumentasi yang secara rinci mengulas perjalanan hidup dan karya-karya beliau. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para sejarawan dan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang sosok yang begitu penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun demikian, kenangan akan kepemimpinan dan dedikasinya tetap hidup di hati masyarakat As'adiyah dan umat Islam pada umumnya.

Kehidupan AG. Prof. Dr. KH. Abd Rahman Musa adalah sebuah kisah inspiratif tentang seorang ulama yang tidak hanya piawai dalam bidang agama, tetapi juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kemajuan pendidikan bangsa. Beliau adalah contoh nyata bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat berjalan beriringan untuk melahirkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Beliau adalah seorang akademisi yang menempuh pendidikan tinggi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam terkemuka di Indonesia. Setelah menyelesaikan studinya, beliau kembali ke tanah air dan mengabdikan diri sebagai dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) As'adiyah, yang kini dikenal sebagai Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah. Berkat dedikasi dan keahlian yang dimilikinya, beliau dipercaya untuk memimpin perguruan tinggi Islam As'adiyah, di mana ia berperan penting dalam mengarahkan pengembangan akademik dan memperkokoh reputasi institusi tersebut sebagai pusat keilmuan Islam. (Pasanreseng, 2024) dan sekaligus memimpin pondok pesantren As'adiyah tahun 2000 hingga 2002 menggantikan AG. KH. Abd Malik Muhammad. (Gunawan 2020)

AG. Prof. Dr. KH. M. Rafii Yunus Martan

AG. Prof. Dr. KH. M. Rafii Yunus Martan tidak pernah mengira dia akan menjadi pemimpin lembaga pendidikan Islam terbesar di Indonesia Timur. Tentu, berikut adalah narasi baru terkait kalimat tersebut. Pesantren As'adiyah, yang terletak di Jalan Veteran, Sengkang, Sulawesi Selatan, telah berkembang pesat sejak didirikan. (As'adiyah, 2022) Dengan dedikasi yang kuat terhadap pendidikan dan penyebaran ajaran Islam, pesantren ini kini memiliki ratusan cabang yang tersebar di lebih dari lima puluh provinsi di seluruh Nusantara.

Keberadaan cabang-cabang ini mencerminkan komitmen Pesantren As'adiyah dalam memperluas akses pendidikan agama dan membina generasi muda yang berakhlak mulia serta berpengetahuan luas. Pesantren As'adiyah tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga simbol dari semangat keislaman yang inklusif dan adaptif terhadap budaya lokal. Pada saat dia berusia enam tahun atau sekitar tahun 1947, Ia pergi ke Madrasah Arabiyatul Islamiyah (MAI) Belawa, yang didirikan oleh Ayahanda AG. KH. Muh. Yunus Martan. Di sana dia memulai pendidikannya. Pada saat itu, AG. Prof. Dr. KH. M. Rafii Yunus Martan belajar kitab kuning dan Bahasa Arab dari Ayahanda (AG. KH. Muh. Yunus Martan), dan AG. KH. Abdul Malik Muhammad membantunya menghafal Al-Qur'an secara langsung.

Sekitar tahun 1953, setelah lulus dari Madrasah Arabiyatul Islamiyah (MAI) di Belawa, dia pindah ke Sengkang, Kabupaten Wajo, mengikuti Ayahanda (AG. KH. Muh. Yunus Martan) karena permintaan Anregurutta Kyai Haji Daud Ismail untuk membantu memimpin Pondok Pesantren (Ponpes) As'adiyah, yang merupakan peninggalan Al-Alimul Allamah AG. KH. Muhammad As'ad.

AG. Prof. Dr. KH. M. Rafii Yunus Martan kembali belajar di Madrasah Aliyah MAI, juga dikenal sebagai Madrasah Arabiyatul Islamiyah, tetapi tidak selesai. Dia kemudian pindah ke Ujung Pandang, atau Makassar, untuk kembali belajar di SMA Negeri 1 Unggulan Makassar, di mana dia menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1960. Melanjutkan ke Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin hingga tahun ketiga setelah itu. (Abdullah, 2024)

Setelah sembuh, AG. Prof. Dr. KH. M. Rafii Yunus Martan kembali ke kampus untuk melanjutkan kuliahnya. Namun, entah bagaimana, ia tidak mendapat respon positif dari kampus, jadi ia tidak sempat menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Sastra UNHAS Makassar. Beruntung, Prof. Dr. H. A. Rahman Musa baru saja menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Rahman Musa memberi tahu saya bahwa sekolah Islam ini sedang membuka pendaftaran untuk mahasiswa baru. Pada saat itu, AG. Prof. Dr. KH. M. Rafii Yunus Martan sangat senang dengan ini. Oleh karena itu, dia segera pergi ke Yogyakarta dan mendaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogjakarta sejak tahun 1964. Pada tahun 1968, dia mendapatkan Gelar BA (sarjana muda), dan pada tahun 1971, dia mendapatkan gelar

Doktorandus (Drs). AG. Prof. Dr. KH. M. Rafii Yunus Martan mengambil hikmah ini saat dia tidak sempat menyelesaikan kuliahnya di Makassar. (As'adiyah 2022a)

Alhamdulillah, setelah menyelesaikan pendidikannya di IAIN Yogyakarta, AG. Prof. Dr. KH. M. Rafii Yunus Martan kembali ke Sengkang dan mengabdi di Pesantren As'adiyah. Beliau memberikan pengajian dalam Bahasa Bugis di Masjid Agung (Masjid Ummul Quraa) dan menjadi guru honorer di Madrasah Aliyah antara tahun 1971 hingga 1973. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan S2 di Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada, dengan spesialisasi Teologi Islam, dan lulus pada tahun 1976. Beliau kemudian meraih gelar S3 di University of Michigan, AS, dalam bidang Ulumul Qur'an, dan lulus pada tahun 1994. (As'adiyah, 2022)

Sejak lulus dari McGill University pada tahun 1976, AG. Prof. Dr. KH. M. Rafii Yunus Martan mengabdikan dirinya sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Makassar hingga tahun 2007. Selama masa pengabdiannya, beliau memegang berbagai jabatan penting, termasuk Sekretaris Fakultas Ushuluddin (1979-1980), Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin (1980-1986), Ketua Jurusan Perbandingan Agama (1981-1986), Ketua Jurusan Tafsir Hadits (1994-1996), Asdir I Bidang Akademik PPS IAIN Alauddin Makassar (1995-2003), dan Guru Besar bidang Ulumul Qur'an di Fakultas Ushuluddin (2002-2006). Kontribusinya yang luar biasa telah memberikan dampak signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. (As'adiyah, 2022)

Pada tahun 2002 hingga 2018, AG. Prof. Dr. KH. M. Rafii Yunus Martan kembali diminta untuk mengabdi di Pondok Pesantren As'adiyah. (As'adiyah, 2022) Selama dua periode pengabdiannya, beliau memainkan peran penting dalam memperkuat dan mengembangkan lembaga pendidikan ini. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang luas, beliau memberikan kontribusi signifikan dalam bidang akademik dan manajerial, serta membimbing generasi muda dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dedikasinya selama kurang lebih 16 tahun ini mencerminkan komitmen yang kuat terhadap pendidikan dan pengembangan pesantren, menjadikan Pondok Pesantren As'adiyah sebagai salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka di Indonesia.

AG. KH. Muhammad Sagena

Pada tahun 2018, setelah wafatnya AG. Prof. Dr. KH. M. Rafii Yunus Martan, AG. KH. Muhammad Sagena ditunjuk sebagai Ketua Umum Pondok Pesantren As'adiyah. Penunjukan ini menandai babak baru dalam kepemimpinan pesantren, dengan AG. KH. Muhammad Sagena membawa visi dan semangat baru untuk melanjutkan warisan pendahulunya. Di bawah kepemimpinannya, Pondok Pesantren As'adiyah terus berkembang dan berkomitmen untuk memberikan pendidikan agama yang berkualitas serta membina generasi muda yang berakhlak mulia.

Muhyiddin Tahir menyoroti bahwa salah satu aspek menarik dari kepemimpinan di Pondok Pesantren As'adiyah adalah bahwa kepemimpinan di sana didasarkan pada keilmuan, bukan garis keturunan. (Gunawan & Anas, 2020:4) Hal ini mencerminkan komitmen pesantren terhadap meritokrasi dan kualitas pendidikan. Dengan menempatkan keilmuan sebagai dasar utama, Pondok Pesantren As'adiyah memastikan bahwa para pemimpin yang terpilih memiliki kompetensi dan pengetahuan yang mumpuni untuk memajukan lembaga pendidikan ini. Pendekatan ini juga memperkuat integritas dan kredibilitas pesantren dalam membina generasi muda yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar

AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar. adalah seorang cendekiawan Islam terkemuka di Indonesia yang dikenal karena pandangannya yang progresif dan inklusif terkait isu-isu gender dan tafsir teosofi. Sebagai seorang akademisi, beliau telah menulis banyak buku dan artikel ilmiah tentang berbagai hal. Beliau juga aktif dalam berbagai forum nasional dan internasional untuk mempromosikan perdamaian dan mendialogkan toleransi antaragama.

AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar lahir di Ujung Bone, Sulawesi Selatan, pada 23 Juni 1959. Beliau menikah dengan Dra. Helmi Halimatul Udhma dan merupakan putra dari pasangan H. Andi Muhammad Umar dan H. Andi Bunga Tungke. Mereka dikaruniai tiga anak: Andi Nizar Nasaruddin Umar, Andi Rizal Nasaruddin Umar, dan Najda Nasaruddin Umar. Sebagai imam besar di Masjid Istiqlal, Jakarta, beliau memainkan peran signifikan dalam kehidupan keagamaan di Indonesia. Dari tahun 2011 hingga 2013, beliau menjabat sebagai Wakil Menteri Agama Republik

Indonesia dan mendirikan Masyarakat Dialog antar Umat Beragama. Pada tahun 2022, beliau terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat Pondok Pesantren As'adiyah dan juga menjadi anggota Tim Penasihat Inggris-Indonesia yang didirikan oleh mantan Perdana Menteri Inggris, Tony Blair. (Wikipedia 2024)

AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar merupakan alumni dari Pondok Pesantren As'adiyah, di mana beliau menempuh pendidikan Ibtida'iyah selama 6 tahun dan lulus pada tahun 1971. Beliau kemudian melanjutkan pendidikan di PGA selama 4 tahun dan lulus pada tahun 1974, serta menyelesaikan PGA 6 tahun pada tahun 1976. (As'adiyah, 2022) Pendidikan yang beliau tempuh di Pondok Pesantren As'adiyah telah membentuk dasar keilmuan dan karakter beliau, yang kemudian mengantarkannya menjadi salah satu tokoh penting dalam dunia pendidikan dan keagamaan di Indonesia.

Setelah terpilih secara aklamasi dalam Muktamar As'adiyah ke-15, AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar menyampaikan visi kepemimpinannya yang penuh semangat. Dalam pidatonya, beliau menegaskan komitmennya untuk membawa spirit baru bagi As'adiyah, dengan mengarahkan pesantren menuju modernisasi yang tetap berakar pada nilai-nilai positif dan kultur pesantren yang telah dibangun dengan sangat baik oleh pendiri Pondok Pesantren As'adiyah, AG. KH. Muhammad As'ad. Beliau berjanji untuk menjaga warisan luhur ini sambil mengintegrasikan inovasi dan pendekatan modern dalam pendidikan, guna mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan zaman. (Fajr and Istiqlal, 2022)

Dengan spirit As'adiyah baru tersebut, AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar akan mengacu kepada tiga parameter, yaitu:

1. Sistem Manajemen Mutu yang memungkinkan pengukuran kualitas dan mutu program dan alur kegiatan secara efektif, lebih transparan, dan akuntable.
2. Akselerasi Infrastruktur, dalam rangka meningkatkan kenyamanan kegiatan dan proses belajar-mengajar, infrastruktur di berbagai kampus As'adiyah diperluas dan pembangunan secara merata.
3. Membangun jaringan yang kuat dan sehat merupakan langkah strategis dalam misi pemerataan intelektual bagi seluruh santri As'adiyah. Dengan membangun media dan jaringan yang menghubungkan As'adiyah pusat dengan kampus-kampus lainnya, diharapkan tidak

hanya kampus pusat yang mendapatkan pembelajaran langsung dari guru-guru yang lebih kompeten. Melalui sistem pembelajaran jarak jauh, semua kampus dapat mengakses materi dan bimbingan yang sama berkualitasnya. Inisiatif ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap santri, di mana pun mereka berada, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan terbaik, sehingga tercipta pemerataan intelektual yang merata di seluruh jaringan As'adiyah. (Fajr and Istiqlal, 2022)

Visi dan misi spirit As'adiyah baru tidak hanya berfokus pada pengembangan kelembagaan pesantren, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap pembangunan Kabupaten Wajo. Dengan pendekatan yang inovatif dan modern, As'adiyah berpotensi menjadikan Wajo sebagai pusat gravitasi dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya. Peningkatan kualitas pendidikan di As'adiyah akan menarik minat siswa dari berbagai daerah, sementara pengembangan ekonomi lokal akan didorong oleh kegiatan-kegiatan pesantren yang produktif. Selain itu, nilai-nilai sosial budaya yang diusung oleh As'adiyah akan memperkuat identitas dan kohesi masyarakat Wajo, menjadikannya sebagai contoh keberhasilan integrasi antara pendidikan agama dan pembangunan daerah.

1. **Riwayat Pendidikan AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar**

   AG. Prof. KH. Nasaruddin Umar memulai perjalanan pendidikannya di SDN Ujung-Bone, di mana beliau menyelesaikan pendidikan dasar selama 6 tahun pada tahun 1970. Beliau kemudian melanjutkan ke Madrasah Ibtida'iyah di Pesantren As'adiyah Sengkang, lulus pada tahun 1971. Pendidikan menengahnya ditempuh di PGA Pesantren As'adiyah Sengkang, dengan menyelesaikan program 4 tahun pada tahun 1974 dan program 6 tahun pada tahun 1976. (Wikipedia, 2024)

   Setelah itu, beliau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi di Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujung Pandang, di mana beliau meraih gelar Sarjana Muda pada tahun 1980 dan Sarjana Lengkap (Sarjana Teladan) pada tahun 1984. Beliau kemudian melanjutkan pendidikan S2 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tanpa tesis dari tahun 1990 hingga 1992, dan meraih gelar S3 dengan disertasi tentang "Perspektif Jender Dalam al-Qur'an" pada tahun 1998, di mana beliau juga dinobatkan sebagai alumni terbaik. (Wikipedia, 2024)

Pengalaman internasionalnya mencakup menjadi Visiting Student di McGill University, Kanada (1993-1994), Leiden University, Belanda (1994/1995), dan mengikuti Sandwich Program di Paris University, Prancis (1995). Beliau juga melakukan penelitian kepustakaan di berbagai perguruan tinggi di Kanada, Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Belanda, Belgia, Italia, Ankara, Istanbul, Sri Lanka, Korea Selatan, Saudi Arabia, Mesir, Abu Dhabi, Yordania, Palestina, Singapura, Kuala Lumpur, dan Manila. (Wikipedia, 2024)

Pada 12 Januari 2002, beliau diangkat sebagai Guru Besar dalam bidang Tafsir di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menandai puncak dari perjalanan akademiknya yang gemilang. (Wikipedia 2024)

2. Karya Tulis AG. Prof Dr. KH. Nasaruddin Umar

AG. Prof. KH. Nasaruddin Umar adalah seorang cendekiawan yang produktif dengan berbagai karya tulis yang mencakup berbagai aspek hukum, teologi, dan studi gender dalam Islam. Karya-karyanya mencerminkan kedalaman pemikiran dan komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Beberapa karya pentingnya antara lain "Pengertian Desa Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam" (1980), "Islam dan Nasionalisme Indonesia" (1984), dan "Perspektif Jender Dalam Islam" (1998). Beliau juga menulis diktat seperti "Fiqh Ibadah" (1987) dan "Tema-Tema Pokok Al-Qur'an" (1994). Selain itu, beliau berkontribusi sebagai editor dan pemberi kata pengantar dalam berbagai buku, serta menulis beberapa entri dalam ensiklopedi Islam. (Wikipedia, 2024)

Karya-karya lainnya termasuk "Rethinking Pesantren" (2014), "Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an & Hadis" (2014), "Shalat Sufistik" (2019), dan "Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia" (2019). Karya-karya ini menunjukkan dedikasi AG. Prof. KH. Nasaruddin Umar dalam mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan Islam, serta komitmennya terhadap isu-isu sosial dan gender dalam konteks keislaman. (Wikipedia, 2024)

Selanjutnya, karya tulis AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar yang berhasil kami kumpulkan dari berbagai sumber mencakup berbagai topik penting dalam Islam, mulai dari isu-isu sosial hingga teologi.

Beberapa karya pentingnya antara lain "Jihad Melawan Religious Hate Speech" (2019), yang membahas pentingnya melawan ujaran kebencian berbasis agama, dan "Ketika Fikih Membela Perempuan" (2014), yang mengeksplorasi bagaimana fikih dapat digunakan untuk membela hak-hak perempuan. Beliau juga menulis "Islam Fungsional; Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman" (2014), yang mengajak pembaca untuk merevitalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta "Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an," yang membahas perspektif kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. (Wikipedia, 2024)

Karya lainnya, "Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia" (2019), menguraikan konsep Islam Nusantara dan peran moderasi dalam kehidupan beragama di Indonesia. Beliau juga menulis "Memahami al-Qur'an di Masa Post Truth" (2021), yang memberikan panduan untuk memahami Al-Qur'an dalam era informasi yang sering kali dipenuhi dengan misinformasi, serta "Kontemplasi Ramadhan" (2020), yang menawarkan refleksi mendalam tentang makna dan praktik Ramadhan. Karya-karya lainnya termasuk "Menyelami Seluk-Beluk Makrifat" (2021), "Menjalani Hidup Salikin" (2021), "Teologi Korupsi" (2019), "Menelisik Hakikat Silaturahmi" (2021), "Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid" (2021), dan "Menuai Fadhilah Dunia, Menuai Berkah Akhirat" (2014). Karya-karya ini menunjukkan dedikasi AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar dalam mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan Islam, serta komitmennya terhadap isu-isu sosial dan gender dalam konteks keislaman. (Wikipedia, 2024)

3. **Pemikiran AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar Tentang Moderasi Beragama dan Pesantren.**

   AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar melihat Islam Nusantara sebagai jalan panjang moderasi beragama yang sangat relevan dengan konteks sosial, politik, dan budaya Indonesia yang beragam. Menurutnya, Islam Nusantara bukan hanya soal adaptasi budaya, tetapi juga merupakan strategi untuk menghindari radikalisme dan ekstremisme yang bisa merusak tatanan masyarakat. Ia menekankan bahwa moderasi adalah kunci untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Dalam pandangannya, Islam Nusantara menawarkan model keberislaman yang inklusif, toleran, dan berkeadilan. Nasaruddin sering mengutip sejarah panjang masuknya Islam ke Indonesia yang berlangsung damai melalui perdagangan dan dakwah para wali songo. Metode dakwah yang mengedepankan dialog dan penghargaan terhadap tradisi lokal ini, menurutnya, adalah bukti nyata bahwa Islam Nusantara telah lama mengajarkan moderasi.

AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar juga aktif mengadvokasi dialog antaragama dan lintas budaya. Ia percaya bahwa melalui dialog yang terbuka dan konstruktif, umat Islam di Indonesia dapat menjadi contoh bagi dunia dalam mengelola keragaman dan perbedaan. Dengan demikian, Islam Nusantara menjadi model moderasi yang tidak hanya penting bagi Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi perdamaian global.

Dengan pemikirannya yang mendalam dan komitmennya terhadap moderasi, AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar terus menginspirasi banyak pihak untuk menjalani jalan panjang moderasi beragama. Ia mengajak seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama menjaga nilai-nilai toleransi, kebhinekaan, dan keharmonisan sosial demi masa depan Indonesia yang lebih baik.

AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar juga dikenal karena pemikirannya tentang rethinking pesantren, yang merupakan upaya untuk merevitalisasi dan memperbarui peran pesantren dalam konteks modern. Menurutnya, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Menurutnya pesantren harus tetap berpegang pada nilai-nilai tradisionalnya yang kuat, seperti pengajaran kitab kuning dan pembentukan karakter santri yang berbasis akhlak mulia. Namun, ia juga menekankan perlunya inovasi dalam kurikulum dan metode pengajaran agar pesantren bisa menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer.

Dalam pandangannya, ada beberapa aspek penting untuk yang perlu dipikirkan ulang tentang pesantren:

a. AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar mendorong pesantren untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dalam kurikulumnya.

Ini termasuk sains, teknologi, dan ilmu sosial, sehingga santri tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga siap menghadapi tantangan global dengan bekal pengetahuan yang komprehensif.

b. Pesantren juga harus menjadi benteng moderasi beragama dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Menurut AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, pesantren memiliki peran strategis dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme dengan mengajarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam).
c. Pesantren perlu mengembangkan program-program kewirausahaan dan keterampilan praktis untuk memberdayakan santri secara ekonomi. Dengan demikian, lulusan pesantren tidak hanya menjadi ahli agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi dan berkontribusi positif pada masyarakat.
d. Dalam era digital, pesantren harus memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan dakwah. Nasaruddin Umar melihat pentingnya penggunaan media digital sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan memperluas jangkauan pesantren.
e. Pesantren juga harus fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan para santri. Ini penting agar lulusan pesantren dapat menjadi pemimpin yang berintegritas dan mampu membawa perubahan positif di masyarakat.

Dua buku yang disebutkan di atas, yaitu "Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia" dan "Rethinking Pesantren," tidak hanya memberikan analisis mendalam dan solusi praktis untuk isu-isu kontemporer, tetapi juga memperkuat narasi moderasi dan pembaruan dalam Islam. Dengan gaya penulisan yang jelas dan argumentatif, AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar berhasil menyampaikan ide-idenya secara efektif. Karya-karya ini menjadi referensi penting bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum, karena mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang inklusif dan progresif. Melalui buku-buku ini, beliau menunjukkan

komitmennya untuk memajukan pemahaman Islam yang moderat dan relevan dengan konteks sosial saat ini.

Peran As'adiyah dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Perjalanan sejarah As'adiyah diwarnai dengan tinta emas perjuangan dan pengabdian. As'adiyah terus berkembang pesat, mengantarkannya menjadi salah satu pesantren terbesar dan ternama di Indonesia Timur. Kegigihan pendirinya, diiringi komitmen teguh untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, menjadi kunci utama kemajuan As'adiyah dalam melahirkan ulama-ulama kharismatik. (As'ad, 2009:336) Kurikulum yang memadukan pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum secara seimbang, menjadi daya tarik utama bagi para santri. Tak heran, As'adiyah terus diminati masyarakat. Santri dari berbagai penjuru negeri datang pesantren ini untuk belajar dan mendalami agama dalam rangka mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin bangsa yang berakhlak mulia dan berwawasan luas di masa depan.

Kualitas pendidikan yang ditawarkan As'adiyah menjadi faktor utama di balik popularitasnya. Kurikulum yang terstruktur, dipadukan dengan metode pengajaran yang inovatif dan berpusat pada santri, menjadikan proses belajar mengajar di As'adiyah terasa lebih mudah dan menyenangkan. Para santri tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga diajarkan berbagai keterampilan hidup yang dibutuhkan di era modern. As'adiyah memahami bahwa santri tidak hanya akan menjadi ulama atau ustadz, tetapi juga harus siap berkarya di berbagai bidang dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Berdasarkan penuturan dari murid-murid AG. KH. Muhammad As'ad yang masih hidup di kala itu yang telah diwawancarai oleh (Dahlan, 2015: 165) seperti, AG. H. Daud Ismail, AG. H. Abduh Pabbaja, dijelaskan bahwa metode mengajar yang banyak digunakan di Madrasah Arabiyah Islamiyah adalah metode tabyin (menjelaskan), mujadalah (diskusi), dan uswatun hasanah (menjadi contoh yang baik) menjadi bagian dari upaya inovatif yang dilakukan oleh AG. KH. Muhammad As'ad kala itu.

As'adiyah bukan hanya tempat untuk belajar ilmu agama dan pengetahuan umum. Pesantren ini telah menjelma menjadi sebuah komunitas yang erat dan penuh kekeluargaan. Para santri saling menguatkan, saling mendoakan, dan saling membantu dalam suka dan duka. Lingkungan pesantren yang kondusif dan suportif, memungkinkan para santri untuk fokus pada pembelajaran dan pengembangan diri. Tak heran, banyak alumni As'adiyah yang sukses di berbagai bidang, menjadi bukti nyata kualitas pendidikan dan pembinaan karakter yang diberikan oleh pesantren ini. Pesantren As'adiyah terus berbenah dan berinovasi. Pesantren ini berkomitmen untuk melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas dan berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat. Pesantren ini siap berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu menjadi bangsa yang maju, Pondok Pesantren As'adiyah telah menjadi oase ilmu dan spiritualitas bagi masyarakat Sulawesi Selatan dan Indonesia secara umum.

Fokus utama pondok pesantren As'adiyah adalah pendidikan, dakwah dan pengabdian. Dengan memberikan pendidikan dan pemahaman agama yang baik, pondok pesantren mampu menjadi pilar utama dalam memerangi paham-paham ekstrim dan liberal di tengah-tengah masyarakat.

Nilai-Nilai yang Diajarkan oleh As'adiyah

Salah satu pilar utama dari pesantren As'adiyah adalah dakwah. Dakwah, dalam konteks pesantren, bukan hanya sekedar menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga mencakup upaya untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat melalui pendidikan, keteladanan dan dakwah.

Umat membutuhkan keteladanan dari sosok ulama sebagai pewaris para nabi. Inilah yang kemudian diterapkan AG. KH. Muhammad As'ad selama hidupnya di tanah bugis, beliau ingin menebar pesona keteladanan dan kasih sayang kepada umat Islam di tanah bugis wajo. Mengingat gerakan da'wah yang dibangun Nabi dengan melakukan perjalanan dengan menempuh berkilo-kilo meter hanya untuk mentauhidkam umat dan kembali kepada ajaran Islam yang kaffah. Itulah yang kemudian dilakukan AG. KH. Muhammad As'ad berjalan dengan rombongannya dengan tekad untuk menyampaikan da'wah kepada umat. Disinilah beliau menunjukkan

kepada kita sebuah ketulusan dan keteledanan yang sungguh luar biasa dalam mengayomi dan melayani umat, disinilah para santri juga perlu belajar, masihkah ada intelektual dan ulama (pemimpin) setulus beliau untuk berda'wah?

Disinilah AG. KH. Muhammad As'ad menunjukkan kedalaman pengetahuan dan kemampuannya mengungkapkan pikiran secara jernih dan ekspresif. Sejak kecil, ia tidak pernah puas dengan buku-buku atau kitab-kitab saja lebih dari itu ia sudah dirangsang untuk melihat dan mendengar berita-berita ketimpangan-ketimpangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Bugis Wajo dengan berbagai variabelnya dan menawarkan Islam sebagai alternative pemecahan masalah.

Dakwah menjadi salah satu fokus utama yang diemban oleh para pendiri dan pengelola pesantren ini. Melalui dakwah, As'adiyah berusaha untuk mengajak masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar dan penuh kasih sayang. Dakwah merupakan salah satu misi utama dalam agama Islam. Dakwah memiliki arti melakukan upaya untuk menyampaikan dan memberikan informasi tentang ajaran agama Islam kepada masyarakat agar bisa dipahami dan dijalankan. Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti ceramah, pengajian, tulisan-tulisan agama, dan juga bisa dilakukan melalui lembaga pendidikan agama, seperti pesantren.

Pada saat kapan AG. KH. Muhammad As'ad mulai mencoba mengalihkan perhatiannya terhadap eksistensi ajaran Islam di tanah Bugis? Semenjak Bugis Wajo masih diselimuti kabut tradisi yang kental dengan paham anisimisme dan dinamisme yang pro terhadap jahiliahisme tersebut, datanglah seorang ulama muda dari Mekkah, yang bernama Muhammad As'ad. Ulama muda ini yang lahir di kota Mekkah, meskipun Sengkang adalah daerah leluhurnya. Pada usia empat belas tahun, ulama muda tersebut mampu menghafal al-Qur'an dengan sangat baik, kemudian dilanjutkan lagi dengan memperdalam pelbagai ilmu pengetahuan dibidang agama Islam di kota pusat peribadatan kaum muslimin itu. Ia datang ke Sengkang di usia yang masih sangat relatif muda, yakni usia 21 tahun. Begitu tiba di Sengkang, ia sudah mulai melirik kondisi sebagaian masyarakat Bugis yang hidup dalam keterbelakangan, baik secara ekonomi, sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, maupun pada sektor-sektor lainnya. Maka ia memutuskan

untuk membuka pengajian dikediamannya sendiri. Mula-mula pengajian ulama muda tersebut, hanya dihadiri oleh beberapa orang yang memang sudah menunggu-nunggu kehadirannya. Hal itu berlangsung dari tahun 1982 sampai beberapa waktu kemudian dipindahkan ke Masjid Jami. (Dahlan, 2015: 12)

Tujuan utama yang hendak dilakukan oleh AG. KH. Muhammad As'ad adalah menyebarkan Islam melalui dakwah. Ia menentang beberapa kegiatan keagamaan orang Bugis yang dianggap melanggar Aqidah Islam, seperti khurafat, penyembahan berhala, dan beberapa maksiat yang berkembang. Ia langsung melakukan perjalanan keliling Wajo untuk berdakwah di masjid-masjid atau di mana pun dia dapat menyampaikan ide-idenya. (Dahlan, 2015: xxii)

Pendiri Pesantren As'adiyah berupaya untuk menyebarkan aqidah Islam dan kultur yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis. AG. H. Muhammad As'ad bukan hanya membekali murid-muridnya dengan ilmu agama dan umum, tetapi juga menjadi teladan yang baik. Oleh karena itu, Anregurutta mengajak kepada para murid-muridnya menyampaikan dakwah dengan cara bi al-lisan maupun bi al-hal. Dakwah merupakan bagian penting di pesantren As'adiyah untuk mengajar umat tentang ajaran Islam yang rahmatan lil alamin dan sekaligus menjadi ajang promosi bagi keberadaan pondok pesantren As'adiyah itu sendiri ke seantero Nusantara.

Pesantren As'adiyah memiliki peran penting dan tujuan dalam menyebarkan dakwah Islamiyah di tengah-tengah umat melalui majalah al-Mau'izah al-Hasanah, yaitu: pertama, Pesantren bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam yang rahmatan lil-alamin, artinya agama Islam yang mengajarkan kasih sayang, kedamaian, dan kebaikan untuk semua umat manusia. Pesantren mengajarkan agar santri menjadi umat Islam yang bisa memberikan manfaat bagi lingkungannya. Kedua, membentuk generasi muslim yang berkualitas. Pesantren hadir untuk mendidik generasi muda agar memiliki kualitas sebagai seorang muslim yang baik. Pesantren memberikan pemahaman agama yang baik, melatih akhlak yang mulia, dan memberikan pengetahuan yang luas tentang Islam kepada para santri. Ketiga, memperkuat kepribadian Islami para santrinya dengan mengajarkan ajaran agama Islam, pesantren berharap santrinya dapat menghindari perbuatan yang tidak baik, memiliki karakter yang kuat, dan menjadi

panutan bagi masyarakat sekitarnya. Empat, menyebarkan ajaran Islam melalui penelitian dan pengembangan ilmu agama. Pesantren memberikan ruang bagi para santri untuk melakukan penelitian agama dan mengembangkan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam. (Dahlan 2015:168)

Dengan arah tujuan tersebut, pesantren berperan penting dalam menjalankan misi dakwah Islam. Pesantren diharapkan dapat mencetak generasi yang memiliki keimanan yang kuat, pemahaman agama yang benar, serta sikap ketaqwaan dan pengabdian kepada Allah Swt. Pesantren juga diharapkan mampu menjadi lembaga yang dapat memberikan kontribusi positif dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan agama Islam di tengah masyarakat.

Keberadaan Pondok Pesantren As'adiyah merupakan lembaga yang bertujuan menegakkan ajaran Islam dalam pengertian yang lebih luas, agar pemeluknya memahami dengan sebenarnya. Kehadiran pesantren ini sebenarnya dalam rangka da'wah Islamiyah. Kegiatan-kegiatan pesantren sangat beragam dalam memberikan pelayanan kepada santri-santrinya, dan tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan utamanya adalah pengembangan agama. Dalam aspek da'wah, pesantren ini mengembangkan berbagai cara untuk menyebarkan ajaran Islam, (AT, 2015) antara lain:

1. Khatib jum'at yang sudah dijadwalkan oleh pondok pesantren As'adiyah yang meliputi kecamatan-kecamatan yang mampu terjangkau di Kabupaten Wajo.
2. Safari Ramadhan (dakwah pada bulan Ramadhan) yang telah terjadwal selama sebulan.
3. Mengutus santri keberbagai daerah dan pelosok, sebagai tim muballigh, baik sebagai imam tarwih maupun penceramah setiap masuk bulan suci ramadhan.
4. Pesantren As'adiyah juga telah hadir di media sosial memberikan pesan-pesan keagamaan sebagai media menyebarkan Islam yang moderat.
5. Pengadaan Lembaga penerbitan sebagai media bagi para dosen dan peneliti dalam lingkup pesantren As'adiyah untuk menerbitkan dan mempublikasi karya mereka dalam bentuk buku. Penerbitan As'adiyah merupakan salah satu inisiatif penting dari Pondok Pesantren As'adiyah dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan ajaran Islam kepada

masyarakat luas. Melalui penerbitan ini, berbagai karya tulis dari para ulama, cendekiawan, dan pendidik di lingkungan pesantren diterbitkan dan didistribusikan. Buku-buku yang diterbitkan mencakup berbagai topik, mulai dari tafsir Al-Qur'an, fikih, sejarah Islam, hingga kajian-kajian kontemporer yang relevan dengan perkembangan zaman. Penerbitan As'adiyah tidak hanya berfokus pada literatur keagamaan, tetapi juga pada buku-buku yang mendukung pendidikan umum dan pengembangan karakter. Dengan demikian, penerbitan ini berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk generasi yang berakhlak mulia serta berwawasan luas. Melalui karya-karya yang diterbitkan, As'adiyah berkomitmen untuk terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Untuk mengetahui buku-buku yang sudah pernah diterbitkan silahkan buka website pondok pesantren As'adiyah, (2024)

Dalam upaya membangun dan membentuk identitas serta karakter santri, Pesantren As'adiyah melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an yang diselenggarakan di berbagai lokasi, seperti di Masjid Jami Sengkang, Pattirosompe, dan Lompo Callaccu. Program tahfidzul Qur'an ini telah dimulai sejak tahun 1350 H/1931 M di bawah pimpinan AG. H. Muhammad As'ad atas prakarsa Andi Cella Petta Patolae. Sejak saat itu, program ini terus berkembang dan kini memiliki ribuan santri yang tersebar di berbagai cabang pondok tahfidz di bawah naungan As'adiyah. Melalui program ini, Pesantren As'adiyah tidak hanya fokus pada pengajaran hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia dan berwawasan luas, sehingga mereka siap menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas.

Tahfidzul Qur'an menjadi salah satu program unggulan pondok pesantren As'adiyah dalam menempa akhlak (moral), dan sikap pemahaman keagamaan santrinya serta mencetak penghafal-penghafal al-Qur'an. Selain itu, program tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi dengan wawasan agama yang moderat, yang cinta kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang memiliki komitmen kuat dalam mencetak generasi Qur'ani yang unggul. program ini berperan dalam membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas.

Tahfidz Al-Qur'an As'adiyah adalah lembaga pendidikan yang ada dibawah payung Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang yang fokus pada pembinaan hafalan Al-Qur'an. Program ini terintegrasi dengan pembinaan kepesantrenan, khususnya melalui halaqah. Para santri mempelajari ilmu tajwid secara teori dan praktek sebelum memasuki tahap penghafalan, memastikan mereka memiliki dasar yang kuat dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Para hafidz yang berprestasi diberikan kesempatan untuk mengikuti ajang MTQ, STQ, dan lomba lainnya, baik di tingkat kabupaten, provinsi, nasional, maupun internasional. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mencetak hafidz yang mahir, tetapi juga membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan berwawasan luas.

Dengan komitmen yang kuat dan strategi yang terarah, Pondok Pesantren As'adiyah terus mengukir generasi Qur'ani yang berdedikasi dan berkualitas. Semoga para hafidz Al-Qur'an dari As'adiyah dapat terus mengharumkan nama daerah dan berkontribusi bagi masyarakat serta umat Islam secara luas.

As'adiyah dan Masa Depan

Pandangan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Tuhan dan tidak ada perubahan dari ketentuan itu adalah faktor utama yang menyebabkan kemunduran masyarakat muslim, seperti yang digambarkan oleh orang Barat. Ini menyebabkan kaum muslim tidak melakukan banyak hal untuk membangun peradaban dan bersaing di dunia yang selalu berubah. Selain itu, orang Barat mengklaim bahwa ajaran Islam, seperti mengikuti perintah orang yang berkuasa, memicu despotisme, bahwa iman dirusak oleh para ulama, dan bahwa kegagalan negara Islam untuk menyesuaikan diri dengan dunia modern adalah faktor utama yang menyebabkan kemundurannya. (Rahnema et al., 1998:51)

Islam adalah agama yang rasional dan menjadi fondasi yang kokoh bagi kehidupan di dunia modern, tanpa ada konflik dengan prinsip-prinsip peradaban saat ini. Ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan,

dan kemanusiaan sangat relevan dengan nilai-nilai modernitas, serta hadir untuk meluruskan dan membersihkan peradaban dari penyimpangan moral dan spiritual. Ketika peradaban modern mengenal dan mengadopsi nilai-nilai Islam, Islam akan menjadi pembela yang gigih, sumber kekuatan, dan pendorong transformasi yang menghilangkan kekakuan serta membawa umat manusia menuju kehidupan yang lebih harmonis dan bermakna. (Rahnema et al., 1998:51)

As'adiyah adalah pesantren dengan sejarah panjang yang harus mampu mengikuti perubahan zaman agar tetap survive. Namun, jika As'adiyah lamban dan gagal beradaptasi, maka cepat atau lambat ia akan tertinggal dan mungkin ditinggalkan. Oleh karena itu, As'adiyah perlu melakukan pembenahan dan perubahan mendasar guna mempersiapkan diri menghadapi masa depan sesuai dengan tren yang berkembang.

Pesantren As'adiyah harus memiliki keberanian untuk menghidupkan kembali khazanah intelektual Islam sebagai langkah strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi yang melintasi batas-batas geografis dan budaya, termasuk agama. Dengan kembali menggali dan memanfaatkan kekayaan intelektual Islam, As'adiyah dapat menawarkan alternatif yang kuat dalam merespons arus globalisasi, menjaga identitas dan nilai-nilai keagamaan, serta memberikan kontribusi signifikan bagi peradaban dunia di tengah perubahan zaman.

Sebagaimana disampaikan AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar di pengajian ba'da sholat subuh (Ahad, 14 Juli 2024). Ada hal yang kurang di As'adiyah yang perlu dibenahi. Pembangunan pohon itu, harus dimulai dari akarnya yang kuat, harus ditegakkan oleh batang yang besar, itulah nanti yang akan menampung cabang-cabang dan ranting pohon yang besar itu. Artinya bahwa apabila As'adiyah ingin tetap survive dan bertahan, maka Perlu memiliki fondasi, struktur, dan cabang yang kokoh. agar kelak, jika diterpa angin kencang, ia akan mampu bertahan dan berdiri kokoh.

Dari mana dimulai? Bisakah bangunan itu dimulai dari bangunan yang kumuh, pengap, bau, tidak kondusif, dan tertinggal dibidang teknologi. Sementara Pesantren As'adiyah diperhadapkan dengan teknologi modern. Inilah tantangan yang harus selesaikan. Untuk menciptakan As'adiyah yang lebih maju. Yang pertama kali yang perlu dibangun adalah fisiknya. Inilah yang akan membawa santri-santri As'adiyah belajar dan berkonsentrasi

dengan baik, guru-gurunya pun akan berkonsentrasi dan mengajar dengan baik pula. Dengan fasilitas yang lumayan baik itulah yang membuat santri betah.

Setelah fisiknya dibangun sesuai visi pesantren As'adiyah, selanjutnya adalah menyiapkan kurikulum yang komprehensif.

As'adiyah sekarang, saingannya bukan lagi dari skala lokal (Sengkang), bukan lagi Sulawesi Selatan tapi dari seluruh dunia. Jika As'adiyah tidak dapat bersaing dengan orang lain di tingkat lokal, bagaimana dengan tingkat global? road map As'adiyah harus jelas, kuat dan modern. As'adiyah harus menjadi trade center. Pilihan As'adiyah hari ini ada dua, diam atau bergerak maju sebagai the winner dalam perkembangan zaman.

As'adiyah memerlukan pembaharuan agar lebih kuat menghadapi tantangan di masa depan, perlu merebut kembali kemerdekaannya sesuai dengan cita-cita pendirinya.

Sebesar dan sejelas apapun sebuah visi, tidak akan memberikan dampak yang berarti jika tidak diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata atau dikembangkan melalui gerakan dan kegiatan yang mendukung visi tersebut. Untuk menjadikan As'adiyah sebagai Pondok Pesantren unggulan dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan, As'adiyah harus mampu memberikan jawaban yang komprehensif dan rasional terhadap tantangan dan kritik yang dihadapi.

BAGIAN 3

ISLAM DAN PERDAMAIAN DI INDONESIA

Pendahuluan

Islam telah menjadi bagian integral dari sejarah dan kebudayaan Indonesia selama berabad-abad. Indonesia, dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki beragam tradisi dan praktik keislaman yang mencerminkan kekayaan budaya serta spiritualitas penduduknya. Islam pertama kali hadir di Indonesia melalui para pedagang dari Arab, Persia, dan India, yang datang antara abad ke-7 dan ke-13., membawa serta pesan perdamaian dan toleransi yang merupakan inti ajaran agama ini.(Fandy, n.d.)

Sejak awal, Islam di Indonesia telah menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan untuk berintegrasi dengan budaya lokal. Proses Islamisasi di Nusantara tidak dilakukan secara paksa, melainkan melalui pendekatan damai dan akulturasi dengan tradisi setempat. Hal ini memungkinkan Islam berkembang dengan cara yang harmonis, menciptakan sebuah masyarakat yang religius namun tetap terbuka dan inklusif terhadap keragaman.

Perdamaian merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam. Kata "Islam" sendiri berasal dari kata "Salam" yang berarti damai. (S. Anwar, 2021) Ajaran Islam menekankan pentingnya hidup damai, baik dengan sesama Muslim maupun dengan penganut agama lain. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari umat Muslim di Indonesia, mulai dari praktik ibadah, interaksi sosial, hingga tata kelola pemerintahan.

Indonesia, dengan berbagai latar belakang etnis dan agamanya, sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga perdamaian dan keharmonisan. Dalam keberagamannya, bangsa Indonesia tetap bersatu berkat nilai-nilai luhur Pancasila dan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang menjadi perekat kuat dalam mengelola perbedaan dan konflik. Di banyak daerah, komunitas Muslim bekerja sama dengan penganut agama lain untuk membangun dialog antaragama, mempromosikan toleransi, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Kolaborasi antara pemerintah, MUI, Kementerian Agama, NU, dan Muhammadiyah dalam mempromosikan kerukunan umat beragama telah membuahkan hasil yang positif. Melalui dialog antaragama dan berbagai program lainnya, mereka berhasil menciptakan iklim yang kondusif bagi kehidupan bersama.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia juga menghadapi tantangan signifikan terkait isu-isu radikalisme dan ekstremisme. Beberapa kelompok kecil yang mengatasnamakan Islam mencoba merusak citra damai agama ini dengan tindakan kekerasan dan intoleransi. Pemerintah bersama masyarakat sipil terus berupaya melawan narasi radikal ini melalui pendidikan, kampanye perdamaian, dan penegakan hukum yang tegas.

Secara keseluruhan, Islam di Indonesia adalah cerminan dari bagaimana agama dapat menjadi kekuatan untuk perdamaian dan kebersamaan. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan upaya bersama dalam menjaga kerukunan, Indonesia berpotensi menjadi model bagi negara-negara lain dalam mengelola keragaman agama dan budaya. Islam dan perdamaian di Indonesia bukan hanya sekedar slogan, tetapi realitas yang terus diupayakan dan diperjuangkan oleh semua elemen masyarakat.

Sejarah Masuknya Islam di Indonesia

Islamisasi di Nusantara berlangsung dengan cara damai dan bertahap. Pedagang Muslim yang datang tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga ajaran Islam. Proses ini memperlihatkan bagaimana Islam mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas asli masyarakat setempat. Penyebaran Islam melalui jalur perdagangan ini menjadikan Indonesia sebagai contoh keberhasilan dakwah yang penuh kedamaian dan toleransi.

Para sejarawan berpendapat bahwa masuknya Islam secara besar-besaran ke masyarakat Nusantara terjadi pada abad ke-14. Pertumbuhan Islam yang pesat ini didukung oleh kekuatan politik umat Islam yang semakin kokoh. Terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam seperti Aceh, Malaka, dan Demak menjadi bukti nyata dari dominasi politik Islam. Meskipun para penguasa kerajaan-kerajaan ini memiliki latar belakang yang beragam, namun mereka secara umum menganut agama Islam. (Sunnara, 2009:1-2)

Kenaikan Islam ini beriringan dengan penurunan pengaruh kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha yang sebelumnya mendominasi Nusantara. Faktor-faktor seperti peralihan kekuasaan dan perubahan sosial budaya turut berkontribusi pada proses Islamisasi ini. (Sunnara, 2009:1-2)

Thomas Arnold, seorang ahli sejarah, mencatat bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara, termasuk Nusantara, terjadi secara damai. Berbeda dengan penjajahan Portugis dan Spanyol yang menggunakan kekerasan, Islam masuk ke Nusantara melalui proses akulturasi dan interaksi budaya yang lebih lembut. (Sunnara, 2009:1-2)

Islam berhasil berkembang pesat di Nusantara karena disebarluaskan secara damai oleh para pedagang dan ulama, yang mampu beradaptasi dengan budaya lokal dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat setempat. Menurut Muhtar, (2024) dengan pendekatan yang santun dan inklusif, Islam diterima dengan baik oleh masyarakat Nusantara yang beragam, cara yang mereka tempuh yaitu: Pertama, melalui jalur perdagangan. Kedua, melalui jalur penikahan. Ketiga, melalui jalur Pendidikan. Keempat, melalui jalur akulturasi budaya. Kelima, melalui jalur politik.

Dalam beberapa tahun terakhir, Islam telah menjadi sasaran kampanye hitam yang meluas, dengan tuduhan-tuduhan yang mengaitkannya dengan kekerasan dan terorisme. Stigma negatif ini tidak hanya merugikan umat

Islam, tetapi juga merusak tatanan sosial dan mengancam perdamaian dunia. Umat Islam di seluruh dunia dengan tegas menolak segala bentuk generalisasi dan stereotipe terhadap agama mereka, serta menyerukan dialog antaragama untuk membangun pemahaman yang lebih baik. (Albie Fathurrahman, 2020).

Dalam prolog bukunya, Lukman Hakim Saifuddin menyoroti ironi yang terjadi di Indonesia. Di satu sisi, negara ini dikenal dengan keberagaman dan toleransinya. Namun, di sisi lain, munculnya sejumlah peristiwa intoleransi dan radikalisme telah mencoreng citra Indonesia di mata dunia. Media internasional pun tak luput menyoroti kejadian-kejadian ini, yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip universal seperti HAM dan demokrasi. (Saifuddin, 2014: vii)

Anselm von Feuerbach, dalam pandangannya, menempatkan agama sebagai pilar fundamental dalam kehidupan manusia. Bagi filsuf ini, agama bukan sekadar kepercayaan, melainkan sebuah kekuatan yang membentuk nilai-nilai, memberikan harapan, dan menjadi landasan moral bagi manusia. Meski demikian, pandangan ini tidak luput dari kritik, terutama terkait dengan potensi agama untuk menimbulkan konflik dan adanya alternatif lain untuk memperoleh nilai-nilai moral. (Rakhmat, 2021:43)

Islam, sebagai agama yang membawa pesan kedamaian dan kasih sayang, telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi peradaban manusia. Ajaran-ajarannya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan telah menjadi inspirasi bagi jutaan orang. Namun, sayangnya, Islam seringkali disalahpahami dan dikaitkan dengan kekerasan. Padahal, Islam mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten, umat Islam dapat menjadi contoh bagi dunia dalam mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan.

Rasulullah Muhammad Saw. menyebarkan Islam tidak selalu dengan perang, tetapi praktik keadilan, kedamaian yang selalu dikedepankan untuk mengajak umat manusia menjadi semakin lebih baik di dalam kehidupannya.

Berikut ayat dalam QS. Al-Anfal: 61 sebagai bukti ajaran Islam adalah ajaran yang membawa kedamaian.

۞وَإِن جَنَحُواْ لِلسَّلۡمِ فَٱجۡنَحۡ لَهَا وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ

Terjemahnya:

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Islam, sejak awal kelahirannya, telah membawa pesan damai yang mendasar. Ajaran-ajarannya secara eksplisit menyerukan perdamaian, kasih sayang, dan toleransi. Kedudukan perdamaian dalam Islam begitu sentral, sehingga menjadi salah satu pilar utama dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang muslim. Sayangnya, seringkali terjadi kesalahpahaman dan distorsi terhadap ajaran-ajaran Islam. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh segelintir kelompok yang mengatasnamakan Islam tidak mencerminkan ajaran Islam yang sebenarnya. Islam yang sejati adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, moderasi, dan kemanusiaan. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam, kita dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.

Keberagaman adalah seperti sebuah mosaik yang indah. Setiap keping mosaik memiliki warna, bentuk, dan tekstur yang berbeda-beda, namun ketika disatukan, mereka membentuk sebuah gambar yang utuh dan menarik. Begitu pula dengan manusia. Perbedaan di antara kita adalah seperti kepingan-kepingan mosaik yang membentuk masyarakat yang kaya dan berwarna-warni. Meskipun terkadang perbedaan ini dapat memicu konflik, namun dengan saling menghormati dan memahami, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Indonesia, dengan kekayaan budaya dan keberagamannya yang luar biasa, adalah sebuah mozaik yang indah. Negara ini dihuni oleh ratusan suku bangsa, dengan bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Keberagaman inilah yang menjadi ciri khas Indonesia. Namun, di balik keindahannya, keberagaman juga seringkali memunculkan perbedaan pendapat, bahkan konflik, terutama ketika menyangkut isu-isu sensitif seperti agama dan identitas. (Anwar, 2018: 1)

Meskipun menghadapi tantangan perang, Nabi Muhammad SAW tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Beliau tidak hanya fokus pada kemenangan militer, tetapi juga pada misi membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Hal ini dibuktikan dengan pemberian

kesempatan kepada orang-orang yang berbeda keyakinan untuk hidup berdampingan

Nilai-Nilai Perdamain dalam Islam

Pada hakikatnya, nilai dan prinsip perdamaian telah ditegaskan dan tercantum dalam kitab suci umat Islam, Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber utama dan otentik yang menyampaikan pesan damai dalam kehidupan umat manusia. Untuk mencapai tujuan hidup yang harmonis, sejahtera, dan rukun, selain berpedoman pada Al-Qur'an, Nabi Muhammad juga memiliki misi kerasulan untuk menyebarkan nilai-nilai kerukunan, perdamaian dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Ada banyak pandangan yang selalu melihat perdamaian sebagai cara terbaik untuk hidup bersama di dunia ini. Beberapa orang berpendapat bahwa kedamaian adalah anugerah ilahi yang melampaui kemampuan manusia. Mereka melihat sejarah manusia yang penuh konflik sebagai bukti bahwa manusia cenderung pada pertentangan, sementara Tuhan adalah sumber utama kedamaian.

Mencermati doktrin di atas, menjadi jelas bahwa kita perlu memiliki gagasan untuk mengkonstruksi kembali cara beragama kita dan menggagas kehidupan beragama yang berbasis perdamaian. Setidaknya ada tiga upaya yang dapat kita lakukan untuk menggagas kehidupan beragama berbasis perdamaian, apapun agamanya. Antara lain sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran, bahwa perdamaian merupakan doktrin Tuhan, dan tugas manusia adalah membumikan doktrin tersebut, sehingga akan menjadi tanggungjawab bersama manusia seantero alam.
2. Membuat dunia sebagai tempat kedamaian. Dunia tidak hanya permainan dan hiburan. Beragama di dunia berarti memperjuangkan kemanusiaan.
3. Perdamaian merupakan bagian penting dari kehidupan yang berkeadaban karena perdamaian merupakan prinsip keagamaan yang harus diterapkan oleh setiap orang. Akibatnya, agama didefinisikan sebagai cara hidup secara damai dan menghargai keragaman (Iqro, 2019b).

Penduduk Indonesia memiliki kebebasan untuk memilih agama dan keyakinan mereka masing-masing. Toleransi yang ada membuat agama semakin menarik untuk dianut. Sebelum pengaruh Islam masuk, Indonesia sudah memiliki kebudayaan sendiri yang kemudian berakulturasi dengan budaya Hindu-Budha. Oleh karena itu, ketika kebudayaan Islam masuk, masyarakat Indonesia tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang asing. Mereka tidak menentangnya, melainkan berusaha mempelajari dan saling menguatkan karena memiliki jiwa yang terbuka. (Al-Aziiz, 2019)

Bagaimana cara menciptakan perdamaian dan membangun jembatan dialog serta pertukaran budaya di antara manusia? Penting untuk segera disadari bahwa hubungan antara agama dan kekerasan sangat ambigu. Beberapa pemuka agama mungkin mengklaim bahwa orientasi terhadap perdamaian sudah melekat dalam tradisi agama-agama. Namun, di sisi lain, perlu juga direnungkan bahwa agama secara intrinsik juga dapat memicu konflik dan kekerasan. (Kusumaningrum et al., 2017: 8)

Menurut Abd Rahman Wahid (Gus Dur) bahwa salah satu sumber ketidakdamaian dan ketidakharmonisan adalah pendangkalan pemahaman. Pada suatu ketika dalam sebuah forum diskusi di Masjid Sunda Kelapa, Jakarta. Yusril Ihza Mahendra menyampaikan kekecewaannya kepada Gus Dur karena terlalu erat bergaul dengan umat Yahudi dan Nasrani. Bukankah kitab suci Al-Qur'an menyatakan salah satu tanda-tanda seorang muslim yang baik adalah "bersikap keras terhadap orang kafir dan bersikap lemah lembut terhadap sesama muslim". Seperti yang terdapat pada QS. Al-Fath:29)

... أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ....

Terjemahnya:

... keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka....

Menanggapi hal tersebut, Gus Dur meminta kepada Yusril Ihza Mahendra untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam dengan belajar di pesantren. Menurut Gus Dur, Yusril tidak memahami bahwa istilah "kafir" atau "kuffar" dalam Al-Qur'an merujuk pada orang-orang musyrik di Mekkah pada masa itu. Gus Dur menyebut ini sebagai bentuk pendangkalan pemahaman. Tidak mengherankan jika kekerasan atas nama

agama terjadi di berbagai daerah, karena para pelakunya tidak memahami bahwa Islam tidak membenarkan tindakan kekerasan dan diskriminasi. (Wahid, 2006: 299-300).

Konsep perdamaian dalam Islam sangat fundamental dan mendalam, karena erat kaitannya dengan karakteristik agama itu sendiri. Perdamaian bukan hanya bagian integral dari ajaran Islam, tetapi juga mencerminkan pandangan universal Islam tentang alam semesta, kehidupan, dan kemanusiaan. Islam mengajarkan bahwa perdamaian adalah esensi dari hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.(Hidayat, 2018:17; Qutub, 1987:7) Dalam konteks ini, "universal" merujuk pada pemikiran Islam yang memiliki tujuan sejalan dengan ajaran para nabi sebelumnya, yaitu mewujudkan kemanusiaan dan keadilan di dunia. Islam mengajarkan prinsip-prinsip yang mendukung perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang perbedaan. Dengan demikian, ajaran Islam berusaha untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan manusiawi, selaras dengan misi para nabi terdahulu.

Pada intinya, Al-Qur'an dan hadis Nabi banyak mengajarkan nilai-nilai perdamaian, tanpa ada satu pun dalil yang mendorong kebencian, permusuhan, atau perilaku negatif yang mengancam stabilitas dan kualitas hidup yang damai. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah mengutus Rasulullah Saw. untuk menyebarkan kasih sayang dan rahmat bagi seluruh alam.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ

Terjemahnya:
Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya:107)

Menurut Hidayat (2018), istilah rahmat di ayat tersebut digambarkan dengan keramahan dan kasih sayang. Artinya, perdamaian akan terwujud jika setiap orang memiliki sikap ramah, lembut dan penuh kasih sayang. Perbedaan akan selalu ada di negeri ini, karena Indonesia adalah negara multikultural, terlepas dari agama, kebudayaan, warna kulit, dan faktor lainnya. Perdamaian tidak akan tercapai jika kita tidak menerima perbedaan dengan ramah.

Di antara nilai-nilai ajaran Islam adalah upaya menciptakan perdamaian di antara manusia, sehingga mereka dapat hidup sejahtera dan harmonis. Islam mengajarkan prinsip-prinsip yang mendukung kehidupan yang damai, adil, dan penuh kasih sayang, yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. (Hidayat, 2018:18-20) adalah:

1. Setiap individu harus menyadari bahwa kedzaliman adalah akar dari kemunduran, karena ia merupakan sumber bencana yang dapat merusak stabilitas perdamaian dunia. Oleh karena itu, untuk hidup damai, harus menghindari hal-hal yang kejam dan dzalim. Dengan menjauhi perilaku yang merugikan orang lain, kita dapat berkontribusi pada terciptanya dunia yang lebih harmonis dan sejahtera. Sebagaimana di jelaskan di dalam Alqur'an:

   ...وَمَن يَظلِم مِّنكُم نُذِقهُ عَذَابًا كَبِيرًا

   Terjemahnya:

   .... dan barang siapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar. (QS. Al-Furqan:19)

2. Ketakwaan merupakan satu-satunya faktor yang membedakan individu satu dengan yang lain dalam pandangan Islam. Derajat kemuliaan seseorang diukur berdasarkan tingkat ketakwaannya. Prinsip ini menegaskan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang setara di hadapan Tuhan, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau etnis. Dengan adanya persamaan derajat ini, potensi kebencian dan permusuhan di antara manusia dapat diminimalisir, sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Prinsip ketakwaan ini mendorong terciptanya masyarakat yang adil dan harmonis, di mana setiap individu dihargai berdasarkan kualitas moral dan spiritualnya.

   Islam sangat menekankan pentingnya perdamaian dalam masyarakat, dengan keadilan sebagai pilar utamanya. Prinsip keadilan dalam Islam harus diterapkan secara merata kepada semua individu, termasuk mereka yang dianggap sebagai musuh. Dengan menegakkan keadilan, setiap orang merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil, sehingga tidak ada yang merasa dikecewakan atau didiskriminasikan. Hal ini

berperan penting dalam meredam permusuhan dan mencegah terjadinya konflik. Keadilan menjadi fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai, sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan kesejahteraan dan kedamaian bagi seluruh umat manusia.

3. Islam menegaskan prinsip bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, yang mencerminkan penghargaan tinggi terhadap kebebasan individu. Setiap orang diberi hak untuk memilih keyakinan mereka tanpa tekanan atau paksaan, yang pada gilirannya mengurangi potensi kebencian dan konflik. Kebebasan ini memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan mereka sesuai dengan keyakinan pribadi, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan damai. Menghormati kebebasan beragama, Islam membuka jalan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, di mana setiap orang dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati. Prinsip ini menegaskan komitmen Islam terhadap keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.
4. Dalam ajaran Islam, umat manusia diajarkan untuk hidup dalam kerukunan dan saling membantu dalam melakukan perbuatan mulia. Prinsip ini menekankan pentingnya solidaritas dan kerja sama dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama yang baik. Islam juga mengajarkan bahwa umat manusia harus bekerja sama untuk menghapus kejahatan dan ketidakadilan di dunia ini agar tercipta lingkungan yang damai dan sejahtera. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai moral yang tinggi, tetapi juga berfungsi sebagai panduan praktis untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Melalui kolaborasi dan komitmen terhadap kebaikan, Islam mendorong terciptanya dunia yang lebih baik bagi semua umat manusia.
5. Toleransi dalam Islam menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalani kehidupan sesuai dengan keyakinan mereka tanpa paksaan atau diskriminasi. Prinsip ini tercermin dalam Al-Qur'an dan hadis, serta dalam sejarah Islam, yang menunjukkan contoh nyata dari penerapan toleransi.
6. Islam, sebagai agama yang mulia, sangat menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam masyarakat. Solidaritas ini harus ditanamkan pada

setiap individu agar dapat memposisikan manusia pada tempat yang layak dan mengatasi masalah kebodohan, kemiskinan, dan ketidakpastian hidup. Oleh karena itu, hukum Islam mewajibkan setiap individu yang mampu untuk menyisihkan sebagian dari kekayaan mereka dan memberikannya kepada mereka yang kurang beruntung. Prinsip ini tidak hanya bertujuan untuk membantu mereka yang membutuhkan, tetapi juga untuk menciptakan keseimbangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat, sehingga tercipta kehidupan yang lebih adil dan sejahtera.

Peran Islam dalam Masyarakat Multikultural Indonesia

Sebagai negara dengan keberagaman yang kaya, Indonesia telah berhasil menjaga kerukunan umat beragama selama berabad-abad. Islam, sebagai agama mayoritas, telah memainkan peran sentral dalam membangun harmoni sosial. Nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi toleransi, seperti ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah basyariyah, telah menjadi perekat bagi masyarakat yang majemuk. Institusi seperti Pesantren As'adiyah telah memberikan kontribusi nyata dalam mempromosikan dialog antaragama dan kerja sama sosial, sehingga memperkuat pondasi persatuan dan kesatuan bangsa

Gus Dur mengemukakan bahwa kemunculan kelompok-kelompok Islam radikal disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, kekecewaan terhadap ketertinggalan umat Muslim dibandingkan kemajuan Barat dan pengaruh budaya Barat terhadap dunia Islam. Ketidakmampuan kelompok radikal ini untuk membendung pengaruh Barat mendorong mereka menggunakan kekerasan sebagai perlawanan terhadap materialisme budaya Barat. Kedua, pendangkalan pemahaman agama di kalangan umat Islam. Kelompok radikal ini cenderung mengandalkan penafsiran literal atau tekstual tanpa memahami substansi ajaran Islam secara mendalam. Meskipun banyak dari mereka memiliki hafalan Al-Qur'an dan Hadis yang mengagumkan, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam sering kali lemah karena kurangnya kajian terhadap berbagai penafsiran yang ada, seperti

kaidah-kaidah ushul fiqh dan variasi penafsiran teks-teks suci Al-Qur'an. (Wahid, 2006: xxviii).

Gagasan dan pemikiran Gusdur tentang pendidikan perdamaian diterapkan dalam dua domain utama: dimensi wacana dan praktik nyata di masyarakat. Pertama, sebagai pegiat perdamaian, Gusdur selalu menyampaikan ide-idenya secara terbuka, baik melalui tulisan di media massa maupun dalam diskusi formal maupun nonformal. Ini menunjukkan bahwa bagi Gusdur, pemikiran tentang pendidikan perdamaian harus dikomunikasikan di ruang publik untuk mendapatkan tanggapan dan pengayaan dari orang lain.

Kedua, Gusdur tidak ingin berhenti pada tataran wacana yang melangit. Dia berharap dapat menerapkannya dalam bidang kehidupan masyarakat yang bergerak. Oleh karena itu, dia melihat konsep dan implementasi secara beriringan (Iqro, 2019).

Menciptakan perdamaian adalah proses kompleks dan memerlukan komitmen serta kerja keras secara bersama-sama dari berbagai pihak. Upaya ini harus didasarkan pada pemahaman mendalam tentang akar masalah konflik dan perjuangan yang ada di Indonesia. Untuk itu pemerintah Indonesia dapat mengambil berbagai langkah untuk menciptakan perdamaian di negeri ini.

Menciptakan perdamaian antarumat beragama memerlukan upaya yang lebih dari sekadar interaksi horizontal; dibutuhkan kesungguhan dalam membangun saling pengertian. Salah satu cara efektif untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mendorong umat beragama untuk membaca ulang kitab suci mereka, namun tanpa terjebak dalam memori kolektif yang sarat dengan prinsip-prinsip negatif yang menekankan perbedaan. Dalam masyarakat pluralistik, penting bagi umat beragama untuk menekankan prinsip identitas yang inklusif saat membaca kitab suci. Agama dapat berfungsi sebagai alat yang memperkuat integrasi bangsa dan perdamaian, alih-alih menjadi sumber disintegrasi dan permusuhan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman spiritual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai bagi semua. (Umar, 2014: 87-88)

Ajaran Al-Qur'an tentang moralitas dan menghindari kerusakan tidak hanya ditujukan untuk umat Islam, tetapi juga untuk seluruh umat manusia.

Prinsip-prinsip ini universal dan relevan dalam konteks kehidupan modern. Ini semua dimaksudkan untuk mencapai perdamaian yang sempurna di mana tidak ada lagi darah manusia yang tertumpah. Sebuah semboyan yang harus dijunjung dewasa ini "Bahwasanya tak ada perang atau konflik yang baik, dan bahwasanya tak ada suatu perdamaian yang merugikan" (Lari, 2001: 93-94).

Dari perspektif moral, konsep perang dilihat sebagai sebuah tragedi yang melibatkan penderitaan, kerusakan, dan kehancuran. Pada dasarnya, konflik seringkali melibatkan pelanggaran terhadap hak asasi manusia, kekerasan yang tidak manusiawi, dan konsekuensi yang sangat merugikan bagi semua pihak yang terlibat. Tidak ada alasan moral yang dapat membenarkan terjadinya perang atau konflik.

Sementara di sisi lain, perdamaian dipandang sebagai keadaan yang membawa manfaat bagi kemanusiaan. Perdamaian adalah sebuah kondisi yang diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang adil, Sejahtera dan berkelanjutan. Perdamaian merupakan fondasi utama yang memungkinkan terciptanya lingkungan di mana hak asasi manusia dihormati secara optimal, kerjasama antar individu dan kelompok dapat ditingkatkan, serta kemajuan sosial dapat dicapai secara berkelanjutan. Dalam kondisi damai, pengakuan terhadap hak-hak fundamental manusia menjadi lebih kuat, mendorong sinergi yang efektif di antara berbagai pihak. Hal ini tidak hanya memperkuat kolaborasi, tetapi juga menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan masyarakat secara holistik. Perdamaian, dengan demikian, berperan sebagai katalisator bagi terciptanya kemajuan sosial yang inklusif dan berkeadilan.

Manusia pada dasarnya cinta damai dan memiliki keinginan untuk hidup damai. Tidak dipungkiri bahwa kedamaian membawa kebahagiaan, membawa kenyamanan, membawa ketentraman dan ketenangan. Bukankah hal itu yang dikehendaki oleh setiap orang. Namun kenapa sekian lama manusia hidup di dunia, kedamaian justru semakin tergerus dan sulit di dapatkan? Pergolakan dan pertikaian yang terjadi di berbagai tempat seringkali menjadi pemicu ketidakstabilan dan ketidakdamaian. Fenomena ini dapat mengancam keutuhan negara dan kesejahteraan umat manusia.

Indonesia, sebagai negara dengan pluralisme agama yang tinggi, telah secara konsisten berupaya membangun dan memelihara kerukunan

antarumat beragama. Pemerintah, melalui berbagai kebijakan dan program, telah menunjukkan komitmennya dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberagaman. Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Kementerian Agama, sebagai lembaga keagamaan dan pemerintah yang memiliki peran sentral, aktif memfasilitasi dialog antaragama serta menyebarkan pesan-pesan damai dan toleransi. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam mempromosikan moderasi beragama sebagai salah satu pilar penting dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). (Sanusi & Muhaemin, 2019: 17)

Di samping itu, organisasi masyarakat sipil juga memainkan peran yang krusial dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi dan hidup berdampingan secara harmonis. Berbagai inisiatif, seperti program-program literasi keagamaan dan dialog antariman, telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kerukunan.

Prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" yang melekat dalam identitas bangsa Indonesia menegaskan komitmen negara terhadap persatuan dalam keberagaman. Namun, potensi konflik horizontal akibat intoleransi tetap menjadi ancaman nyata. Sikap intoleran dari kelompok agama mana pun, baik mayoritas maupun minoritas, dapat memicu perpecahan dan mengancam keutuhan NKRI. Oleh karena itu, upaya preventif dan promotif untuk membangun masyarakat yang inklusif dan toleran perlu terus ditingkatkan.

Agama merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. Slogan "Ketuhanan yang Maha Esa" dalam Pancasila menegaskan pentingnya agama sebagai nilai sentral. Namun, perbedaan konsepsi agama dan ketidakmampuan menghargai keberagaman dapat memicu konflik yang mengancam perdamaian dan kesejahteraan negara. Indonesia, dengan keberagaman agamanya yang kaya, telah mengalami beberapa peristiwa konflik horizontal yang berlatar belakang agama. Konflik-konflik tersebut, seperti yang terjadi di Poso, Ambon, Tolikara, dan Lampung, menandai babak gelap dalam sejarah bangsa. (Kumparan, 2023)

Konflik Poso, yang terjadi secara berulang pada akhir 1990-an dan awal 2000-an, merupakan salah satu contoh paling kompleks dan berkepanjangan. Konflik ini melibatkan berbagai faktor, mulai dari isu identitas, ekonomi, hingga politik. Intensitas konflik yang tinggi dan durasi yang

panjang menunjukkan betapa sulitnya mencapai rekonsiliasi pasca-konflik. (Kumparan, 2023)

Konflik Ambon yang meletus pada tahun 1999 juga menunjukkan betapa cepatnya konflik horizontal dapat meluas dan menimbulkan korban jiwa serta kerusakan material yang signifikan. Peristiwa ini menyoroti pentingnya peran negara dalam mencegah eskalasi konflik dan melindungi masyarakat sipil. (Kumparan, 2023)

Konflik Tolikara pada tahun 2014 dan konflik Lampung yang terjadi di Kota Kalianda menjadi pengingat bahwa potensi konflik horizontal masih tetap ada, bahkan di tengah upaya-upaya membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama. (Kumparan, 2023).

Ada banyak faktor yang menjadi pemicu ketidakdamaian, perbedaan adalah salah satu diantaranya. Perbedaan menyebabkan perselisihan dan salah paham, beda agama, beda status sosial dan lain sebagainya.

Dalam bukunya Fields of Blood: Religion and the History of Violence, Karen Armstrong mengemukakan bahwa di Barat, agama sering kali dipandang sebagai entitas yang keras dan memiliki sifat yang tidak kompromistis. Salah satu stigma yang berkembang adalah pandangan bahwa agama merupakan penyebab utama dari semua perang besar dalam sejarah. Meskipun ada pengakuan bahwa agama tidak selalu bertanggung jawab atas segala bentuk kekerasan dan peperangan yang terjadi, terdapat klaim bahwa konsep monoteisme dianggap sangat tidak toleran. Ketika seseorang meyakini bahwa Tuhan berada di pihak mereka, maka kompromi dianggap mustahil, sehingga konflik menjadi sulit dihindari. (Armstrong, 2016: 2).

Penyebab lainnya yang membuat ketidakdamaian adalah karena ketidakmampuan untuk berdamai dengan diri sendiri. Masih mempunyai ego tinggi, iri hati dan lain sebagainya. Jika seseorang tidak mampu berdamai dengan dirinya sendiri, bagaimana mungkin ia bisa berdamai dengan orang lain? Perdamaian internal adalah fondasi yang penting untuk menciptakan hubungan harmonis dengan orang lain. Tanpa kedamaian dalam diri, upaya untuk membangun perdamaian eksternal akan selalu terhambat oleh konflik batin dan ketidakstabilan emosional. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mencapai kedamaian dalam dirinya sendiri terlebih dahulu, sebagai langkah awal menuju perdamaian yang lebih luas.

Perbedaan persepsi mengenai agama seringkali menjadi pemicu konflik. Satu kelompok berpendapat bahwa agama semakin relevan, ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Namun, kelompok lain berargumen bahwa justru terjadi kemerosotan moral, yang mengindikasikan melemahnya pengaruh agama. Perbedaan ini muncul karena masing-masing kelompok memiliki dimensi pemahaman agama yang berbeda, yaitu dimensi ritual dan dimensi sosial (Rakhmat, 2021: 44).

Keruntuhan pilar-pilar kehidupan sosial dan moral secara besar-besaran di masa sekarang, menjadikan kita amat kesulitan untuk menjumpai seseorang yang sungguh-sungguh menapaki jalan kebenaran yang hakiki. Kehidupan yang megah dan kesenangan material jauh lebih diutamakan ketimbang pencarian nilai-nilai moral dan akhlak mulia yang luhur tergerus begitu kuat hingga pada pada akhirnya harus berseteru dengan sesama karena memiliki kepentingan yang berbeda (Lari, 2001: 6).

Krisis kemanusiaan terjadi ketika prinsip moral, agama, dan kemanusiaan universal diabaikan. Karakteristik kebudayaan kontemporer sangat menunjukkan kenyataan ini. Dibandingkan dengan masa lalu, komunitas ini telah berubah menjadi liar dan primitif. Seks bebas, narkoba, pembunuhan, perkelahian, dan pelanggaran kriminal lainnya sudah biasa. Sudah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial sehari-hari (Lari, 2001: 7).

Terjadinya Krisis kemanusiaan akibat dari ketidakdamaian yang terus berlanjut di berbagai negara di dunia. Hal ini sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk konflik bersenjata, penindasan, kemiskinan, bencana alam, dan pelanggaran hak asasi manusia. Krisis kemanusiaan ini mengakibatkan penderitaan yang sangat besar bagi jutaan orang, terutama yang berada di daerah konflik.

Perdamaian yang sejati hanya dapat terwujud apabila semua pihak mampu merasakan kemanfaatan dari keberadaan perdamaian. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk memahami bahwa menciptakan perdamaian bukanlah sekedar menghindari perang atau konflik, tetapi juga melibatkan upaya nyata untuk mewujudkan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Semua elemen bangsa harus bersatu dan bekerja sama untuk membangun persatuan di atas keberagaman dalam era globalisasi saat ini dan untuk menyongsong generasi Indonesia emas 2045 (Taking, 2024).

Sejak masa perjuangan kemerdekaan, pondok pesantren telah menjadi pilar penting dalam menjaga perdamaian dan persatuan bangsa Indonesia. Sebagai agen perubahan sosial, pesantren aktif membangun dialog antaragama dan menanamkan nilai-nilai toleransi, sehingga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis (Akbar, 2024). Contoh nyata dari upaya menciptakan kedamaian dan moderasi beragama di lingkungan madrasah dan pesantren adalah kolaborasi antara Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, Pondok Pesantren al-Ikhlas Ujung, dan Institut Leimena dalam Program Internasional Bersertifikat: Pengenalan Literasi Keagamaan Lintas Budaya bagi Guru Pesantren. Program ini dirancang sebagai inisiatif strategis untuk mengembangkan dan menyusun langkah-langkah yang dapat menjembatani perbedaan, memperkuat toleransi, serta mendorong pemahaman lintas budaya di kalangan pendidik di pesantren, dengan tujuan akhir terciptanya lingkungan pendidikan yang damai dan inklusif.

Literasi keagamaan lintas budaya merupakan pendekatan holistik yang mengedepankan pemahaman mendalam mengenai kerangka moral, spiritual, serta pengetahuan diri dan orang lain yang berbeda agama dan kepercayaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya berpikir, bersikap, dan bertindak secara inklusif untuk dapat bekerja sama dengan pihak-pihak yang memiliki latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda. Program ini bertujuan memperkuat eksistensi dan kolaborasi damai antaragama di Indonesia dengan memperkenalkan literasi keagamaan lintas budaya kepada guru madrasah, pesantren, penyuluh agama, dan peserta didik. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan para pendidik dan peserta didik di lembaga pendidikan lainnya, serta berbagi tanggung jawab dalam menjaga perdamaian dan persatuan bangsa tanpa memandang latar belakang ras, suku, atau agama. Dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, semua pihak diharapkan dapat saling menghormati dan menghargai satu sama lain, mewujudkan kesatuan yang harmonis di tengah keragaman. (Rochim, 2023).

Secara historis, Pesantren As'adiyah telah memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam yang moderat serta mencegah berkembangnya paham-paham radikal dan intoleransi. Pesantren ini mendidik para santri untuk menjadi individu yang ramah, toleran, dan menghargai

perbedaan. Melalui bimbingan para Anregurutta dan ustadz, prinsip-prinsip Islam yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman, saling menghormati, serta pencegahan kekerasan dan intoleransi diajarkan dengan penuh komitmen. Pesantren As'adiyah, dengan demikian, berkontribusi signifikan dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan damai, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang inklusif dan penuh kasih sayang.

Pesantren As'adiyah secara konsisten mendidik santri-santrinya untuk menjadi generasi penerus yang mencintai perdamaian. Melalui kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan, para santri dibina untuk menghindari kekerasan, menyelesaikan konflik dengan pendekatan damai, serta menghargai perbedaan dalam masyarakat. Mereka dibekali dengan nilai-nilai moderasi, menjadikan mereka agen perdamaian yang siap berkontribusi di tengah masyarakat multikultural. Sikap moderat yang diajarkan di pesantren ini sangat penting, mengingat para santri adalah calon pemimpin dan penggerak bangsa di masa depan, yang akan berperan menentukan arah perkembangan Indonesia dan dunia.

Salah satu pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh AG KH. Muhammad As'ad dalam mendidik santri-santrinya adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai landasan fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman bagi santri selama berada di lingkungan pesantren, tetapi juga diharapkan menjadi panduan etis yang mereka bawa saat kembali dan berinteraksi di tengah masyarakat. Dengan menekankan pentingnya akhlakul karimah, AG. KH. Muhammad As'ad berupaya membentuk karakter santri yang berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. (Abunawas, Asmullah, et al. 2022) Tidak bisa dipungkiri bahwa terciptanya perdamaian dan kesejukan di tengah masyarakat, tidak terlepas dari faktor akhlakul karimah, sikap santun, dan saling menghargai dan memahami satu sama lain serta tidak saling memaksakan kehendak.

Oleh karena itu, kehadiran pesantren di tengah masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat penyiaran agama dan kegiatan sosial keagamaan. Selama masa kolonial, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang paling dekat dan menyatu dengan masyarakat, dan peran ini terus berlanjut hingga kini. Pesantren

kini bertransformasi menuju model ideal yang menggabungkan pendidikan tradisional dengan pendidikan modern, serta mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sambil tetap berpegang pada prinsip memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik. Dengan demikian, pesantren akan tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman, serta menarik minat masyarakat untuk menjadikannya sebagai madrasah yang membawa perdamaian dan kesejukan.

Dalam perjalanan panjang sejarah bangsa, pesantren telah membuktikan diri sebagai lembaga yang konsisten dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Melalui pendidikan yang moderat dan inklusif, pesantren telah mencetak generasi muda yang memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Mari kita bersama-sama mendukung peran pesantren dalam mewujudkan Indonesia yang damai, adil, dan makmur.

BAGIAN 4

ISLAM FUNGSIONAL

Pendahuluan

Islam menyampaikan ajaran kemanusiaan dan keadilan kepada semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Islam, yang diwahyukan kepada Muhammad Saw., pasti tahu apa yang sesuai dengan mereka karena agama itu adalah wahyu yang sempurna dan harus dipahami secara praktis karena fungsi utama agama adalah untuk memberikan solusi terbaik untuk segala masalah yang dihadapi masyarakat (Chalim, 2019: 2).

Setiap agama pada dasarnya hadir untuk memberikan panduan kepada umat manusia melalui kewajiban yang harus dilaksanakan. Dalam Islam, ini disebut dengan taklif, yaitu kewajiban untuk melaksanakan sesuatu. Dalam ajaran Islam, taklif adalah tanggung jawab keagamaan yang Allah berikan kepada manusia, yang berfungsi sebagai petunjuk untuk menjalankan atau menjauhi apa yang telah Allah tetapkan, serta menekankan salah satu fungsi utama agama, yaitu membina akhlak manusia. (Shihab, 2018: 42).

Islam ditujukan untuk seluruh umat manusia tanpa memandang ras, warna kulit, atau status sosial. Sebagai agama yang mengusung konsep

rahmatan lil alamin, Islam berperan penting dan komprehensif dalam membimbing umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. (Shihab, 2018: 111-112). Dalam dimensi lain, Islam tidak hanya mengatur aspek ritual yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga memberikan panduan dalam hubungan antar sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.

Islam bukanlah sebuah ideologi buatan manusia yang terbatas oleh waktu dan tempat tertentu, melainkan sebuah aliran yang mengalir sepanjang sejarah, berfungsi mendidik dan membebaskan umat manusia dari kebodohan. Islam berasal dari mata air yang jauh di pegunungan, mengalir melewati rintangan sebelum akhirnya mencapai lautan. Aliran ini tidak pernah berhenti, dan pada momen-momen tertentu, para nabi serta penerusnya muncul untuk memperkuat dan mempercepat aliran tersebut. (Syariati, 1989: 14).

Ulil Albab dalam Pandang Islam

Zaman kini diwarnai ketidakadilan yang telah mendera diberbagai aspek kehidupan manusia, mengakibatkan kekacauan dan hilangnya kendali. Oleh karena itu, dibutuhkan sosok pemimpin yang berani dan visioner yang berani mengambil peran sebagai nabi dan bersedia melanjutkan perjuangan Habil. Sosok ini harus mampu menyatukan cita-cita bersama, membangkitkan rasa cinta dan keyakinan dalam hati masyarakat tradisional yang terjerumus dalam korupsi dan kemandekan. Menurut Ali Syariati, kaum intelektual yang memiliki pemikiran mendalam (rausyanfikr) adalah pihak yang tepat untuk mengambil peran ini (Syariati, 1989:14).

Siapakah rausyanfikr itu? Dalam Bahasa Persia, rausyanfikr berarti pemikir yang tercerahkan, yang dalam Bahasa Inggris sering disebut sebagai intellectual atau free thinkers. Rausyanfikr berbeda dari seorang ilmuwan. Jika ilmuwan berfokus pada menemukan kenyataan, rausyanfikr berusaha menemukan kebenaran. Istilah rausyanfikr lebih tepat diterjemahkan sebagai intelektual dalam arti yang sejati. Sebutan ini tidak terbatas pada mereka yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi atau meraih gelar akademis. Rausyanfikr adalah individu yang merasa terpanggil untuk memperbaiki

masyarakatnya, memahami esensi dan fungsi Islam yang sejati, mampu menangkap aspirasi masyarakat, merumuskan gagasan dalam bahasa yang mudah dipahami, dan menawarkan solusi terbaik bagi kemajuan masyarakat dan agama Islam. (Syariati, 1989:15).

Apa ciri-ciri seorang rausyanfikr? Kesadaran, pengetahuan, dan nilai. Seorang intelektual memiliki kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan analitis dan normatif yang luar biasa. Ali Syariati menggambarkan bahwa seorang intelektual juga harus memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Menggunakan istilah dari al-Qur'an, mereka adalah "Ulil Albab". Istilah Ulil Albab ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak enam belas kali.

1. QS. Al-Baqarah [2]: 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَاأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.

2. QS. Al-Baqarah [2]: 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَاأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.

3. QS. Al-Baqarah [2]: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

4. QS. Al-Imran [3]: 7

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۖ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

5. QS. Al-Imran [3]: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:
Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

6. QS. Al-Maidah [5]: 100

قُل لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:
Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."

7. QS. Yusuf [12]: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:
Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

8. QS. Ar-Ra'd [13]: 19-22

۞ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (١٩) الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ الْمِيثَاقَ (٢٠)

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ (٢١) وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ (٢٢)

Terjemahnya:

(19) Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (20) (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, (21) dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (22) Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).

9. QS. Ibrahim [14]: 52

هَٰذَا بَلَاغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil Pelajaran.

10. QS. Sad [38]: 29

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

11. QS. Sad [38]: 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.

12. QS. Az-Zumar [39]: 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima Pelajaran.

13. QS. Az-Zumar [39]: 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.

14. QS. Az-Zumar [39]: 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

15. QS. Ghafir [40]: 54

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.

16. QS. At-Talaq [65]: 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Terjemahnya:

Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.

Gambaran agama yang terlihat di masyarakat sering kali menunjukkan sesuatu yang paradoksal. Di satu sisi, agama diharapkan membawa ketenangan dalam kehidupan, namun dalam kenyataannya, atas nama agama, darah orang tak berdosa sering kali tertumpah dengan mudah. Citra paradoksal dan dikotomi keberadaan agama di masyarakat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal agama itu sendiri. Pencitraan negatif agama dalam kehidupan nyata umumnya dipicu oleh kepentingan jangka pendek dari individu-individu tertentu yang mengklaim bahwa kepentingan mereka adalah bagian dari perjuangan agama. (Umar, 2014: 78).

Terkadang, agama digunakan secara berlebihan untuk memberikan legitimasi terhadap suatu kepentingan tertentu. Di antara mereka ada yang menjadikan agama tidak bisa berfungsi daya kritiknya karena di tumpangi oleh kelompok oposisi untuk melemahkan bahkan menjatuhkan pemerintahan, sementara dikelompok pemerintah sibuk mendorong agama sebagai satu kekuatan yang memotivasi banyak masyarakat untuk meraih pencapaian program-programnya.

Memahami Peran dan Fungsi Agama

Agama sering diklaim memiliki dua kekuatan utama, yaitu: kekuatan Centripetal yang mempersatukan, dan kekuatan Centrifugal yang memecah belah. Para ahli fenomenologi agama menggambarkan agama seperti energi nuklir. Di satu sisi, ia menawarkan manfaat luar biasa bagi kehidupan manusia, seperti menghasilkan tenaga listrik. Namun, jika disalahgunakan, agama juga dapat membawa bencana bagi umat manusia. (Umar, 2014: 80).

Tidak diragukan lagi, sebagai ajaran damai, agama Islam harus menciptakan kedamaian di setiap aspek kehidupan manusia. Agama tidak boleh digunakan untuk memecah belah umat manusia, apalagi memporak-porandakan semua aspek kehidupan manusia. Dengan memahami peran agama sebagai pendidik, pendamai, dan pemersatu, antara lain, agama harus memiliki tujuan jelas untuk kesejahteraan manusia.

Agama yang telah memiliki fungsi edukatif, tentu sangat besar perannya di dalam membangun dan membimbing umat, poin penting dari

sebuah agama yang suci adalah kandungan ajarannya memiliki tiga unsur pokok: Aqidah, Syariah dan Akhlak.

Aqidah mutlak di diakui kebenarannya oleh hati. Ia adalah pokok ajaran yang harus dipercayai secara mendalam dan selalu tertancap dalam benak seorang muslim (Shihab, 2018: 105).

Bagi Abdul Karim Soroush_seorang intelektual dan cendekiawan muslim yang berasal dari Iran_ Agama adalah ekspresi dari kebenaran mutlak yang disampaikan oleh seorang nabi setelah mengalami pencerahan dari (Tuhan). Sebagai bagian dari pengalaman mistik dan sacral, agama Islam tentu mengikuti jejak Nabi Muhammad. Secara pribadi Nabi Muhammad mengalami perkembangan menuju kematangan dan penyempurnaan diri. Oleh karena itu, seluruh dimensi pengalamannya, baik yang bersifat intrapersonal maupun interpersonal, terus berevolusi menuju tingkat yang lebih matang dan sempurna. (Wijaya, 2017: 58).

Pada QS. Al-Maidah: 3 secara harfiah telah melegitimasi bahwa Islam sudah sempurna:

...ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ

....

Terjemahnya:

... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.....

Dan pada surah Al-Ahzab: 40 di dalam al-Quran telah menggambarkan secara jelas bahwa:

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٖ مِّن رِّجَالِكُمۡ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٗا

Terjemahnya:

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Melalui ayat-ayat Al-Quran, Allah Swt. telah menegaskan bahwa Islam adalah agama yang abadi dan sempurna. Oleh karena itu, umat Islam yakin bahwa tidak ada agama lain yang dapat menggantikan Islam dan tidak akan ada nabi yang datang setelah Nabi Muhammad.

Soroush mengajukan pertanyaan mendasar, bagaimana Islam sebagai sebuah agama yang lahir di masa lampau, dapat relevan dan responsif terhadap tantangan dunia modern yang dinamis? Apakah ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad harus tetap kaku atau perlu beradaptasi dengan perubahan zaman? Siapa yang memiliki otoritas untuk menginterpretasi dan mengembangkan ajaran Islam di tengah arus modernisasi yang deras? (Wijaya, 2017: 59)

Menurut Soroush, agama Islam harus dipahami dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Beliau berpandangan bahwa interpretasi terhadap ajaran Islam seyogyanya selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal dan hak asasi manusia. Ia juga mendukung konsep "agama dalam diri" (agama batin) daripada penafsiran harfiah yang kaku. Namun, penting untuk diingat bahwa pemahaman tentang pandangan Soroush dan bagaimana ia memandang Islam mungkin beragam, dan pandangan individu terhadapnya bisa berbeda.

Sementara Murthada Mutahhari, memandang bahwa Islam harus tampil dalam Masyarakat sebagai pandangan yang komprehensif dan integral yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Ia menekankan pentingnya Islam dalam membimbing individu dan masyarakat dalam aspek moral, etika, sosial dan politik. Dia mengadvokasi pemahaman Islam yang lebih mendalam dan kontekstual, serta menekankan perlunya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Mutahhari juga mendukung pemahaman agama yang lebih rasional dan intelektual. Ia menekankan perlunya berpikir kritis dan mendalam tentang agama Islam, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Islam. Islam harus tampil dalam masyarakat sebagai pedoman untuk mencapai keadilan, kesetaraan dan kemajuan sosial (Shahab, n.d.). Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan tentang Islam dan perannya dalam Masyarakat bisa beragam, dan pemahaman individual tentang konsep ini bisa bervariasi.

Agama memiliki kekuatan untuk mengubah masyarakat. Sebagai agen transformasi, agama berperan dalam membentuk karakter individu, nilai-nilai kolektif, serta mendorong perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih baik. Fungsi-fungsi agama seperti fungsi pendidikan, pendamai, solidaritas, transformative, kreatif dan sublimatif menjadi landasan bagi transformasi tersebut (Irawan, 2022: 132).

Dalam masyarakat yang terus berubah, agama menjadi penyeimbang. Agama tidak hanya memberikan nilai-nilai moral yang dapat mengarahkan perilaku manusia, tetapi juga berfungsi sebagai benteng pertahanan terhadap pengaruh negatif modernisasi. Dengan demikian, agama berperan penting dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat. (Sa'diyah 2016).

Agama telah memainkan peran penting dalam membentuk dan memajukan peradaban umat manusia sejak zaman kuno hingga saat ini. Agama, sebagai sumber nilai-nilai luhur, menjadi pedoman moral yang tak tergantikan dalam membentuk karakter individu dan tatanan sosial yang harmonis. Nilai-nilai (Values) seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan kerja keras yang diajarkan oleh berbagai agama menciptakan fondasi bagi hubungan sosial yang harmonis dan stabil.

Di bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan, agama mendorong umatnya untuk mencari pengetahuan dan memahami alam semesta sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Sejarah mencatat bahwa banyak ilmuwan besar seperti Al-Khwarizmi, Ibn Sina, dan Isaac Newton terinspirasi oleh keyakinan religius mereka dalam mencari kebenaran dan pengetahuan. Agama juga mendorong pendirian lembaga pendidikan dan perpustakaan yang menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan.

Dalam aspek sosial, agama berperan dalam pembinaan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan amal dan bantuan sosial, agama membantu fakir miskin, menyediakan layanan kesehatan, dan pendidikan bagi yang membutuhkan. Institusi keagamaan sering kali menjadi pusat bantuan sosial dan pembangunan masyarakat, memperkuat solidaritas sosial dan kohesi komunitas.

Perdamaian dan resolusi konflik adalah peran lain yang dimainkan oleh agama. Ajaran agama yang menekankan pada perdamaian, toleransi, dan kasih sayang menjadi dasar bagi upaya resolusi konflik dan mediasi.

Banyak pemimpin agama terlibat aktif dalam mempromosikan perdamaian dan mendamaikan pihak-pihak yang berkonflik.

Agama juga memberikan identitas kolektif kepada pengikutnya, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya. Ritual dan perayaan keagamaan menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas dan kohesi sosial. Dalam seni dan kebudayaan, agama menginspirasi berbagai bentuk seni, termasuk arsitektur, musik, sastra, dan seni visual. Banyak monumen budaya besar, seperti Katedral Notre-Dame, Masjid Al-Haram, dan Candi Borobudur, dibangun berdasarkan keyakinan keagamaan dan menjadi warisan budaya yang berharga.

Selain itu, banyak sistem hukum di dunia dipengaruhi oleh prinsip-prinsip keagamaan. seperti keadilan, hak asasi manusia, dan kesetaraan sering kali didasarkan pada ajaran agama, yang kemudian diintegrasikan ke dalam sistem hukum dan pemerintahan.

Dengan peran-peran tersebut, agama telah dan terus menjadi kekuatan penting dalam membentuk dan mendorong kemajuan peradaban manusia. Dengan mengimplementasikan ajaran agama secara bijaksana, yakni dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman, maka kontribusi positif agama dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, menciptakan dunia yang lebih harmonis dan beradab.

Dari narasi di atas, pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa pemahaman tentang Islam yang transformatif membawa kita menuju masa depan dengan harapan dan tekad. Islam bukan hanya tentang ritual dan dogma, melainkan juga tentang perubahan dalam batin dan sosial. Mari terus maju, membangun pemahaman masyarakat yang lebih terbuka, inklusif, dan berkeadilan. Semoga perjalanan kita menuju transformasi ini membawa berkah dan keberkahan bagi kita semua.

BAGIAN 5

ISLAM TRANSFORMATIF

Pendahuluan

Berbagai upaya yang telah ditempuh oleh umat Islam dewasa ini untuk mengadopsi gagasan-gagasan modern telah menarik perhatian dunia hingga kini. Muncullah apa yang kemudian disebut dengan istilah Islam Transformatif. Islam Transformatif adalah upaya dialogis untuk memahami dan merespons ketidakadilan sosial melalui perspektif agama. Pendekatan ini menggunakan konsep teologi kritis untuk mengeksplorasi hubungan antara agama, kekuasaan, modernisasi, dan keadilan bagi masyarakat. (MG, 2012) Gagasan yang diharapkan dari diskursus di atas adalah melihat Islam sebagai agama yang tidak hanya bersifat teologis dan ritualistik semata, tetapi juga memiliki potensi untuk membawa perubahan sosial yang signifikan.

Pengalaman spiritual Nabi Muhammad Saw dalam berinteraksi dengan Yang Sakral menjadi dasar pembentukan agama. Hal ini menunjukkan bahwa agama hadir melalui peran aktif Nabi Muhammad berdasarkan pengalamannya sendiri. Untuk membuat agama lebih mudah dipahami

oleh manusia, Nabi Muhammad juga berperan dalam menerjemahkan aspek-aspek transcendental agama ke dalam bentuk yang lebih praktis. Seiring dengan perkembangan pribadi Nabi dan para pengikutnya, agama juga berkembang menuju kesempurnaan sebagai bagian dari pengalaman mereka. Jika pada masa Nabi Muhammad agama Islam sudah mencapai kesempurnaan dalam bentuk minimal-esensial, maka setelah masa beliau, agama terus berkembang menuju kesempurnaan dalam bentuk maksimal-aksidensial. Dimensi aksidensial agama ini harus dipelajari secara konsisten oleh generasi sekarang dan yang akan datang dengan menggunakan ilmu pengetahuan manusia yang terus berkembang. Paradigma keislaman yang berpusat pada manusia (antroposentris) adalah hasil dari proses historisasi dan humanisasi agama serta pengetahuan keagamaan. (Wijaya, 2017: vii)

Abdul Karim Soroush menggunakan epistemologi penyusutan dan pengembangan (*basyari*) dalam upayanya untuk menyingkap perdebatan epistemologis dalam memahami Islam secara otentik. Soroush menawarkan teori penyusutan dan pengembangan ini karena gagalnya kaum revivalis agama klasik maupun modern dalam membangun semangat kebangkitan dan reformasi agama. Kegagalan mereka berkaitan dengan usaha mereka untuk menyelaraskan antara keabadian dan kefanaan, aspek spiritual dan duniawi, membedakan antara yang tetap dan yang berubah, memilih antara bentuk dan substansi, memperkenalkan kembali fatwa agama yang inovatif, mencari ahli hukum agama yang berani, memperbarui yurisprudensi agama, dan mengubah tampilan luar sambil tetap mempertahankan esensi agama. Menurut Soroush, kegagalan mereka terjadi karena mereka tidak melakukan pembedaan agama dan wacana agama, yang menyebabkan mereka kesulitan melakukan reformasi agama, baik yang harus dan yang tidak dapat direformasi. Soroush menawarkan teori penyusutan dan pengembangan untuk mengatasi kegagalan mereka. Teori ini membedakan agama dari pengetahuan keagamaan, juga dikenal sebagai istilah wacana agama.(Wijaya, 2017:21-22)

Salah satu isu paling sensitif di Indonesia adalah agama. Hal ini wajar karena banyak warga Indonesia yang religius. Solidaritas keagamaan sering kali lebih kuat daripada ikatan alami lainnya, seperti kesukuan dan kekerabatan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus untuk mengelola

perbedaan agama di seluruh wilayah Indonesia. Dalam mengatur kehidupan beragama, negara tidak harus selalu hadir dan terlibat dalam urusan-urusan ad-hoc setiap agama atau menetapkan banyak peraturan terkait agama. Negara harus hadir sebagai pelindung bagi setiap agama dan para penganutnya. (Umar, 2014:122-123)

Islam pada dasarnya adalah bentuk tanggung jawab terhadap mereka yang terpinggirkan, serta mendorong perubahan untuk mencapai kebebasan dan keadilan sosial. Agama harus ditafsirkan secara kontekstual agar dapat berperan dalam kehidupan sosial, selain dari kehidupan ritual. (Nurdin, 2013:24; Rahman, 2001:448) Islam memiliki sifat transformatif sebagai agama yang mendorong perbaikan, memperjuangkan masyarakat menuju kondisi yang lebih egaliter, demokratis, dan mandiri tanpa intervensi negara. (Baso, 1999:167; Nurdin, 2013:25)

Dawam Raharjo mengartikan Islam sebagai teologi transformatif yang berfungsi sebagai teologi pembebasan dan emansipasi. Oleh karena itu, paradigma transformasi tidak hanya terbatas pada aspek teologi, tetapi juga mencakup bidang ekonomi, politik, sosial, dan pendidikan. Ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi di semua bidang tersebut berdampak negatif pada masyarakat.(Anwar, 1995:166; Nurdin, 2013:25) Oleh karena itu, menurut Sasono yang dikutip oleh Qodir, pemikiran transformatif ini bisa dianggap sebagai bentuk lain dari universalisme Islam.(Nurdin, 2013:25; Qodir, 2006:102)

Transformasi tampaknya menjadi cara paling manusiawi untuk mengubah sejarah kehidupan manusia. Proses ini melibatkan pendampingan, bukan pengarahan atau pemaksaan. Transformasi juga merupakan gerakan budaya yang didasarkan pada liberalisasi, humanisme, dan nilai-nilai transenden yang bersifat profetik. Ini berarti perubahan sejarah kehidupan masyarakat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri menuju arah yang lebih partisipatif, terbuka, dan emansipatoris. Cita-cita ini menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, menghargai keyakinan individu, dan menjadikan perbedaan pendapat sebagai tradisi yang dihormati.

Konsep Islam Transformatif

Diskursus mengenai paradigma Islam Transformatif adalah salah satu dari banyak bentuk pemikiran di era modern yang berkembang pesat di negeri ini. Islam Transformatif mengacu pada pendekatan yang menekankan perubahan positif dalam masyarakat, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mencapai transformasi holistik yang mencakup moral, sosial, dan ekonomi, semuanya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini juga mendorong aktivitas yang memberikan manfaat nyata bagi individu dan komunitas, dengan melihat Islam sebagai pedoman untuk perbaikan dan kemajuan.

Moeslim Abdurrahman adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah Islam Transformatif. Ia lahir di Lamongan, Jawa Timur, pada 8 Agustus 1947. Menurut Abdurrahman, tujuan utama dari risalah Islamiyah dalam Islam transformatif adalah untuk menciptakan tatanan sosial yang adil melalui penerapan ajaran agama dalam kehidupan kolektif. Tantangan utamanya adalah bagaimana agama dapat digunakan untuk mengatasi masalah keadilan dan nasib mereka yang berada dalam posisi subordinasi sosial. Hal ini dapat dicapai melalui rasionalisasi (menciptakan makna hidup baru), advokasi (mengajarkan pembelaan), dan kelembagaan (mendirikan majelis taklim untuk mendukung). Abdurrahman berpendapat bahwa agama harus hadir dalam ketiga ranah tersebut. Namun, dalam kenyataannya, agama sering kali tidak berani mengambil sikap tegas dalam konflik mengenai makna pembebasan (tauhid) di tengah ketimpangan kekuasaan dan sejarah yang ada.(Susanto, 2017:237)

Salah seorang cendekiawan muslim, Fazlur Rahman yang terkenal atas pandangannya yang progresif tentang Islam. Dia menekankan pentingnya mengkaji al-Qur'an dari aspek sejarah dan masyarakat saat ini, daripada menafsirkannya secara harfiah. Rahman juga berpendapat bahwa Islam harus dipahami sebagai agama yang mendorong perubahan sosial positif dan memberikan kebebasan kepada individu.(F. Rahman, 1984:32)

Rahman juga menegaskan bahwa untuk melakukan perubahan secara besar-besaran, dia menekankan pentingnya pendekatan rasional dan akal sehat dalam memahami ajaran Islam, serta pentingnya mengintegrasikan

gagasan-gagasan Islam dengan pengetahuan dan ilmu pengetahuan modern. (F. Rahman, 1984:167)

Fazlur Rahman menjelaskan bahwa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Islam saat ini terletak pada lembaga-lembaga dan etika sosial. Krisis ini bukan karena lembaga-lembaga sosial Islam di masa lalu salah atau tidak rasional, melainkan karena sistem sosial yang ada sekarang perlu dimodifikasi dan disesuaikan. Sistem sosial tersebut sangat rasional pada masanya dan berfungsi dengan baik, setara dengan sistem sosial lainnya. Ketidakberuntungan masyarakat Islam saat ini adalah bahwa pada awal perkembangan lembaga-lembaga sosial Islam, Islam memulai dari fondasi yang kosong dan harus membangun jalinan sosial dari awal, menghasilkan sistem sosial abad pertengahan. Namun, sekarang kaum Muslim menghadapi situasi yang membutuhkan pemikiran ulang dan rekonstruksi mendasar. Tantangan utama mereka adalah menentukan sejauh mana mereka harus mengosongkan fondasi tersebut kembali, dan berdasarkan prinsip serta metode apa, untuk menciptakan satu set lembaga yang baru. (F. Rahman, 1984:314-315)

Secara keseluruhan, Fazlur Rahman berpendapat bahwa Islam harus membawa manfaat bagi individu dan masyarakat. Pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang ajaran Islam dapat membantu mencapai tujuan ini.

Tauhid, keyakinan akan keesaan Allah Swt., adalah konsep mendasar dalam Islam yang berkaitan erat dengan perubahan. Tauhid mengajarkan umat untuk bergantung kepada Allah dalam setiap situasi, melihat perubahan sebagai ujian yang harus dijalani dengan kesabaran dan ketulusan. Dalam setiap perubahan, ada hikmah yang tersembunyi, dan Allah mengetahui yang terbaik bagi hamba-Nya. Tauhid juga menekankan pentingnya tawakkal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha maksimal. Dengan pemahaman yang mendalam tentang Tauhid, seorang Muslim dapat menghadapi perubahan dengan sikap positif dan konstruktif, serta melihatnya sebagai kesempatan untuk memperkuat iman dan mendekatkan diri kepada Allah.

Selain itu, Islam juga mengajarkan prinsip keadilan, Rahmat dan kedamaian dalam menghadapi perubahan, baik dalam hubungan sosial, ekonomi maupun politik. Prinsip keadilan mengajarkan umat untuk selalu

berbuat adil dalam menghadapi perubahan, tanpa memihak kepada satu pihak saja. Prinsip Rahmat mengajarkan untuk selalu memperlihatkan kasih sayang dan empati terhadap mereka yang terdampak terhadap perubahan, serta prinsip kedamaian mengajarkan untuk selalu mencari jalan damai dalam menyelesaikan konflik yang timbul akibat perubahan.

Pada aspek lain, dalam rangka menghadapi perubahan sosial, Islam telah mengajarkan untuk senantiasa memperhatikan aspek spiritual secara seimbang dengan aspek material. Penggunaan akal sehat dan pemikiran rasional sangat dianjurkan dalam Islam, namun tidak boleh melupakan aspek spiritual dan keimanan yang merupakan landasan utama dalam menyikapi sebuah perubahan besar.

Menurut Abdurrahman Wahid, setiap agama, termasuk Islam, memiliki sifat transformatif. Hal ini terlihat dari usaha untuk menciptakan nilai-nilai baru dan menggantikan nilai-nilai lama yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, fokus dan pendekatan transformasi Islam adalah untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi manusia, seperti kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, ketimpangan sosial, dan kurangnya kepastian hukum.(Susanto, 2017:238; Wahid, 1981:101)

Membangun perspektif yang sama di antara orang-orang yang beragam bukan sesuatu yang mudah, apalagi jika agama adalah komponen utama masyarakat. Indonesia adalah negara yang kaya akan ikatan primordial karena wilayahnya yang luas dan terdiri dari banyak pulau besar dan kecil dengan bahasa dan budaya yang beragam. Dalam kondisi objektif seperti ini, setiap elemen masyarakat harus aktif berpartisipasi untuk mewujudkan visi bersama. Representasi adalah masalah yang sering muncul saat membangun visi bangsa yang pluralistik. Biasanya, kekuatan mayoritas mendukung prinsip-prinsip yang lebih kuat dalam visi kebangsaan, sementara kelompok minoritas mendukung unsur-unsur kebersamaan tanpa mengutamakan faktor representasi. (Umar, 2014:121-122)

Prinsip-Prinsip Islam Transformatif

Islam adalah agama yang datang ke dunia untuk menyampaikan ajaran tentang kemanusiaan dan keadilan kepada semua manusia. Karena Islam adalah wahyu yang sempurna, ajarannya harus dipahami secara praktis

karena agama ini berfungsi untuk menyediakan solusi terbaik untuk semua masalah sosial yang ada di dunia.(Chalim, 2019:2)

Pemahaman sebagian besar orang Muslim tentang Islam selalu mengacu pada aturan syariat yang diciptakan Nabi saat beliau tinggal di Madinah. Kita sering lupa bahwa itu dibangun melalui proses sejarah yang bertahap, di mana Islam sebenarnya disesuaikan dengan konteks masa itu. Karakter Islam yang dibangun dalam Misi Pertama adalah ajaran-ajaran yang universal, substantif, bersemangat untuk melindungi hak asasi manusia, egaliter, dan menggambarkan sistem demokratis. Namun, pada masa Misi Kedua, Islam telah berkembang menjadi struktur keislaman yang cenderung mapan, penuh dengan aturan "syariat" yang ditetapkan secara kolektif, dan berorientasi penuh ke dalam.(Chalim, 2019:5).

Keadilan Sosial

Pada dasarnya, keadilan dalam Islam bertujuan untuk mendorong setiap anggota masyarakat memperbaiki kehidupan bersama, tanpa memandang bentuk fisik, asal-usul, atau jenis kelamin. Setiap individu dianggap setara dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi terbaik mereka. (Fatikhin, 2017:295; A. Rahman, 1995:74)

Sejak awal kemerdekaan Indonesia, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan dan memperjuangkan nilai-nilai keadilan. Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan dalam setiap aspek kehidupan, mendorong umat Islam untuk berlaku adil dan memperjuangkan hak-hak mereka yang tertindas. Namun, meskipun ajaran ini telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, ketimpangan dan ketidakadilan masih sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Realitas ini menunjukkan bahwa perjuangan untuk mencapai keadilan yang sejati masih harus terus dilakukan. Setiap individu dan kelompok dalam masyarakat perlu berperan aktif dalam mengatasi ketidakadilan dan ketimpangan, agar nilai-nilai keadilan yang diajarkan oleh al-Qur'an dapat terwujud dalam kehidupan nyata.

Untuk itu, al-Qur'an menegaskan terkait dengan Keadilan sosial seperti yang dinyatakan di QS. Al-Nahl: 90

۞إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa nilai ajaran keagamaan tidak hanya bersifat vertikal, bagaimana seseorang dengan Tuhannya tapi kita harus memperbaiki pola hubungan dengan sesama. Hal ini juga ditegaskan oleh Allah di ayat yang lain, QS. Al-Maidah: 8

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan dimasyarakat adalah ketidakadilan. Pada dasarnya, ada dua jenis kemiskinan: kemiskinan alamiah dan kemiskinan struktural. Yang pertama disebabkan oleh sumber daya alam yang tidak tersedia, kondisi tanah yang tidak subur, kurangnya lahan untuk pengairan dan pertanian, atau kurangnya prasarana lainnya di luar kemampuan sumber daya manusia. Sementara yang kedua disebabkan oleh kelembagaan atau struktur yang tidak mampu mengelola dan menyediakan akses ke sumber daya alam.(Fatikhin, 2017:296; Mas'od, 2003:138)

Kesetaraan dan pembebasan

Agama mendorong pengikutnya untuk menjadi produktif untuk kepentingan banyak orang, bukan hanya diri mereka sendiri. Pemeluk agama tidak hanya diperintahkan untuk menjalani gaya hidup yang sama setiap hari, tetapi juga dituntut untuk menjadi kreatif dan menemukan hal-hal

baru. Pemeluk agama yang bertindak sebagai penguasa sosial terikat secara mental dengan ajaran agama mereka, baik secara individu maupun kelompok, sesuai dengan agama mereka. Ajaran agama pengikutnya dipahami sebagai kontrol sosial secara individu atau kelompok. Mereka merasa serupa dengan pemeluk agama dalam hal iman dan keyakinan, karena mereka memfasilitasi solidaritas. Rasa persatuan ini menumbuhkan rasa solidaritas dalam kelompok atau individu, dan kadang-kadang bahkan menumbuhkan rasa persahabatan dan persaudaraan yang kuat. Ajaran sublimasi bertujuan untuk menyucikan hawa nafsu setiap orang di dunia. karena segala usaha dan upaya manusia adalah untuk Allah jika dilakukan dengan tulus ikhlas dan tidak bertentangan dengan norma agama.(Irawan, 2022: 130)

Selama bertahun-tahun, Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan kepada semua orang. Saat ini, bagaimanapun, banyak orang Muslim tampaknya mencari pemahaman lebih lanjut tentang ide-ide ini, seringkali melihat ke teori lain seperti komunisme, sosialisme, feminisme, dan Hak Asasi Manusia (HAM). Mereka melakukan ini seolah-olah melupakan fakta bahwa Al-Quran, Sunnah, dan penjelasan ilmiahnya oleh para ilmuwan dan ulama Islam sejak lama telah memberikan landasan yang kuat untuk keadilan dan kesetaraan.(Muhdar 2023)

Transformasi Sosial dan Humanisme

Para pemikir Islam transformatif yang bersifat praksis, seperti Kuntowijoyo dan Moeslim, menaruh perhatian besar tidak hanya pada aspek doktrinal teologi Islam, tetapi juga pada pemecahan masalah empiris dalam bidang sosial-ekonomi. Mereka fokus pada pengembangan masyarakat, penyadaran hak-hak politik rakyat, dan orientasi keadilan sosial. Bagi mereka, terdapat kecenderungan kuat untuk menjadikan ajaran-ajaran Islam sebagai kekuatan yang membebaskan manusia dan masyarakat dari belenggu ketidakadilan, kebodohan, dan keterbelakangan. Mereka menginginkan teologi Islam bukan sekadar ajaran yang abstrak dan literal, tetapi sebagai ajaran yang memihak dan membebaskan masyarakat Islam dari berbagai kelemahan. (Mulia, 2018:123)

Kuntowijoyo memperkenalkan ilmu sosial profetik sebagai alternatif terhadap teori sosial praktis yang dominan dan hegemonik. Ilmu ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi

juga memberikan interpretasi, arahan, dan upaya untuk mencapai nilai-nilai yang dianut oleh umat Muslim sesuai dengan petunjuk Alquran, seperti emansipasi atau humanisasi, pembebasan, dan transendensi.

Kuntowijoyo berpendapat bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan humanisme, yaitu ajaran yang menempatkan manusia sebagai tujuan utama. Karena ini merupakan dasar dari Islam, transformasi diperlukan untuk melakukan perubahan sosial. Kuntowijoyo menyatakan bahwa "Konsep tentang agama di dalam Islam bukan semata-mata teologi, sehingga sebuah pemikiran teologi bukanlah karakteristik Islam," menggambarkan ilmu sosial profetik sebagai alat dalam transformasi tersebut. Nilai-nilai Islam mencakup semua aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, tugas utama Islam adalah melakukan transformasi sosial dan budaya melalui penerapan nilai-nilai tersebut. Pertama-tama, kita harus mempertimbangkan Alquran sebagai pilar utama nilai-nilai Islam. Alquran mengajarkan untuk beriman, kemudian bertindak, dan berbuat baik. Tauhid harus dihidupkan kembali. Meskipun dasar keimanan Islam adalah Tuhan, aktualisasinya adalah manusia. Oleh karena itu, Islam melihat tauhid sebagai inti dari semua orientasi nilai, dan juga melihat manusia sebagai tujuan transformasi nilai. Dalam konteks ini, Islam disebut sebagai rahmat li al-alamin, yang berarti rahmat bagi seluruh alam, termasuk manusia.(Anwar, 1995:xix; Mulia, 2018:125)

Landasan Al-Qur'an dan Hadis

Dalam menghadapi perubahan, Islam menawarkan gagasan-gagasan transformatif yang dapat dijadikan pedoman. Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw hadir untuk memberi panduan yang jelas tentang bagaimana umat Islam seharusnya menyikapi perubahan, baik dalam skala kecil maupun besar. Panduan ini mencakup prinsip-prinsip dasar yang membantu umat Islam untuk tetap berpegang pada nilai-nilai keimanan dan kebaikan, sambil beradaptasi dengan dinamika zaman. Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi agama yang statis, tetapi juga dinamis dan relevan dalam setiap konteks perubahan sosial.

Dalam Al-Quran, kata "*ishlah*" mirip dengan kata "*shaluha*", yang berasal dari bentuk dasar "ber-wazan *af'ala*", yang berarti "baik" atau "baik", kebaikan yang membawa manfaat dan mencegah kerusakan. Meskipun

para mufasir tidak mendefinisikan transformasi sosial secara khusus dalam konteks ini, pembicaraan tentang hal ini secara implisit mencakup banyak hal.(Awwaliyah 2020)

Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sangatlah penting dan esensial, karena tanpa pedoman nilai atau norma yang kokoh, perubahan sosial cenderung mengarah pada kekosongan makna, sebuah perubahan tanpa visi yang jelas. Selain itu, konsep transformasi sosial jauh melampaui sekadar perubahan dalam struktur masyarakat; ia juga mencakup pemahaman konseptual yang mendalam mengenai realitas sosial. Transformasi ini tidak hanya mengarah pada perubahan, tetapi juga menawarkan pendekatan ilmiah untuk memahami dunia secara lebih komprehensif dan terarah.

Dibawah ini, penulis menukil beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang mengandung makna tentang transformasi sosial:

1. QS. Ibrahim: 1

الر ۚ كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Terjemahnya:
Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

2. QS. Ar-Ra'd: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Terjemahnya:
Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum

sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

3. QS. An-Nisa: 100

۞وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِن بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Terjemahnya:

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Gerakan Transformasi menawarkan solusi dan perubahan yang lebih bermakna untuk membawa perubahan sosial yang positif menjadi dambaan setiap bangsa.(Institute, 2015:vii) Dengan menekankan pada keadilan sosial, kesetaraan, etika dan landasan Al-Qur'an dan Hadis, Islam Transformatif dapat menjadi kekuatan yang mendorong masyarakat menuju kehidupan yang lebih adil dan sejahtera. Namun, keberhasilannya sangat tergantung pada kemampuan untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang muncul di era modern ini.

Artikel ini memberikan pandangan menyeluruh mengenai konsep Islam Transformati, prinsip-prinsipnya, implementasinya dalam masyarakat, serta tantangan dan peluang yang dihadapinya. Pendekatan ini menekankan pentingnya memandang Islam bukan hanya sebagai agama dan ritual semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai perubahan sosial yang positif.

BAGIAN 6

ISLAM WASATHIYYAH

Definisi dan Asal-Usul Islam Wasathiyah

Wasathiyyah berasal dari kata *"wasatha"*, yang secara bahasa mengandung arti sesuatu yang berada di posisi tengah atau memiliki dua ujung yang sama panjang. (Aziz & Anam, 2021: 34). Secara terminologi *Wasathiyyah* adalah nilai-nilai Islam yang didasarkan pada pola pikir dan praktik yang seimbang dan moderat, menghindari segala bentuk berlebihan dalam setiap aspek. *Wasathiyyah* tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi kepentingan bersama bagi kelompok, umat, bahkan negara dan masyarakat secara keseluruhan. (Putri & Fadlullah, 2022: 67).

Kata *"wasathiyyah"* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "moderat." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online), "moderat" memiliki dua makna: *pertama*, menghindari perilaku atau ungkapan yang ekstrem; dan *kedua*, cenderung mengambil posisi atau memilih jalan tengah. (Setiawan, 2012).

Wasathiyyah merupakan sebuah konsep yang dirumuskan dan diajarkan dalam Islam sebagai upaya untuk menyatukan unsur-unsur kebenaran

dan keadilan. Melalui *wasathiyyah*, seseorang mampu mengambil sikap yang mungkin berbeda dari pandangan umum yang ada sebelumnya, sekaligus memperoleh pemahaman yang lebih jelas terhadap berbagai persoalan. *Wasathiyyah* berperan penting dalam mengintegrasikan pengetahuan tentang hukum-hukum agama dengan realitas yang dihadapi di tengah masyarakat, sehingga memungkinkan penerapan yang lebih bijaksana dan relevan. (Shihab, 2020: 487).

Menurut Khaled Abou El Fadl, para intelektual Muslim telah mengembangkan berbagai gagasan tentang moderatisme Islam dalam wacana teoretis. Ia menegaskan bahwa istilah "moderat" secara jelas dikontraskan dengan "puritan." Muslim moderat adalah mereka yang menganggap Islam sebagai keyakinan yang benar dan mempraktikkan lima rukun Islam, namun juga menerima tradisi Islam dengan melakukan beberapa penyesuaian pada aspek-aspek tertentu. Bagi mereka, Islam adalah iman yang dinamis dan hidup, bukan sekadar peninggalan masa lalu yang kaku. Karena itu, Muslim moderat menghargai pencapaian masa lalu, namun tetap berfokus pada kehidupan di masa kini, memastikan bahwa iman mereka relevan dan aktif dalam konteks modern. (Dimyati, 2017: 142)

Konsep Islam *Wasathiyyah* menekankan pentingnya moderasi dan keseimbangan dalam ibadah serta kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an menggambarkan umat Islam sebagai "umat yang *wasat*," yang berarti umat yang adil dan berimbang. Istilah *"wasat"* dalam bahasa Arab merujuk pada posisi tengah atau pusat, mencerminkan prinsip moderasi dan keadilan yang menjadi ciri khas ajaran Islam. Umat Islam diharapkan untuk selalu berada di jalan tengah, menghindari ekstremisme, dan menerapkan keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Islam *Wasathiyyah*, yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., selalu menekankan pentingnya menempuh jalan tengah dan menghindari ekstremisme dalam segala hal. Ini mencakup sikap moderat dalam beribadah, berinteraksi sosial, dan dalam pandangan terhadap dunia. Menurut Islam *Wasathiyyah*, umat Islam diharapkan menjadi teladan dalam hal keadilan, keseimbangan, dan harmoni, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini bersifat inklusif dan toleran, serta menolak sikap ekstrem seperti liberalisme yang berlebihan dan fundamentalisme yang keras. Islam *Wasathiyyah* bukan hanya konsep

teologis, tetapi juga panduan praktis untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Prinsip-Prinsip Islam Wasathiyah dalam Al-Qur'an dan Hadis

Konsep *wasathiyyah* didasarkan pada beberapa ayat Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. Salah satu ayat yang sering dikutip adalah Al-Baqarah: 143, yang berbunyi:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤٣﴾

Terjemahnya:
Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan"agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah:143)

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam seharusnya berada di posisi tengah, tidak cenderung ke ekstrem kanan maupun kiri, melainkan memilih jalan yang adil dan seimbang. Konsep wasathiyyah ini diinterpretasikan oleh para ulama dan pemikir Islam sebagai ajakan untuk menjalani kehidupan yang moderat, baik dalam praktik ibadah maupun dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Moderasi ini menjadi landasan bagi umat Islam untuk menghindari sikap berlebihan dan menjaga harmoni dalam segala bidang kehidupan.

Sejarah Islam menunjukkan bahwa konsep *wasathiyyah* telah menjadi panduan bagi banyak generasi Muslim dalam menghadapi tantangan sosial dan politik. Ini telah membantu umat Islam untuk menavigasi kompleksitas dunia dengan cara yang seimbang, menghindari ekstremisme dan mencari solusi yang adil dan berkelanjutan.

Umat Islam diharapkan memberikan contoh yang baik dengan menjalani gaya hidup yang seimbang dan moderat. Mengajak orang lain ke jalan Allah Swt. melalui cara yang santun dan bijak, serta berbicara dengan cara *al-mauizatul hasanah*, adalah ajaran yang diberikan kepada para penganut agama Islam. tidak mengajarkan permusuhan dan kebencian karena perbedaan. Islam selalu menekankan pentingnya saling menghormati dan kasih sayang tanpa memandang latar belakang keyakinan, mazhab, atau kelompok seseorang. Selain itu, agama ini melarang penganutnya untuk memaksakan kehendak mereka sendiri, termasuk menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan konflik keyakinan. (Muir et al., 2022: 1574).

Asal-usul Islam *Wasathiyyah* dapat ditelusuri kembali ke sumber-sumber utama Islam—Al-Qur'an dan Sunnah—dan telah menjadi bagian integral dari pemikiran dan praktik Islam sejak awal. Selain itu, dalam berbagai hadis, nabi Muhammad Saw. menekankan pentingnya moderasi. Salah satu hadis yang terkenal adalah, خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَاطُهَا "Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan." Hadis ini diriwayatkan oleh al_Baihaqi di dalam Syu'ab al-Imam [6176] menegaskan bahwa segala sesuatu yang bersifat moderat adalah yang terbaik.

Jika seseorang memiliki sifat tawasuth, dia akan mampu bertindak dan berakhlak dengan ramah dan penuh kasih sayang, karena sifat ini harus dimiliki oleh setiap Muslim, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
«لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تحابوا أولا أدلكم على شيء
إذا فعلتموه تحاببتم؟ أفشوا السلام بينكم» (رواه مسلم).

Artinya:

Rasulullah Saw. bersabda: "Demi Dia yang hidupku berada di tangan-Nya. Kamu tidak akan masuk ke dalam Syurga sampai kamu beriman, dan kamu tidak akan beriman sampai kamu saling mengasihi. Akankah Aku memberitahukan kepadamu sesuatu yang, jika kamu melakukannya, kamu akan saling mencintai? Maka ucapkanlah salam di antara kalian." (An-Nawawi, 1272: 847)

Sejak awal nabi Muhammad Saw. menanamkan nilai-nilai kasih sayang dan toleransi sejak dini di dalam keluarga. Orang tua harus menjadi contoh dalam menunjukkan kasih sayang kepada anggota keluarga dan orang lain. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah tersebut, umat Islam dapat bersama-sama mewujudkan Islam *wasathiyyah* yang moderat, penuh kasih sayang dan menghargai perbedaan.

Peran Islam Wasathiyyah dalam Konteks Modern

Dalam sebuah pertemuan nasional yang diadakan pada 26 Januari 2022, Majelis Ulama Indonesia (MUI) bersama lembaga-lembaga seperti Kepolisian, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), dan Detasemen Khusus 88 Antiteror (Densus 88) berkomitmen untuk bersinergi dalam upaya membangun dan memperkuat Islam Wasathiyyah di Indonesia. Kerja sama ini dianggap penting untuk menciptakan Indonesia yang damai dan sejahtera, serta mewujudkan cita-cita menjadi umat terbaik. Dalam kesempatan tersebut, para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari berbagai daerah di Indonesia turut berkumpul untuk merumuskan secara lebih mendalam konsep dan implementasi Islam *Wasathiyyah* di tengah masyarakat. (Michella, 2022)

Sepuluh prinsip Islam *Wasathiyyah* dibuat untuk mengatasi tantangan ekstremisme dan radikalisme di Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut adalah: *Tawassuth*, yang berarti mengambil jalan tengah tanpa berlebihan atau mengurangi ajaran agama; *Tawazun*, yang berarti memahami dan mengamalkan agama secara seimbang; *I'tidal*, yang berarti bersikap lurus dan tegas dalam melaksanakan hak dan kewajiban; *Tasamuh*, yang berarti toleransi

dan menghormati perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan; *Musawah*, yang berarti egaliter dan tidak memihak karena perbedaan keyakinan, tradisi, atau asal usul; *Syura*, yang berarti menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan yang bermanfaat; *Ishlah*, yang berarti reformasi untuk mengutamakan perubahan dan kemajuan demi kebaikan bersama; *Aulawiyah*, yang berarti menentukan prioritas masalah yang lebih penting untuk diselesaikan; *Tathawwur wa Ibtikar*, yang berarti dinamis dan inovatif, siap berubah sesuai perkembangan zaman dan menciptakan hal baru; dan *Tahadhdhur*, yang berarti menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai umat terbaik. (Michella, 2022)

Islam *wasathiyyah*, atau Islam moderat, merupakan ide penting di zaman sekarang karena menekankan keseimbangan, toleransi, dan moderasi dalam menjalani kehidupan. Dalam dunia kontemporer, Islam *wasathiyyah* memainkan peran penting dalam membawa perdamaian, keadilan, dan harmoni di tengah-tengah dunia yang semakin kompleks.

Salah satu peran utama Islam *wasathiyyah* dalam konteks modern adalah sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Islam *wasathiyyah* menekankan pada pemahaman yang seimbang antara ajaran Islam yang telah ada dengan realitas kehidupan masa kini. Ini akan lebih memungkinkan umat Islam untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Selain itu, Islam *wasathiyyah* juga memiliki peran dalam mendorong toleransi dan keragaman ditengah masyarakat dunia hari ini. Dalam dunia modern yang penuh dengan perbedaan, Islam *wasathiyyah* mengajarkan umatnya untuk menghormati dan berlaku toleran terhadap setiap individu tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau budaya adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Pendekatan ini tidak hanya mendukung keragaman, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan mengurangi konflik antar kelompok. Dengan demikian, kita dapat membangun lingkungan yang lebih adil dan damai bagi semua. Hal ini membantu menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis di tengah-tengah pluralitas yang ada. Islam *wasathiyyah* juga memiliki peran dalam memerangi ekstremisme dan radikalisme. Konsep moderasi dalam Islam *wasathiyyah* mengajarkan umatnya untuk menolak segala bentuk

pemikiran ekstremis dan radikal yang dapat membahayakan kedamaian dan keadilan di masyarakat. Hal ini sangat penting dalam era globalisasi di mana pengaruh ekstremisme dapat berkembang dengan cepat melalui media sosial dan internet.

Salah satu upaya yang sering dan perlu untuk dilakukan adalah bagaimana mendorong Pendidikan dan Dakwah sebagai dua pilar fundamental dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter umat manusia. Dalam konteks Islam wasathiyyah, Pendidikan dan dakwah memiliki peran strategis yang didasarkan pada pemahaman Islam yang komprehensif, berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadis yang sahih, serta mempertimbangkan konteks kekinian. Hal ini penting untuk menghindari pemahaman Islam yang sempat, tekstual dan berpotensi memicu ekstrimisme.

Untuk meningkatkan peran Pendidikan dan dakwah dalam Islam *Wasathiyyah*, diperlukan berbagai strategi, diantaranya: *Pertama,* Kurikulum Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai *wasathiyyah*, di sekolah, madrasah dan Lembaga Pendidikan lainnya perlu diperkuat dengan materi-materi yang menanamkan nilai-nilai *waasathiyyah*. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam berbagai mata Pelajaran, seperti agama, Sejarah dan kewarganegaraan. *Kedua,* Pengembangan metode dakwah yang efektif dan perlu terus dikembangkan secara signifikan dalam menyampaikan pesan Islam *wasathiyyah*. Penggunaan media massa, teknologi informasi dan pendekatan yang kreatif dan inovatif dapat menjadi Solusi untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. *Ketiga,* Peningkatan Kapasistas Pendidik dan Dai yang dilakukan secara terus menerus dan dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Islam *wasathiyyah*. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, dan workshop yang berkelanjutan. *Keempat,* Menghidupkan dialog dan pemberdayaan peran Ormas dan Tokoh Agama sebagai agen dakwah Islam *wasathiyyah*. Kerjasama dan dialog antar ormas Islam dan tokoh agama dari berbagai aliran pemikiran perlu terus diupayakan. Dan *Kelima,* media massa dan teknologi informasi perlu dimanfaatkan secara optimal untuk menyebarkan pesan Islam *wasathiyyah*. Konten dakwah dan edukasi Islam yang moderat dan mudah diakses masyarakat luas perlu terus dikembangkan.

Nilai-nilai wasathiyyah, yang berasal dari ajaran Islam, menawarkan arahan untuk menjalani gaya hidup yang seimbang dan masuk akal.

Menanamkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari menjadi semakin penting di era modern yang penuh dengan konflik dan polarisasi.

Memahami esensi wasathiyyah adalah langkah awal yang penting untuk dilakukan. Konsep ini menekankan pada hal-hal seperti keseimbangan, moderasi, dan jalan tengah. Wasathiyyah mendorong untuk menghindari ekstrimisme dan radikalisme serta memilih pendekatan yang adil, proporsional, dan sesuai dengan syariat Islam. mengikuti ajaran Islam setiap hari, termasuk dalam ibadah, akhlak, dan hubungan sosial. Dan membuat hubungan baik dengan orang lain tanpa melihat latar belakang suku, agama, atau budaya mereka. Selain itu, berpartisipasi aktif dalam kegiatan wasathiyyah dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dan Peluang Islam Wasathiyyah di Era Globalisasi

Indonesia adalah negara dengan multikulturalitas yang terdiri dari berbagai suku, adat istiadat, etnis, bahasa, agama, dan kepercayaan. Keanekaragaman ini, meskipun menjadi ciri khas bangsa Indonesia, juga menghadirkan tantangan signifikan dan dapat menjadi sumber konflik. Contoh nyata adalah konflik di Sampit antara suku Madura dan suku Dayak, serta konflik di Poso yang dipicu oleh perbedaan agama. Konflik-konflik ini menunjukkan bahwa keragaman di Indonesia dapat mengancam persatuan nasional jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, kerukunan antar etnis dan antar umat beragama perlu mendapatkan perhatian lebih besar. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama resmi: Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Untuk mencegah konflik yang bertentangan dengan nilai dasar setiap agama, yaitu kasih sayang, tolong menolong, dan saling menghormati, setiap kelompok harus memperlakukan perbedaan ini dengan damai dan penuh rasa hormat. Pendekatan ini penting untuk menjaga stabilitas sosial dan mempromosikan kohesi nasional. (Syamsir & Fajri, 2023: 135-136)

Sebagai agama mayoritas di Indonesia, Islam memiliki peran krusial dalam menjaga dan mewujudkan kerukunan antar umat beragama di negara ini. Islam juga dihadapkan dengan berbagai tantangan di era globalisasi, namun di sisi lain juga terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan. Dengan

strategi yang tepat, Islam dapat menjadi solusi untuk membangun kehidupan yang harmonis, damai dan sejahtera di tengah gejolak globalisasi.

Globalisasi telah secara signifikan mengubah lanskap sosial-ekonomi dan budaya, menyebabkan dunia yang lebih saling terkait. Pertukaran ide-ide menjadi sangat cepat, informasi, dan nilai-nilai telah membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang sistem keyakinan yang berbeda, ini akan menekankan koeksistensi damai dan rasa hormat bersama di antara para pengikut agama yang berbeda. Dalam konteks ini, peran Islam dalam mendorong pemahaman dan rasa saling menghormati menjadi lebih jelas.

Islam, sebagai agama, mewakili prinsip-prinsip yang secara intrinsik mendorong koeksistensi damai dan dialog yang menghormati dengan para pengikut agama lain. Al Quran dan ajaran Nabi Muhammad menekankan pentingnya belas kasihan, empati, dan toleransi terhadap orang-orang dari semua agama. Penekanan yang mendalam pada hubungan antar agama menempatkan Islam sebagai pendukung yang signifikan dari harmoni global dalam era yang ditandai dengan keragaman dan interkoneksi.

Muslim menghadapi banyak tantangan di dunia modern, meskipun ajaran Islam yang mulia. Komunitas Muslim menghadapi banyak hambatan dalam memperjuangkan perdamaian dan moderasi, mulai dari kesalahpahaman dan prasangka hingga ketegangan geopolitik dan diskriminasi sosial. Mengatasi masalah ini adalah bagian penting dari memanfaatkan potensi Islam untuk membantu menciptakan harmoni di seluruh dunia.

Di tengah-tengah ajaran Islam, moderasi, atau "wasatiyyah", adalah pendekatan yang seimbang dan sentris terhadap urusan kehidupan. Untuk mengatasi masalah global, prinsip ini berfungsi sebagai paradigma yang mendalam yang mendorong toleransi, pemahaman, dan penolakan terhadap ekstremisme dalam segala bentuknya. Komunitas Islam dapat memainkan peran penting dalam meringankan ketegangan agama dan mendorong budaya dialog dan saling menghormati dengan mengadopsi moderasi.

Untuk mendorong harmoni di seluruh dunia, komunitas dan ilmuwan Islam telah mengembangkan berbagai metode yang mempertahankan prinsip-prinsip koeksistensi, keadilan, dan belas kasihan. Ditunjukkan bahwa upaya-upaya seperti dialog antar agama, program pertukaran budaya, dan upaya penyebaran pendidikan telah berhasil mengurangi perbedaan yang ada antara komunitas agama yang berbeda. Metode inovatif ini menekankan

peran aktif Islam dalam menciptakan pemahaman dan kesatuan di seluruh dunia.

Prinsip-prinsip pedoman Islam membentuk sikap, perilaku, dan kebijakan yang memengaruhi harmoni dunia. Konsep seperti "ummah", yang berarti "komunitas," dan "khidmah", yang berarti "kerja," menekankan betapa pentingnya bekerja sama untuk mengatasi masalah dan mempromosikan perdamaian. Selain itu, perilaku etis dan etos keadilan sosial yang terkandung dalam keyakinan Islam berfungsi sebagai penggerak untuk transformasi yang baik dalam masyarakat yang beragam.

Banyak tokoh Muslim yang berpengaruh telah muncul sebagai pendukung dialog dan harmoni antar agama, menggunakan platform mereka untuk mempromosikan pemahaman dan kerjasama antara kelompok agama yang berbeda. Suara orang-orang ini didengar di seluruh dunia, menginspirasi komunitas untuk menghargai keragaman dan bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama yang mencakup kemakmuran dan perdamaian.

Mempelajari contoh kehidupan nyata di mana iman Islam telah mendorong perdamaian dunia memberikan wawasan yang meyakinkan tentang nilai iman. Studi kasus ini menunjukkan potensi transformatif Islam dalam mendorong persatuan dan belas kasihan di antara agama, dari upaya kemanusiaan kolaboratif hingga inisiatif yang mendorong kohesi sosial.

Secara alami, praktik dan tradisi Islam meningkatkan pemahaman budaya dan rasa hormat terhadap keragaman. Pemeliharaan tradisi seperti Eid al-Fitr, Hajj, dan amal (Zakat) menunjukkan sifat Islam yang inklusif dan mendorong solidaritas dan nilai-nilai bersama di seluruh masyarakat.

Kerangka etika Islam yang mendalam meminta untuk merayakan keanekaragaman dan mengakui martabat setiap orang. Ajaran Islam menyatukan dengan merangkul keragaman dan mendorong harmoni dan inklusi di seluruh dunia. Ini berfungsi sebagai kekuatan yang menyatukan di tengah perbedaan di masyarakat.

Untuk memerangi kesalahpahaman tentang Islam, sangat penting untuk mengkomunikasikan esensi iman yang sebenarnya. Menghapus stereotip dan mendorong percakapan yang sebenarnya memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai Islam, yang pada akhirnya akan mendorong kemajuan keharmonisan di seluruh dunia.

Pendidikan menjadi fondasi penting dalam membangun toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Institusi pendidikan dan ilmuwan Islam juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang menguntungkan untuk kolaborasi dan pemahaman.

Banyak inisiatif komunitas pada dasarnya berfokus pada persatuan dan kerjasama antara orang-orang dari berbagai agama. Upaya lokal ini menunjukkan komitmen terus-menerus para pengikut Islam untuk menjembatani perbedaan pendapat dan membangun hubungan yang berkelanjutan yang didasarkan pada nilai-nilai bersama dan rasa hormat.

Pada dasarnya, ajaran dan amalan Islam sangat berpengaruh dalam menciptakan dunia yang keragaman dan terhubung. Untuk melampaui hambatan, mendorong empati, dan menumbuhkan rasa kemanusiaan bersama di era globalisasi, Islam masih memiliki peran penting dalam mempertahankan harmoni global dan mendorong budaya moderasi. Mengakui berbagai kontribusi Islam untuk harmoni dunia membawa harapan, menginspirasi upaya bersama menuju dunia yang lebih damai dan kohesif.

BAGIAN 7

KEBANGKITAN ISLAM NUSANTARA

Pendahuluan

Islam, sebagai agama yang mengusung semboyan rahmatan lil alamin, diterima oleh masyarakat karena ajarannya yang mudah dipahami. Ajaran Islam mencakup tiga aspek utama: aqidah, yang merupakan dasar keyakinan atau iman; syariah, yang mengatur hukum dan aturan kehidupan sehari-hari; dan akhlak, yang membimbing etika dan moral individu. Selain itu, Islam juga berkontribusi signifikan dalam pengembangan berbagai ilmu pengetahuan seperti kedokteran, matematika, fisika, kimia, sosiologi, astronomi, dan geografi. Semua pengembangan ilmu ini berlandaskan pada dalil-dalil Al-Quran, yang memberikan panduan dan inspirasi bagi umat Islam dalam mengeksplorasi dan memahami dunia. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mendorong kemajuan intelektual dan ilmiah. (Syafrizal, 2015)

Berdasarkan kaidah fikih, al-Adah muhakkamah, yang berarti kebiasaan dapat dijadikan pedoman hukum, Islam sebagai agama peradaban mampu mendialogkan antara budaya yang bersifat profan dan syariat yang bersifat sakral. Tanpa budaya, Islam akan kesulitan menyentuh realitas dan hanya menampilkan aspek doktrin, sehingga tidak dapat mengakomodasi realitas sosial. Akibatnya, Islam akan kehilangan kearifan lokal. (Nawawi, 2020:2)

Hampir setiap periode kepemimpinan, dinamika ini selalu mencuat, termasuk tarik-menarik khitah NU dan kepentingan politik di kancah nasional. Seringkali, keterlibatan NU dalam ranah politik praktis dianggap bertentangan dengan peran-peran politik kebangsaan dan kerakyatan. Pada periode ini, terdapat dua fokus utama yang berbeda dari periode sebelumnya: penguatan semangat nasionalisme dan pengembangan gagasan Islam Nusantara. Di tengah penetrasi gerakan Islam transnasional yang merongrong Pancasila dan NKRI, itu ternyata berhasil menumbuhkan semangat nasionalisme warga negara. Semangat ini harus terus dipupuk karena tanpa negara, bagaimana umat Islam dapat menjalankan aktivitas keagamaannya? (Siroj et al., 2015:ix-x)

Diskursus tentang Islam Nusantara semakin menonjol dalam dialog Islam. Wacana ini menjadi lebih tajam ketika diangkat sebagai topik utama dalam Muktamar NU ke-33 di Jombang, Jawa Timur, pada 1-5 Agustus 2015. Dengan tema "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia," NU berhasil mengukuhkan nilai-nilai Islam Nusantara yang berlandaskan pada doktrin Islam ahlussunnah wal jamaah an nahdliyah secara normatif. Diskursus ini juga digunakan sebagai alat dakwah komunal untuk menangkal penyebaran ideologi radikal. (Ahmad Khoirul Mustamir, 2019)

Islam Nusantara adalah bentuk Islam yang secara aktif mengintegrasikan dan menghormati berbagai budaya lokal yang ada di Nusantara. Ini berarti bahwa praktik dan ajaran Islam di wilayah ini tidak hanya berpegang pada prinsip-prinsip dasar agama, tetapi juga menyesuaikan diri dengan tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai lokal. Islam Nusantara menciptakan harmoni antara ajaran agama dan kekayaan budaya setempat, sehingga mampu menjawab tantangan sosial dan budaya yang unik di wilayah ini. Pendekatan ini juga memperkuat identitas lokal dan mempromosikan

kerukunan antar umat beragama serta antar kelompok etnis. (S. M. Mulia, 2019) Konsep Islam Nusantara mencerminkan sejarah panjang interaksi antara Islam dan budaya-budaya setempat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ini juga mencerminkan upaya untuk mempromosikan Islam yang berperan dalam membangun perdamaian, toleransi, dan harmoni dalam masyarakat yang beragama secara budaya dan agama.

Wacana Islam Nusantara muncul dari dinamika berbagai kelompok yang ingin menampilkan wajah Islam sesuai dengan kepentingan dan cita-cita mereka. Pemaknaan Islam di kalangan umat Islam sendiri beragam. Ada kelompok yang menganggap Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan latar belakang budaya Arab sebagai sesuatu yang final dan harus diikuti secara utuh. Sementara itu, ada juga kelompok yang percaya bahwa Islam bersifat universal dan dapat beradaptasi dengan berbagai budaya di seluruh dunia.

Ada tiga kelompok utama dalam pemaknaan Islam terkait dengan budaya. Kelompok fundamentalis berambisi menyatukan semua budaya dunia menjadi satu kesatuan, seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, dan menganggap budaya yang berbeda tidak termasuk dalam Islam. Kelompok substantif percaya bahwa Islam hadir sebagai nilai yang dapat memengaruhi semua budaya yang ada, menekankan bahwa Islam terletak pada nilai-nilai tersebut, bukan pada bentuk fisik budaya, sehingga dapat beradaptasi dengan berbagai budaya di seluruh dunia. Kelompok moderat mencoba menengahi kedua pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa ada aspek Islam yang bersifat substantif dan juga yang bersifat literal. Mereka mengakui pentingnya nilai-nilai Islam yang universal, sekaligus menghargai bentuk-bentuk budaya yang berbeda. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemaknaan Islam di kalangan umat Islam sangat beragam dan dinamis, mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas, serta antara nilai-nilai universal dan lokal. (Luthfi, 2016)

Akhmad Sahal, sebagaimana dijelaskan oleh Mustamir dalam jurnal "Islam Nusantara: Strategi Perjuangan Keummatan Nahdlatul Ulama," menguraikan bahwa pemahaman mengenai Islam Nusantara mensyaratkan adanya hubungan yang saling terkait antara dimensi keagamaan dan budaya. Aspek ini memungkinkan Islam untuk berinteraksi dengan batasan-batasan geografis dan budaya yang unik. Oleh karena itu, Islam

tidak lagi dipandang sebagai agama yang suram atau konservatif, melainkan sebagai agama yang menghormati keragaman dan memperbolehkan keberadaan yang berbeda dalam konteks sosial dan budaya. Dalam hal ini, Islam sangat menerima nilai-nilai sosial dan budaya yang telah ada sejak lama di suatu daerah. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) juga menekankan bahwa interaksi antara agama dan budaya adalah proses berkelanjutan yang akan memperkaya kehidupan dan menjauhkannya dari kegersangan. (Ahmad Khoirul Mustamir, 2019)

Islam Nusantara adalah konsep yang menggambarkan bentuk Islam yang khas di Indonesia, yang telah beradaptasi dengan budaya lokal dan menghasilkan praktik serta interpretasi yang unik. Konsep ini mencerminkan upaya untuk memahami dan mempraktikkan Islam dalam konteks keanekaragaman budaya, tradisi, dan sejarah Nusantara. Selain itu, konsep ini menekankan bahwa Islam dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan tradisi dan kearifan lokal, menciptakan sinergi antara nilai-nilai agama dan budaya setempat.

Pesantren As'adiyah sebagai lembaga Pendidikan Islam tradisional juga memainkan peran penting dalam penyebaran Islam Nusantara. Pesantren mengajarkan nilai-nilai keislaman yang bersifat inklusif dan menghargai keberagaman budaya. As'adiyah berperan penting dalam mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam praktik keagamaan. Contohnya, perayaan Maulid Nabi dan tradisi ziarah merupakan hasil dari akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menjaga harmoni antara nilai-nilai agama dan kearifan lokal, sehingga memperkaya praktik keagamaan di Indonesia.

Selain itu, pesantren As'adiyah memiliki peran untuk mendukung konsep Islam Nusantara sebagai bagian dari upaya untuk mempromosikan Islam yang damai, moderat dan toleransi di tengah masyarakat yang majemuk.

Sejarah Islam Nusantara

Islam Nusantara adalah bentuk Islam yang memiliki karakter dan corak khas Nusantara, yang mengakomodasi tradisi dan pemikiran lokal. Meskipun berangkat dari prinsip-prinsip dasar Islam yang universal dan

dapat ditemukan kesamaannya di berbagai tempat, Islam Nusantara juga mengembangkan elemen-elemen unik yang hanya ada di wilayah Nusantara. Elemen-elemen ini menjadi bagian dari kekayaan yang dikembangkan oleh Islam Nusantara, menciptakan harmoni antara ajaran agama dan kearifan lokal. (JNM, 2015: 4-5)

Islam Nusantara merupakan konsep yang mengacu pada bentuk dan praktik Islam yang berkembang di wilayah NKRI. Konsep ini menekankan ciri-ciri khas Islam yang diakomodasi dan teradaptasi dengan budaya, tradisi dan nilai-nilai lokal di Nusantara.

Ciri-ciri utama dari Islam Nusatara meliputi:

1. Toleransi, Islam Nusantara dikenal karena sikap toleransi terhadap keragaman agama dan budaya. Penganutnya cenderung menjalin hubungan harmonis dengan Masyarakat non-Muslim.
2. Keberagaman budaya, Islam Nusantara mengakomodasi berbagai aspek budaya local dalam praktik-praktik keagamaannya, sehingga terdapat variasi budaya dalam tata cara ibadah, seni dan kehidupan sehari-hari.
3. Ajaran yang moderat, Islam Nusantara menganut ajaran Islam yang moderat dan cenderung menolak ekstrimisme agama.
4. Sistem kepercayaan lokal, dalam banyak kasus, Islam Nusantara berbaur dengan system kepercayaan lokal, seperti kepercayaan kepada roh atau leluhur, yang menciptakan bentuk Islam yang unik.
5. Sifat inklusif, Islam Nusantara cenderung menerima dan memelihara hubungan yang baik dengan berbagai kelompok sosial dan agama diwilayah tersebut.

Dalam rangka mendorong kebangkitan Islam Nusantara, tentu ada banyak upaya yang perlu dilakukan: pertama, meningkatkan inovasi dan mendorong pendidikan untuk memperdalam pemahaman tentang Islam Nusantara serta menguatkan nilai-nilai toleransi harus terus diupayakan. Ini bisa mencakup pengembangan kurikulum sekolah, madrasah dan perguruan tinggi yang mengintegrasikan pemahaman tentang Islam Nusantara.

Kedua, mendorong dialog konstruktif antar berbagai agama dan kepercayaan untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik dan harmoni antarumat beragama. Ketiga, diseminasi informasi tentang konsep Islam Nusantara dan nilai-nilainya melalui media sosial, buku, seminar dan

platform lainnya. Keempat, pengembangan literatur di berbagai bidang penulisan dan penelitian terkait dengan Islam Nusantara. Kelima, mendorong partisipasi aktif Masyarakat dalam mendukung nilai-nilai Islam Nusantara. Keenam, mengangkat budaya dan kultur Indonesia yang harmonis dengan nilai-nilai Islam Nusantara. Dan ketujuh, mendukung pemimpin agama dan Masyarakat untuk ikut aktif mempromosikan toleransi, kerukunan dan nilai-nilai Islam Nusantara.

Perlu diingat bahwa bahwa kebangkitan Islam Nusantara adalah upaya yang melibatkan banyak pihak, termasuk Masyarakat, pemerintah, tokoh agama, dan Lembaga Pendidikan. Kolaborasi yang kuat di antara mereka mendukung upaya ini sangat penting.

Berbagai pihak, termasuk ulama-ulama Islam dari masa lalu hingga sekarang, telah berupaya untuk menciptakan hubungan harmonis di antara semua kelompok umat yang mengakui prinsip-prinsip dasar agama kendati mereka berbeda dalam persoalan furu' agama. (Shihab, 2019).

Said Aqil Siradj, yang menjabat sebagai Ketua NU selama 2 periode khidmat 2010-2021, menyatakan bahwa Paham Islam Nusantara memainkan peran yang sangat penting dalam melawan upaya Wahabi dan Arabisasi. Selain itu, banyak kelompok Islam radikal muncul saat ini dan berusaha membawa konflik dari Timur Tengah ke Indonesia. Tidak peduli apakah Indonesia pecah, perang saudara, atau konflik, mereka ingin menjadikan Islam sebagai konstitusi negara. (Tempo, 2019 : 14)

Namun, Akhmad Sahal, seorang aktivis muda dari Nahdlatul Ulama, menganggap Islam Nusantara sebagai tanggapan terhadap gerakan Islam transnasional seperti Hizbut Tahrir Indonesia. Teori ini akan menghadapi gerakan khilafah dan salafi untuk melawan HTI yang anti-kebangsaan dan salafisme yang berusaha menjadikan Arab sebagai contoh.(Tempo, 2019 : 15)

Konsep Islam Nusantara pertama kali diperkenalkan oleh Nahdlatul Ulama (NU), seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dengan menjadikannya tema muktamar ke-33 di Jombang. Namun, di dalam NU sendiri terdapat berbagai pandangan dan interpretasi mengenai Islam Nusantara. Perdebatan di kalangan intelektual NU sering kali berfokus pada kata 'Nusantara' yang mengikuti kata 'Islam'. Istilah ini dapat mempengaruhi pemahaman tentang Islam, yang tidak hanya dipahami secara normatif

tetapi juga variatif. Jika kata Islam dan Nusantara digabungkan menjadi satu frase 'Islam Nusantara', maka berbagai pandangan dapat muncul, tergantung pada perspektif atau pendekatan ilmiah yang digunakan. (Luthfi, 2016)

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan perwujudan sempurna dari Islam Nusantara dalam aspek budaya, organisasi, dan gerakan. Langkah-langkah yang diambil oleh NU, baik di tingkat komunitas maupun organisasi, telah menjadi acuan yang konsisten dalam memperkuat agama, ideologi, dan rasa kebangsaan. Ukhuwah basyariyah, Islamiyah, dan wathaniyah bekerja sama untuk membentuk struktur yang sesuai dengan kepentingan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). (Siroj et al. 2015:55)

Persaudaraan antarmanusia, sesama muslim, dan kebangsaan memiliki peran yang setara dalam membentuk struktur sosial yang kokoh. Ini mencerminkan simbiosis antara nilai-nilai agama dan nasionalisme yang memperkuat integritas Indonesia. Islam Nusantara, yang dipraktikkan oleh para ulama Nahdlatul Ulama, menjadi model yang unik dan signifikan. Berbeda dengan model Islam di Timur Tengah, yang masih berjuang untuk menyelaraskan keislaman dan kebangsaan, Islam Nusantara menawarkan dialog yang konstruktif antara berbagai bentuk keagamaan dan agenda kebangsaan, menciptakan sinergi yang saling mendukung. (Siroj et al. 2015:56)

Islam Nusantara adalah konsep yang menggambarkan cara unik Islam dipraktikkan dan diterapkan di Indonesia, berbeda dengan praktik Islam di Timur Tengah. Konsep ini menekankan pentingnya nilai-nilai lokal, budaya, dan tradisi yang selaras dengan ajaran Islam. Islam Nusantara menghargai dan melestarikan tradisi serta budaya lokal, sambil mempromosikan Islam yang moderat dan toleran. Tujuan utamanya adalah menciptakan kerukunan antar umat beragama dan menjaga perdamaian sosial, yang sangat penting dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman etnis dan agama. Dengan demikian, Islam Nusantara tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan budaya Indonesia.

Konsep ini menekankan sifat Islam yang inklusif dan toleran, mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan tradisi dan praktik budaya lokal. Ide ini mendorong rasa saling menghormati dan memahami di antara komunitas yang berasal dari berbagai etnis dan agama, yang menumbuhkan rasa saling

memiliki dan persatuan dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Setiap orang dapat menjunjung tinggi keyakinannya sambil menghormati keragaman budaya, membantu kehidupan berdampingan dengan cara damai demi keutuhan bangsa.

BAGIAN 8

GERAKAN PURITANISME ISLAM

Pendahuluan

Puritanisme Islam merupakan fenomena penting dalam sejarah dan perkembangan agama Islam, terutama dalam upaya memurnikan praktik dan keyakinan. Gerakan ini bertujuan untuk mengembalikan Islam ke bentuk yang dianggap paling murni, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Puritanisme Islam menekankan ketaatan yang ketat terhadap ajaran agama dan menolak segala bentuk inovasi atau bid'ah, yang dianggap sebagai penyimpangan dari ajaran asli Islam.

Gerakan yang paling menonjol dan berpengaruh pada abad ke-18 di Arab Saudi adalah Wahabisme. Didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, gerakan ini mengajak umat Islam untuk kembali kepada tauhid murni (monoteisme) dan menolak segala bentuk praktik yang dianggap sebagai syirik (penyekutuan Allah dengan yang lain), seperti pemujaan terhadap kuburan wali atau penggunaan jimat. Wahabisme mendapat dukungan politik dari dinasti Saud, yang kemudian membentuk kerajaan

Arab Saudi modern. Sejak saat itu, Wahabisme memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Puritanisme Islam di berbagai belahan dunia.

Sepanjang sejarahnya, gerakan Islam beraliran keras dimulai dengan kemunculan sekte Wahabi yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703–1792), seorang ulama dari wilayah Najd di Arab Saudi. Ajaran yang dikembangkan saat itu menekankan pemahaman Islam yang sederhana dan mengkritik praktik-praktik yang dianggap sebagai bid'ah. Pandangan Wahabi dan kelompok puritan lainnya memiliki kemiripan dengan pemikiran Khawarij, sebuah kelompok yang telah ada sejak masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Gerakan puritanisme Islam kemudian menyebar luas di dunia Islam dengan slogan "kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah secara harfiah." Revivalisme klasik, yang diperkenalkan oleh Fazlurrahman, juga merupakan istilah yang merujuk pada gerakan puritan ini. Rahman menggambarkan Wahabi sebagai upaya reformasi untuk membangun kembali spiritualitas dan moralitas Islam berdasarkan ajaran yang otentik. Esposito bahkan menyebutkan bahwa revivalisme Islam klasik telah memiliki akar yang panjang, dimulai dari gerakan Khawarij dan Syiah pada awal sejarah Islam. (Elposito, 1990:44; Muhdi, 2018:11-12; Rahman, 1982:95-97; Syaerozi, 2013:93)

Gerakan puritanisme Islam adalah fenomena yang berusaha mengembalikan ajaran Islam ke bentuk yang dianggap paling murni dan asli, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap berbagai praktik keagamaan yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Istilah "puritan" sering kali dikaitkan dengan kelompok dalam Islam yang dikenal sebagai Salafi. Gerakan Salafi berakar dari semangat untuk mengembalikan kejayaan masa lalu, terutama tiga abad pertama dalam sejarah Islam. Generasi yang hidup pada masa tersebut dikenal dengan sebutan "salaf al-salih," yang terinspirasi dari sebuah hadis yang menyebutkan keutamaan generasi awal Islam.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُوْرٍ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ عَبِيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ

يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ وَكَانُوا يَضْرِبُونَنَا عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ وَنَحْنُ صِغَارٌ.

Artinya:

"Telah bercerita kepada kami Muhammad Bin Katsir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari Abidah dari Abdillah ra. Bahwa Nabi bersabda: Sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang hidup pada zamanku (generasiku) kemudian orang-orang yang datang setelah mereka kemudian orang-orang yang datang setelah mereka. Kemudian akan datang suatu kaum yang persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya. Ibrahim berkata: Dahulu, mereka (para sahabat) mengajarkan kami tentang bersaksi dan memegang janji ketika kami masih kecil". (Al-Bukhari 2014)

Hadis tersebut memberikan legitimasi bagi berbagai kelompok Islam, terutama Salafi, untuk mengklaim al-salaf al-salih sebagai teladan utama mereka. Dorongan untuk mengikuti generasi emas ini secara otomatis menghasilkan ciri-ciri religius yang khas. Seluruh aspek kehidupan beragama, mulai dari teologi, fiqih, cara berpikir, hingga gaya berpakaian dan kehidupan sehari-hari, diharuskan menyesuaikan dengan manhaj al-salaf. Namun, seringkali konteks historis di balik kemunculan teks tersebut tidak diperhatikan. (Hasyim, 2019: 28) Dari sudut pandang sejarah, ajaran salafiyah berasal dari tradisi ahlul hadis pada abad ketiga hijriah, seperti yang diajarkan oleh Ahmad bin Hanbal, dan diteruskan oleh Ibnu Taimiyah serta Ibnu Qayyim al-Jauziyah, yang berupaya mengembalikan Islam ke bentuk yang dipraktikkan oleh al-salaf al-salih.(Longo, 2016:9)

Di era modern, gerakan Puritanisme Islam terus berkembang dan mengalami transformasi. Kelompok-kelompok seperti Salafi dan Ikhwanul Muslimin juga mengusung agenda pemurnian ajaran Islam, meskipun dengan pendekatan dan strategi yang berbeda. Salafi, misalnya, menekankan pada pengembalian kepada ajaran para salaf (generasi awal umat Islam) dan penolakan terhadap segala bentuk inovasi keagamaan. Sementara Ikhwanul

Muslimin, meskipun juga menginginkan pemurnian ajaran Islam, lebih berfokus pada reformasi sosial dan politik.

Dampak dari gerakan Puritanisme Islam sangat luas dan beragam. Di satu sisi, gerakan ini berhasil mengembalikan semangat ketaatan kepada ajaran agama yang dianggap murni. Namun, di sisi lain, gerakan ini sering kali menjadi pemicu ketegangan dan konflik, baik di dalam kalangan komunitas Muslim itu sendiri maupun dengan pihak luar. Ketegangan ini muncul karena perbedaan interpretasi ajaran Islam dan pendekatan yang dianggap terlalu keras oleh sebagian kelompok, yang pada akhirnya menciptakan friksi dalam hubungan sosial dan keagamaan. Di beberapa tempat, gerakan Puritanisme Islam telah menjadi dasar ideologi bagi kelompok-kelompok ekstremis yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka.

Secara keseluruhan, gerakan Puritanisme Islam merupakan bagian penting dari dinamika sejarah dan perkembangan agama Islam. Pemahaman yang mendalam tentang gerakan ini tidak hanya membantu kita mengenali akar-akar teologis dan sosiologisnya, Namun, penting juga untuk memahami berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi umat Islam dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Hal ini mencakup adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial, serta upaya mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah globalisasi dan interaksi budaya. Umat Islam diharapkan dapat berkontribusi secara aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil, toleran, dan harmonis, sambil tetap setia pada prinsip-prinsip agama yang mereka anut.

Latar Belakang Sejarah

Puritanisme Islam berakar pada Sejarah panjang perdebatan internal di kalangan umat Islam mengenai interpretasi dan praktik ajaran agama. Pada abad ke-18 dan ke-19 gerakan ini mulai mendapatkan momentum di berbagai belahan dunia Islam sebagai tanggapan terhadap kolonialisme Barat dan kemunduran kekhalifahan Islam.

Penting untuk dicatat bahwa hubungan antara Salafi dan Wahabi didasarkan pada semangat purifikasi yang sama, dan hal ini bukanlah kebetulan. Salafi memiliki sejarah yang erat dengan Wahabi, meskipun tidak semua Salafi senang diidentifikasi sebagai Wahabi. Seiring waktu, istilah Wahabi

menjadi lebih identik dan bahkan sering digunakan secara bergantian dengan istilah Salafi. Meskipun Rasyid Rida (1865-1935) mempopulerkan istilah Salafi untuk menggambarkan pemahaman Islam yang kembali ke akar-akarnya, istilah ini sebenarnya sudah digunakan secara luas oleh Ibnu Taimiyah (728 H./1328 M.). Ibnu Taimiyah sering mengaitkan pandangannya dengan para ulama masa awal Islam atau masa Salaf, dan ia meyakini bahwa pandangannya adalah yang paling sesuai dengan ajaran ulama salaf. (Hasyim, 2019:29)

Konflik yang paling berbahaya dalam dunia Islam bukanlah perselisihan antara kelas sosial atau kelompok ekonomi, melainkan konflik antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang beragam. (Wahyudi, 2011: 85) Pandangan ini menjadi sah ketika melihat perbedaan antara paradigma Islam moderat dan Islam puritan, di mana masing-masing saling memprovokasi, menuduh, dan menyimpan dendam. Contohnya, Maryam Jameelah dan Abd al-Qadir al-Sufi dengan penuh kecurigaan menyatakan bahwa kelompok moderat berusaha untuk mengadopsi nilai-nilai Barat dan menjadikan Islam sekuler. Mereka menganggap kelompok moderat sebagai agen imperialisme Barat. Secara khusus, al-Sufi menuduh bahwa tokoh-tokoh moderat adalah agen Freemasonry, yang dibentuk oleh organisasi rahasia Yahudi untuk merusak dan melemahkan Islam. (Wahyudi, 2011: 85);(Fadl, 2006: 99)

Khaled Abou El Fadl mengungkapkan bahwa terdapat perpecahan dalam Islam antara muslim moderat dan muslim puritan. Kedua kelompok ini mengklaim sebagai representasi Islam yang sejati dan percaya bahwa mereka menyampaikan pesan Ilahi sesuai kehendak Tuhan. Mereka yakin bahwa pandangan mereka didasarkan pada al-Qur'an dan tradisi Nabi Muhammad. Namun, kaum puritan menuduh kaum moderat telah mengubah Islam sehingga melemahkannya, sementara kaum moderat menuduh kaum puritan salah memahami dan menerapkan Islam, yang justru merusak agama itu sendiri. (Fadl, 2006: 16)

Gerakan puritanisme Islam dapat berkembang dalam berbagai bentuk dan tingkat kekonservatifan, dan dapat ditemukan di berbagai bagian dunia. Salah satu kelompok yang terkemuka dalam gerakan ini adalah salafi, yang terdiri dari berbagai aliran dan organisasi yang mengikuti pendekatan puritanisme Islam. Dibawah ini beberapa ciri-ciri umum gerakan

puritanisme Islam meliputi: pertama, mereka cenderung menafsirkan al-Quran dan hadis secara harfiah dan menolak penfasiran alegoris atau kontekstual. Kedua, mereka memandang salafusshalih sebagai model yang harus diikuti dalam agama dan mencoba mengaplikasikan prakti-praktik keagamaan mereka. Ketiga, gerakan puritanisme Islam sering menentang segala bentuk bid'ah (inovasi) dalam praktik keagamaan, sehingga hanya menerima praktik-praktik yang secara eksplisit disebutkan dalam teks-teks suci Islam. Keempat, mereka mendorong penerapan syariah secara ketat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal pakaian, perilaku dan hukum Islam. Kelima, mereka menekankan pentingnya persiapan untuk akhirat dan menjauhi godaan kehidupan dunia.(Farhan, 2016: 106)

Islam puritan sering dianggap kaku dan tidak berkembang. Mereka sangat menekankan pentingnya teks dan mengurangi peran aktif manusia dalam menafsirkan teks keagamaan. Dalam hal ini, pendekatan Islam puritan berfokus pada kejelasan makna teks, sehingga pelaksanaan perintah Tuhan seolah-olah sepenuhnya tercantum dalam teks, tanpa mempertimbangkan konteks. (Suhandary, 2019: 27-28)

Secara umum, dapat diketahui bahwa gerakan puritanisme Islam lahir sebagai reaksi terhadap kondisi sosial-politik dan pengaruh budaya Barat, serta sebagai usaha untuk memurnikan ajaran Islam agar lebih sesuai dengan ajaran aslinya. Hal ini kemudian memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat di wilayah Arab Saudi dan sejumlah negara Islam lainnya.

Tokoh-Tokoh Penggerak Gerakan Puritanisme Islam

1. Muhammad bin Abdul Wahab
   Muhammad bin Abdul Wahab lahir pada tahun 1703 M. di Uyainah, sebuah kota kecil di Najd, wilayah tengah Arab Saudi saat ini. Beliau berasal dari keluarga ulama yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat. Sejak usia muda, Muhammad bin Abdul Wahab menunjukkan minat dan ketertarikan mendalam terhadap ilmu agama dan memulai perjalanannya untuk menuntut ilmu di berbagai pusat keilmuan di wilayah Hijaz, Irak dan Persia.(Basit, 2018:54)

Selama masa pendidikannya, Muhammad bin Abdul Wahab terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah, seorang ulama dan teolog Islam yang menekankan kepada umat Islam untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni dan menjauhkan diri dari praktik-praktik bid'ah atau syirik. Dengan berpegang pada ajaran asli, kita dapat menjaga kemurnian iman dan memastikan ibadah kita tetap sesuai dengan yang diridhai Allah. Pemikiran ini menjadi landasan bagi gerakan pembaharuan yang digagas oleh Muhammad bin Abbdul Wahab.

Salah satu prinsip utama yang dipegang teguh oleh Muhammad bin Abdul Wahab adalah konsep tauhid, yaitu keesaan Tuhan, ia menentang segala bentuk praktik keagamaan yang dianggapnya menyekutukan Allah, seperti pemujaan terhadap makam para wali, penggunaan jimat, dan berbagai ritual yang bertentangan dengan prinsip dan ajaran Islam.

Pada tahun 1744, Muhammad bin Abdul Wahab menjalin kerjasama dengan Muhammad bin Saud, pemimpin lokal dari klan Saud. Persekutuan ini menjadi fondasi bagi gerakan wahabisme, di mana Muhammad bin Saud menyediakan dukungan politik dan militer, sementara Muhammad bin Abdul Wahab menyumbangkan otoritas keagamaan dan ideologis. Kerjasama ini berhasil menciptakan sebuah negara Islam yang berdasarkan prinsip-prinsip puritanisme Islam yang ketat.

Dengan dukungan kuat dari keluarga Saud, gerakan wahabisme mulai menyebar ke berbagai wilayah di Arab. Mereka menaklukkan kota-kota penting dan menerapkan ajaran puritanisme Islam yang menekankan pemurnian praktik keagamaan. Mereka merobohkan makam-makam yang dianggap digunakan untuk praktik syirik dan menegakkan hukum Islam secara ketat.

Meskipun berhasil menyebarkan ajarannya, gerakan Muhammad bin Abdul Wahab menghadapi banyak perlawanan dan reaksi dari ulama dan pemimpin lokal yang menentang ajarannya, menganggap pendekatannya terlalu ekstrem dan tidak sesuai dengan tradisi Islam yang telah berkembang. Konflik dan perang sering terjadi antara pengikut Wahabisme dengan kelompok-kelompok yang menolak ajaran mereka.

Setelah kematiannya pada tahun 1793, ajaran Muhammad bin Abdul Wahab terus berlanjut dan bahkan semakin menguat dengan berdirinya Kerajaan Arab Saudi pada awal abad ke-20. Dinasti Saud berkuasa di Arab Saudi menjadikan Wahabisme sebagai ideologi resmi negara. Pengaruh Wahabisme kemudian meluas ke berbagai belahan dunia melalui dakwah dan Pendidikan, serta dukungan finansial dari Kerajaan Arab Saudi. (Basit, 2018:55)

Gerakan wahabisme tidak luput dari kritik. Banyak yang menganggapnya sebagai gerakan yang intoleran terhadap perbedaan pendapat dan praktik keagamaan lainnya. Selain itu, pendekatan yang dianggap kaku dan literal dalam memahami ajaran Islam sering kali menimbulkan ketegangan dan konflik dengan kelompok-kelompok Islam lainnya yang memiliki interpretasi berbeda.

2. Jamaluddin al-Afghani

Jamaluddin al-Afghani lahir pada tahun 1839 M. di Asadabad, sebuah desa di wilayah yang sekarang menjadi bagian dari Afghanistan. Nama lengkapnya adalah Sayyid Jamal al-Din al-Afghani, dan dia sering disebut sebagai "al-Afghani" karena mengidentifikasi dirinya berasal dari Afghanistan. Namun, beberapa catatan sejarah menyebutkan bahwa ia mungkin lahir di Iran. (Bistara, 2021:69)

Al-Afghani menerima pendidikan awal di kampung halamannya sebelum melanjutkan studinya di India, di mana ia belajar berbagai disiplin ilmu termasuk filsafat, teologi, dan politik. Setelah itu, ia melakukan perjalanan ke berbagai negara seperti Mesir, Turki, Iran, dan Eropa. Pengalaman ini memperkaya wawasan dan pemikirannya, serta mempengaruhi pandangannya tentang dunia Islam dan kebutuhan akan pembaruan.

Pan-Islamisme (Persatuan Islam Dunia), awalnya dipromosikan oleh Wahabiyah dan Sanusiyah, adalah gagasan politik pertama untuk kemerdekaan dunia Islam. Namun, pemikir Islam terkenal Jamaluddin Al-Afghani baru menyuarakan gagasan ini dengan lantang. Dia memulai gerakan Pan-Islamisme, yang merupakan cikal bakal gerakan yang bersatu untuk menentang penjajah. Ia menggunakan pendekatan dan paradigma modern untuk mendorong umat Islam untuk bersatu dalam satu pemerintahan.(Arsyad et al. 2005:6)

Jamaluddin al-Afghani dikenal sebagai salah satu pemikir dan aktivis terkemuka dalam gerakan pembaruan Islam. Ia menekankan pentingnya umat Islam untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni, sebagaimana diamalkan oleh generasi pertama Islam, yang dikenal sebagai salafus shalih dan asli untuk menghadapi tantangan modernitas dan kolonialisme Barat. Namun, berbeda dengan puritanisme yang biasanya menekankan pemurnian ajaran agama secara ketat, al-Afghani lebih menekankan pada pembaruan sosial dan politik sebagai bagian dari kebangkitan Islam.

Al-Afghani terlibat aktif dalam berbagai gerakan politik dan reformasi di dunia Islam. Di Mesir, ia bekerja sama dengan Muhammad Abduh untuk menyebarkan ide-ide pembaruan melalui majalah "al-Urwah al-Wuthqa". Di Iran, ia mendukung gerakan konstitusional yang berusaha mengurangi kekuasaan absolut penguasa dan memperkenalkan reformasi politik.

Salah satu gagasan utama al-Afghani adalah Pan-Islamisme, yang menyerukan persatuan umat Islam di seluruh dunia sebagai cara untuk menghadapi dominasi Barat. Ia percaya bahwa hanya dengan bersatu, umat Islam dapat mencapai kemajuan dan mempertahankan kemerdekaan mereka. Ide ini mendapat sambutan luas di kalangan intelektual dan pemimpin Muslim pada masanya. (Bistara, 2021:71-72)

Walaupun al-Afghani sering dihubungkan dengan gerakan puritanisme, pandangannya sebenarnya lebih rumit. Ia mendorong umat Islam untuk mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat, selama tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. ia mengusulkan sebuah perpaduan antara tradisi Islam dan modernitas Barat.

Pemikiran dan aktivitas al-Afghani tidak luput dari kontroversi. Beberapa ulama dan penguasa menganggap ide-idenya sebagai ancaman terhadap otoritas mereka dan stabilitas politik. Akibatnya, ia sering mengalami pengusiran dan penangkapan di berbagai negara. Meskipun demikian, pengaruhnya terus menyebar melalui tulisan-tulisannya dan para muridnya.

Jamaluddin al-Afghani meninggal pada tahun 1897, namun warisan pemikirannya tetap hidup. Ia dianggap sebagai salah satu pionir gerakan pembaruan Islam yang berusaha menjembatani tradisi

dan modernitas. Ide-idenya tentang persatuan Islam, pembaruan sosial-politik, dan pentingnya ilmu pengetahuan tetap relevan dalam diskursus dunia Islam hingga hari ini.

3. Hasan al-Banna

Hasan al-Banna lahir pada 14 Oktober 1906 di Mahmudiyah, sebuah kota kecil di Mesir. Ia berasal dari keluarga yang religius, dengan ayahnya, Ahmad al-Banna, seorang ulama dan penulis terkenal. Lingkungan keluarga dan pendidikan awal yang religius membentuk pandangan keagamaannya sejak dini. (Musyarif, 2017:93)

Al-Banna memulai pendidikannya di sekolah dasar lokal sebelum melanjutkan ke Dar al-Ulum, sebuah institusi pendidikan tinggi yang berfokus pada studi agama dan pendidikan. Di sini, ia terpapar dengan berbagai pemikiran reformis dan berinteraksi dengan tokoh-tokoh intelektual yang mendukung pembaruan dalam Islam.

Pada tahun 1928, di Ismailia, Mesir, Hasan al-Banna mendirikan Ikhwanul Muslimin (Persaudaraan Muslim), sebuah organisasi yang bertujuan untuk mengembalikan kejayaan Islam melalui pembaruan sosial, politik, dan spiritual. Organisasi ini didirikan sebagai tanggapan terhadap pengaruh budaya Barat yang semakin kuat dan melemahnya nilai-nilai Islam di masyarakat Mesir.

Ikhwanul Muslimin berpegang pada beberapa prinsip utama yang menjadi dasar perjuangan mereka, yaitu: pertama, menekankan pentingnya memahami dan menerapkan konsep tauhid dalam kehidupan sehari-hari. kedua, mendorong pengikutnya untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad dalam semua aspek kehidupan. Ketiga, menentang segala bentuk bid'ah (inovasi) dalam agama yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Keempat, menekankan pentingnya keadilan sosial dan membantu mereka yang kurang beruntung dalam masyarakat. Kelima, mendorong pendidikan sebagai alat untuk mencerdaskan umat dan memperkuat identitas keislaman. (Musyarif, 2017:98)

Ikhwanul Muslimin, di bawah kepemimpinan al-Banna, aktif dalam berbagai bidang kehidupan sosial dan politik. Mereka mendirikan sekolah, masjid, dan klinik, serta mengorganisir kegiatan sosial untuk membantu masyarakat miskin. Dalam bidang politik, Ikhwanul

Muslimin terlibat dalam perjuangan melawan kolonialisme Inggris di Mesir dan mendukung kemerdekaan negara-negara Muslim lainnya.

Meskipun memiliki pandangan puritan terhadap ajaran Islam, Hasan al-Banna tidak menolak modernisasi sepenuhnya. Ia mendukung penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, selama sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ia juga menekankan pentingnya reformasi pendidikan untuk membentuk generasi Muslim yang berpengetahuan luas dan taat beragama.

Gerakan Ikhwanul Muslimin menghadapi banyak tantangan dan penindasan dari pemerintah Mesir, terutama karena aktivitas politik mereka yang dianggap mengancam kekuasaan yang ada. Pada tahun 1948, pemerintah Mesir melarang organisasi ini dan menahan banyak anggotanya. Hasan al-Banna sendiri menjadi target penyerangan, dan pada 12 Februari 1949, ia dibunuh di Kairo dalam sebuah serangan yang diduga dilakukan oleh agen pemerintah.

Setelah kematian Hasan al-Banna, Ikhwanul Muslimin terus berkembang dan menjadi salah satu gerakan Islam terbesar di dunia. Ide-idenya tentang pembaruan Islam, keadilan sosial, dan pentingnya pendidikan tetap relevan dan mempengaruhi banyak gerakan Islam di berbagai negara. Ikhwanul Muslimin juga memainkan peran penting dalam politik Mesir dan negara-negara lain, meskipun sering menghadapi penindasan dari rezim-rezim yang berkuasa.

Prinsip-Prinsip Utama Islam Puritan

Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk memurnikan Islam dari berbagai praktik ibadah dan muamalah yang keliru dan dianggap tidak sesuai dengan Islam. (Farida, 2015:146) Sehingga mereka memiliki tekad dan keyakinan yang kuat untuk menjalankan misi tersebut. Dibawah ini prinsip-prinsip utama puritanisme Islam antara lain:

1. Tauhid, menekankan keesaan Allah dan menolak segala bentuk syirik (menyekutukan Allah).
2. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, dan satu-satunya sumber rujukan yang paling otentik dalam kehidupan beragama.

3. Menghargai dan menjaga kemurnian ajaran Islam dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis, serta menghindari praktik-praktik baru yang tidak memiliki dasar dalam kedua sumber utama tersebut.
4. Menghilangkan praktik-praktik yang dianggap sebagai takhayul dan khurafat atau tidak rasional dalam agama.
5. Mendorong penerapan hukum Islam (syariat) dalam semua aspek kehidupan, baik pribadi maupun sosial.
6. Menjaga kesederhanaan dan kemurnian ibadah dengan mengikuti contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw., serta menghindari praktik-praktik ibadah yang tidak pernah dilakukan oleh beliau.
7. Berupaya membangun masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan murni, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan penuh berkah.

Gerakan inilah yang sering dihubungakn dengan upaya reformasi dan revitalisasi dalam rangka mengembalikan umat Islam kepada ajaran yang dianggap asli dan murni dari agama Islam.

Pendekatan yang efektif dalam rangka menghadapi gerakan-gerakan puritan itu sangat tergantung pada konteks masyarakat dan kondisi politik setempat. Upaya ini sering memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, dan pesantren untuk mencapai hasil yang maksimal.

Pesantren adalah institusi yang mampu mengatasi berbagai masalah keagamaan di Indonesia. Dalam konteks kontemporer, pesantren tetap relevan dan mampu mengikuti perkembangan zaman sambil mempertahankan identitasnya. Pesantren juga memiliki kekayaan intelektual yang luar biasa, dengan karya-karya sarjana Islam terkemuka dan otoritatif di bidangnya masing-masing. Di dalamnya, terdapat ide-ide pluralis yang saling menghargai dan dihargai, menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi. (Muhdi, 2018:5)

Ada beberapa langkah yang bisa ditempuh dalam rangka menghadapi gerakan puritan tersebut diantaranya adalah: pertama, Menguatkan pemahaman masyarakat melalui pendidikan tentang nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam yang inklusif dapat membantu mengatasi radikalisasi dan puritanisme. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan yang harmonis,

penuh pengertian, dan saling menghargai. Kedua, memfasilitasi dialog antara kelompok-kelompok yang berbeda, termasuk kelompok puritanis dan kelompok yang lebih moderat, dapat membantu memecah isolasi dan mengurangi ketegangan. Ketiga, program-program penyuluhan dan deradikalisasi dapat membantu individu yang terpengaruh oleh ideologi puritanisme Islam untuk memahami dampak negatifnya dan menncari alternatif yang lebih moderat. Keempat, meningkatkan status dan peran perempuan dalam masyarakat yang dapat membantu mengurangi radikalisasi, karena perempuan sering memiliki pengaruh yang kuat dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Kelima, pemerintah dapat mengadopsi undang-undang yang membatasi propagasi ideologi radikal dan menghukum individu yang terlibat dalam aktivitas terorisme. Keenam, memperkuat identitas nasional dan mengedepankan nilai-nilai nasional yang inklusif dapat membantu mengurangi daya tarik gerakan puritanisme yang sering berusaha menggantikan identitas nasional.

Kritik Terhadap Puritanisme Islam

Islam puritan sering kali dianggap mengabaikan proses asimilasi dan akulturasi kepercayaan serta adat istiadat lokal. Hal ini menyebabkan banyak orang berpendapat bahwa Islam puritan dipengaruhi oleh Wahabisme, yang secara tegas menentang segala bentuk penghargaan terhadap adat dan tradisi lokal. Akibatnya, pandangan ini menimbulkan persepsi bahwa Islam puritan tidak memberikan ruang bagi keberagaman budaya dalam praktik keagamaannya. (Farida, 2015:148)

Terdapat perbedaan antara Islam lokal dan Islam puritan, yang tampaknya menciptakan kesan dikotomi yang membedakan kedua model Islam ini. Beberapa orang berpendapat bahwa Islam terkotak-kotakkan, dan jika hal ini berlanjut, dapat merusak citra Islam di mata dunia, bahkan mengancam keberadaan Islam itu sendiri, yang menjadi terpecah dan mudah diprovokasi serta dihancurkan oleh kelompok lain. Di sisi lain, ada yang meyakini bahwa dengan hadirnya Islam lokal atau Islam Nusantara, citra Islam di mata dunia akan membaik. Kekerasan dan terorisme tidak terkait dengan Islam. (Farida, 2015:149)

Gerakan ini juga menghadapi kritik tajam dari berbagai kelompok yang bertolak belakang dengan arus utama pemikiran puritanisme Islam itu sendiri. Kaum Muslim modernis dan liberal, misalnya, menganggap pendekatan puritan terlalu kaku dan tidak sesuai dengan dinamika masyarakat modern yang lebih kompleks dan beragam. Mereka menekankan pentingnya interpretasi yang lebih kontekstual dan inklusif terhadap ajaran Islam. Di sisi lain, kelompok tradisionalis berpendapat bahwa gerakan puritan mengabaikan nilai-nilai budaya lokal yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Muslim. Kritik-kritik ini mencerminkan dinamika yang kompleks dalam upaya memahami dan mengamalkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat yang terus berubah.

A. Intoleransi

Intoleransi dalam konsep puritanisme Islam merupakan fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat Muslim yang mengikuti pandangan agama secara kaku dan tidak elastis. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk menerima perbedaan dalam keyakinan dan praktik agama, serta sikap diskriminatif terhadap individu atau kelompok yang dianggap tidak sesuai dengan standar keberagamaan yang mereka anut.

Puritanisme Islam, atau sering disebut sebagai Wahhabisme atau Salafisme, Aliran keagamaan ini menekankan pentingnya kembali ke akar-akar ajaran Islam yang murni, dengan fokus pada penafsiran literal teks-teks suci dan penolakan terhadap inovasi yang dianggap menyimpang dari ajaran asli. Mereka menolak ajaran-ajaran Islam yang dianggap merupakan hasil perkembangan sejarah dan lebih memilih untuk kembali kepada pola berpikir dan perilaku Muslim pada masa salaf as-shalih (generasi awal Islam). Namun, kecenderungan untuk mempertahankan ajaran-ajaran tersebut tanpa memberikan ruang bagi interpretasi atau kebebasan beragama telah menjadikan aliran ini rentan terhadap intoleransi.

Intoleransi dalam puritanisme Islam sering kali muncul sebagai penghakiman moral terhadap individu atau kelompok yang dianggap menyimpang dari ajaran agama yang mereka yakini. Pendekatan ini cenderung keras dan tidak memberikan ruang bagi perbedaan interpretasi atau praktik keagamaan, sehingga menciptakan ketegangan dan konflik dalam masyarakat yang beragam. Hal ini dapat mengakibatkan diskriminasi dan perlakuan tidak adil terhadap mereka, serta mendorong sikap eksklusivitas terhadap orang-orang yang dianggap sebagai "non-Muslim" atau "sesat".

Tentu, berikut adalah narasi yang lebih baik:

Intoleransi dalam puritanisme Islam dapat memicu konflik antar kelompok agama, baik pada tingkat individu maupun dalam skala komunitas yang lebih luas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketegangan dan ketidakharmonisan antar umat beragama, yang pada akhirnya dapat mengganggu kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Ketidakmampuan untuk menerima perbedaan dan keberagaman dapat merusak tatanan sosial dan menghambat terciptanya lingkungan yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, penting untuk mendorong sikap toleransi dan saling menghormati antar sesama, guna menjaga keharmonisan dan stabilitas dalam masyarakat.

Untuk mengatasi intoleransi dalam konsep puritanisme Islam, diperlukan upaya pendidikan dan dialog antar kelompok agama. Hal ini dapat dilakukan dengan menekankan pada nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam ajaran agama. Selain itu, perlu juga adanya kajian ulang terhadap interpretasi ajaran Islam yang lebih inklusif dan bersikap terbuka terhadap pemikiran dan keyakinan yang berbeda.

B. Pendekatan Kaku

Pendekatan kaku terhadap puritanisme Islam seringkali dikritik karena dianggap membatasi kebebasan individu dan mempersempit interpretasi agama. Kritik juga ditujukan pada ketidakmampuan pendekatan tersebut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan realitas sosial yang berbeda-beda.

Beberapa kritik juga menyoroti ketidakmampuan pendekatan kaku untuk memahami konteks sejarah dan budaya dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga seringkali menghasilkan sikap yang eksklusif dan intoleran terhadap perbedaan.

Tidak ada yang salah dengan mengekspresikan agama atau keislaman seseorang melalui Islam puritan atau gaya Arab. Namun, masalah muncul ketika ekspresi kearaban dianggap sebagai satu-satunya bentuk yang sah dalam agama, terutama jika budaya lokal dianggap sesat, musyrik, atau bid'ah. Seharusnya, agama dan ekspresi budaya saling menghormati dan tidak saling menghalangi. (Farida, 2015:150)

Selain itu, pendekatan kaku juga dikritik karena cenderung menekankan aspek-aspek eksternal dalam menjalankan ajaran Islam, seperti berpakaian, beribadah, dan mengikuti aturan-aturan tertentu, tanpa memperhatikan

aspek-aspek internal, seperti akhlak, keadilan, dan empati terhadap sesama. Ini dapat menjadikan pendekatan kaku terhadap puritanisme Islam menjadi kurang inklusif dan kurang mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang dihadapi umat Islam saat ini

Gerakan puritanisme Islam merupakan bagian integral dari dinamika Sejarah dan perkembangan ajaran Islam. Meskipun menimbulkan berbagai kontroversi dan kritik, gerakan ini tetap berperan penting dalam membentuk kesadaran keagamaan dan identitas umat Islam di berbagai belahan dunia Islam.

BAGIAN 9

MEWASPADAI GERAKAN TAKFIRISME & RADIKALISME

Sejarah umat Islam telah mengajarkan kita bahwa wabah takfiriyah dapat menjadi penghalang bagi progresivitas dan kebebasan berpikir, serta menghambat kreativitas dan aktivitas yang bernilai. Banyak komunitas Islam terjebak dalam keterbelakangan intelektual dan sektarianisme, yang merusak rasa persaudaraan akibat monopoli pemikiran. Akibatnya, kebesaran dan kejayaan umat Islam yang selama ini didukung oleh solidaritas dan persaudaraan akhirnya runtuh. Jika kemandegan ini terus diabaikan, umat Islam berisiko menghadapi kehancuran yang lebih parah di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk mengatasi tantangan ini dan mendorong pemikiran yang inklusif dan progresif. (Musawi, 2012: 57)

Akar dan penyebab munculnya takfiriyah di tengah umat Islam dapat diatasi dengan memperkuat persatuan dan saling pengertian antar mazhab. Dengan mengedepankan dialog konstruktif dan menghargai perbedaan, umat Islam dapat menghindari polemik dan perdebatan yang tidak produktif. Upaya ini akan memperkuat solidaritas dan persaudaraan,

serta mencegah pihak-pihak yang ingin memanfaatkan situasi untuk kepentingan mereka sendiri. Umat Islam dapat bersama-sama menjaga sumber daya alam dan manusia, serta membangun masa depan yang lebih harmonis dan sejahtera. (Musawi, 2012: 66-67)

Strategi yang dilancarkan oleh kaum imperialis yang selalu mencari peluang dan kesempatan untuk menancapkan dominasi kotornya diberbagai belahan dunia. "divide at empera" (pecah belah lalu kuasai). Julius Caesar, seorang tokoh terkenal dalam sejarah Romawi, yang pertama kali mengutarakan istilah tersebut. Strategi ini digunakan untuk membangun Kekaisaran Romawi dengan memecah kelompok besar menjadi kelompok-kelompok kecil yang lebih mudah dikuasai. (Prasetyo, 2021) Intoleransi dan takfiriyah di tengah umat Islam telah menjadi salah satu strategi utama mereka untuk mencapai ambisi tersebut. Proyek ini, yang dapat dikatakan paling sukses dan memuaskan bagi mereka, bertujuan untuk memecah belah dan melemahkan persatuan umat.

Secara khusus gerakan divide at empera yang berkedok agama yang sarat dengan kepentingan imperialisme seperti yang pernah dilakukan oleh gerakan Islamic State of Iraq and Syiria (ISIS) menjadi sesuatu yang perlu disorot. Apa tujuan tersembunyi gerakan itu? Dan mengapa setiap orang yang tidak setuju dengan keyakinannya dibenci, disesatkan, dan bahkan dikafirkan? Bagaimana doktrin takfirisme berkembang dalam masyarakat Islam? Sholat menghadap kiblat yang sama, menyembah Tuhan Yang Satu, dan mengimani kenabian Muhammad Saw. semua dianggap kafir.(Institute, 2015:vi)

Fenomena takfirisme selalu berulang dalam sejarah peradaban Islam. Bentuknya berupa kelompok-kelompok ekstremis kiri yang mengambil jalan pintas dalam isu-isu yang berkaitan dengan akidah umat Islam. Skenario ini meninggalkan kesan negatif terhadap citra Islam sebagai agama yang damai dan rahmatan lil-alamin. Sehubungan dengan itu, pola dan bentuk gerakan ini telah terjadi sejak masa awal sejarah Islam yang kemudian berkembang dalam bentuk aliran yang ada saat ini dengan berbagai nama seperti al-Qaedah dan ISIS. Aliran ini dapat mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan damai terhadap sesama pemeluk agama Islam, menghargai perbedaan pendapat, dan menghindari kekerasan. Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi pada terciptanya harmoni

dan persatuan di tengah umat Islam.(Rahimin Affandi Mohd Anuar Ramli Muhammad Izzul Syahmi Zulkepli, 2018:44)

Fanatisme, Takfirisme dan Radikalisme

Takfirisme dan radikalisme adalah dua konsep yang sering kali dikaitkan dengan ekstremisme dalam konteks ideologi agama, terutama dalam Islam. Meskipun keduanya memiliki keterkaitan dengan pemahaman ekstrem terhadap ajaran agama, namun terdapat perbedaan signifikan antara keduanya. Berikut adalah penjelasan tentang perbedaan antara takfirisme dan radikalisme:

C. Fanatisme

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh umat Islam adalah kecenderungan untuk berpegang teguh pada taqlid tanpa mempertimbangkan ijtihad baru. Meskipun tradisi keilmuan ulama terdahulu sangat berharga, penting untuk tetap terbuka terhadap ide-ide inovatif dan kreatif yang dapat memperkaya peradaban Islam. Dengan menghargai warisan masa lalu sambil mendorong pemikiran kritis dan pembaruan, umat Islam dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Fenomena 'pintu ijtihad terbuka' menunjukkan bahwa karya ulama masa lalu dapat menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut, bukan sebagai batasan yang menghalangi kemajuan. (Masduqi, 2023:9)

Fanatisme ini bisa berbahaya karena menghalangi seseorang dalam mencari kebenaran dan dan parahnya akan menutup pikiran terhadap pemahaman yang lebih luas terhadap agama. Orang yang fanatik memiliki kecenderungan menerima semua pendapat dari ulama atau mazhab yang diikutinya tanpa mempertanyakan atau memeriksa kebenaran lainnya dan cenderung menolak pendapat orang lain sehingga manimbulkan konflik, perselisihan dan perpecahan diantara umat Islam.

Untuk menghindari fanatisme berlebihan dan mendukung upaya deradikalisasi, diperlukan pondasi pemikiran multikultural. Pertama, menyadari bahwa perbedaan adalah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Kedua, meyakini bahwa perbedaan adalah rahmat dan salah satu kekayaan kebudayaan Islam yang membuat umat semakin dinamis dan saling menerima. Ketiga, membuka diri terhadap pemikiran baru dan memilih pendapat yang moderat. Keempat, meninggalkan klaim kebenaran sepihak. Kelima, saling

tolong-menolong dalam hal-hal yang disepakati. Keenam, bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ketujuh, menghormati pendapat orang lain, karena dalam prinsip ushul fiqh, ada kemungkinan kebenaran yang lebih dari satu (imkan ta'addud al-shawab). (Al-Qardhawi, 1406 H; Masduqi, 2023:8)

D. Takfirisme

Takfirisme adalah konsep yang merujuk pada Tindakan menyatakan atau memvonis sesama muslim sebagai kafir, atau non-muslim, karena Dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Takfirisme seringkali diidentifikasi dengan sikap intoleransi terhadap paham atau praktik keagamaan yang berbeda, serta kecenderungan untuk mengkriminalisasi dan memusuhi kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang dari ajaran yang benar.

Tujuan utama gerakan takfirisme tersebut adalah untuk menyatakan dan memerangi mereka yang dianggap sesat dan kafir, dengan justifikasi bahwa Tindakan tersebut merupakan bagian dari upaya memurnikan ajaran Islam.

Takfirisme adalah sebuah paham yang didasarkan pada keyakinan bahwa seseorang muslim bisa dianggap kafir atau murtad karena perbuatan atau keyakinannya yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Pemahaman ini sering kali digunakan oleh kelompok ekstremis untuk menjustifikasi kekerasan terhadap sesama muslim yang dianggap sesat atau kafir. Takfiriyah ini juga sering dikaitkan dengan ideologi radikalisme dan terorisme.

Takfirisme adalah sebuah gerakan yang menyebarkan ajarannya dengan menanamkan dogma agama kepada generasi baru atau calon pengikutnya. Kelompok ini sering kali mengklaim kebenaran mutlak bagi ajaran mereka sendiri dan mengkafirkan orang-orang yang memiliki pandangan berbeda. Gerakan ini telah ada sejak zaman Rasulullah dan terus berlanjut hingga saat ini. Saat ini, ajaran takfir telah memberikan dampak negatif yang signifikan, termasuk anarkisme dalam konteks keberagamaan global. Ciri khas dari kelompok ini adalah sikap eksklusif dan intoleran terhadap perbedaan. (Niam, 2020: 68)

Kelompok takfiriyyah mencerminkan kegagalan dalam memahami dan menafsirkan teks-teks yang kaya dengan aspek tauhid. Dalam Islam, mempelajari tauhid adalah kewajiban bagi setiap muallaf. Pemahaman

tauhid yang benar mengajarkan bahwa status kafir atau beriman seseorang adalah hak prerogatif Allah yang Maha Kuasa, bukan manusia. Konsep ini menegaskan bahwa Islam dibangun di atas nilai-nilai toleransi, kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan dalam keragaman. Eksistensi kelompok yang mengklaim kebenaran mutlak menunjukkan masalah besar dalam keberagamaan, terutama di kalangan umat Islam. Masalah ini tidak terlepas dari pemahaman yang keliru tentang ketuhanan. (Niam, 2020: 68)

E. Radikalisme

Radikalisme adalah pandangan atau sikap yang sangat ekstrem dalam menafsirkan, memahami, dan mengamalkan ajaran agama. Sikap ini sering kali disertai dengan penolakan terhadap nilai-nilai dan tatanan sosial yang sudah ada, serta cenderung menolak kompromi atau dialog dengan pandangan yang berbeda. Radikalisme cenderung memperjuangkan perubahan sosial atau politik secara radikal, seringkali dengan cara-cara yang tidak demokratis atau menggunakan kekerasan. Radikalisme dapat muncul dalam berbagai konteks, baik politik, agama, maupun sosial.

Tujuan dari radikalisme dapat bervariasi, mulai dari perubahan struktural dalam masyarakat, hingga penegakan interpretasi agama yang dianggap murni atau benar menurut pandangan kelompok tersebut.

Dalam konteks ekstremisme agama, takfirisme seringkali diidentifikasi sebagai salah satu bentuk radikalisme yang lebih spesifik, di mana penilaian terhadap kelompok atau individu lain didasarkan pada kriteria keagamaan yang sempat. Radikalisme dapat mencakup berbagai bentuk ekstremisme yang meliputi tidak hanya aspek keagamaan, tetapi juga politik, sosial, dan ideologi lainnya. Fenomena ini menunjukkan keragaman dalam cara pandang ekstrem yang dapat mengancam stabilitas dan harmoni masyarakat. Keduanya merupakan fenomena yang kompleks dan berbahaya, yang perlu ditangani dengan bijaksana melalui pendekatan yang holistik dan berbasis pada pemahaman yang mendalam tentang akar permasalahan tersebut.

Al-Qardawi menguraikan beberapa faktor penyebab radikalisme agama. Pertama, pemahaman agama yang dangkal dan cenderung dogmatis. Kedua, penafsiran teks-teks agama secara harfiah tanpa memperhatikan makna mendalamnya. Ketiga, terlalu banyak perhatian diberikan pada isu-isu cabang (furu'iyah) sehingga aspek-aspek fundamental (ushuliyah) terabaikan. Keempat, kecenderungan untuk mudah mengharamkan

sesuatu, yang memberatkan umat. Kelima, kurangnya pemahaman historis dan sosiologis terhadap hukum, yang berujung pada fatwa-fatwa yang tidak sesuai dengan kemaslahatan, akal sehat, dan perkembangan zaman. Keenam, respons terhadap pemikiran liberalisme dan sekularisme yang mengabaikan agama. Ketujuh, ketidakadilan dalam kondisi sosial, politik, dan ekonomi. (Husain and Wahyuni 2021:49)

Setelah tragedi Black September, labelisasi Islam sebagai agama teroris menjadi lebih kuat setelah runtuhnya Word Trade Center (WTC), simbol arogansi ekonomi Amerika, pada 11 September 2001. Peristiwa tersebut membuat Amerika berduka dan sedih. Serangkaian peristiwa teror muncul setelah 9/11, termasuk beberapa peristiwa teror yang melanda Indonesia. Kemudian menyadarkan kita bahwa kelompok yang mengatasnamakan Islam sedang menempatkan dunia di bawah tekanan teror, khususnya Barat. Stigma ini diikuti dengan munculnya kelompok Islam radikal yang mengadopsi kekerasan sebagai doktrin. Setelah Al-Qaidah, Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS), juga dikenal sebagai ISIS, muncul dengan kekerasan yang melampaui gerakan radikal lainnya. ISIS tidak hanya melakukan teror, tetapi juga mampu menanamkan unsur-unsur transnasionalisme dalam milisi jihad yang mampu masuk.(Rozi, 2017:108)

Dampak Takfiriyah

Takfirisme telah menyebabkan konflik dan kekerasan di berbagai negara, termasuk di Timur Tengah dan Afrika. Gerakan ini juga dapat menciptakan polarisasi dan ketegangan antar umat beragama, serta merusak hubungan antara kelompok-kelompok yang berbeda keyakinan.

Secara sosial, takfirisme memiliki dampak yang dapat memecah belah masyarakat, menumbuhkan kebencian antar kelompok sehingga memicu konflik dan kekerasan. Takfirisme juga dapat menciptakan ketakuatan di kalangan masyarakat dan dapat memicu sikap eksklusivisme dan intoleransi, sehingga menghambat dialog dan kerjasama antarumat beragama di masyarakat.

Selain itu, takfirisme juga dapat memberikan dampak buruk terhadap agama, seperti mencoreng ajaran Islam dan merusak citranya melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang sempit, tidak tepat dan sesuai

kepentingannya. Akibatnya, pemahaman yang salah dan menyimpang tentang ajaran Islam dapat muncul.

Dampak yang ditimbulkan begitu luar biasa hebatnya, sehingga dunia saat ini mengalami gelombang radikalisme dalam berbagai bentuk, termasuk pemikiran, sikap, dan tindakan yang mengarah kepada pengkafiran. Fenomena ini muncul ke permukaan dalam bentuk anarkisme, yang ditujukan untuk melawan negara secara keseluruhan, serta kelompok masyarakat tertentu. Digerakkan oleh berbagai motif ras dan agama, gelombang radikalisme ini berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Akibatnya, penindasan, ketidakadilan sosial, kekurangan kebebasan demokrasi, dan kurangnya prospek masa depan.(Rozi, 2017:107)

Waspada Terhadap Takfirisme dan Radikalisme

Penyebaran narasi-narasi radikal terorisme dilakukan melalui pola dan sarana yang beraneka ragam. Jaringan teroris beroperasi secara terselubung dan seringkali memanfaatkan aktivitas sehari-hari untuk menyebarkan ideologi mereka. Berikut ini adalah beberapa contoh tindakan dan peristiwa yang sering dilakukan oleh kelompok radikal teroris yang saat ini beroperasi di Indonesia. mungkin dengan mengadakan pertemuan dalam kelompok dengan jumlah kecil (5–6 orang) untuk mempelajari kitab suci dan memberikan ceramah khusus. Selain itu, pemikiran radikal dan intoleransi semakin meluas melalui berbagai platform media sosial seperti Instagram, Facebook, X (Twitter), Telegram, WhatsApp, dan Youtube. Tidak hanya terbatas pada media sosial, ideologi ini juga disebarkan melalui media elektronik dan cetak, seperti televisi, radio, film, surat kabar, buletin, serta selebaran dan pamflet. Selain itu, metode terselubung lainnya juga digunakan, yang terkadang sangat nyata bagi kita. misalnya melalui aksi-aksi kemanusiaan, melalui hubungan pertemanan, maupun lembaga-lembaga Pendidikan. (Paripurna et al., 2021:9)

Media sosial telah menjadi sarana utama dalam penyebaran ideologi radikal, perekrutan, serta dorongan bagi anggota baru untuk melakukan tindakan teror di negara mereka. Dengan Indonesia sebagai salah satu

negara dengan jumlah pengguna media sosial terbesar di dunia, platform ini menjadi alat yang sangat efektif untuk tujuan-tujuan tersebut. Penyebaran informasi yang ektrem tentang cara-cara ujaran kebencian, pengkafiran, dan kekerasan melalui aplikasi perpesanan seperti Instagram, dll. Misalnya, melakukan rekrutmen dan membagikan video tutorial perakitan bom. Dari sana, melalui media sosial, mereka mengenal ajaran, paham radikal dan ekstrim. Mereka yang tertarik dengan ajaran tersebut kemudian mengikuti kursus, pendidikan agama lebih mendalam, atau ceramah keagamaan yang intensif. Kursus, ceramah, dan pendidikan keagamaan ini terhubung dengan para perekrut dari jaringan terorisme dan fasilitator secara langsung di Indonesia.(Paripurna et al., 2021:9)

Untuk mencegah penyebaran takfirisme, penting untuk mewaspadai tanda-tanda radikalisasi dan intoleransi di masyarakat. Pemerintah, lembaga keamanan, dan masyarakat sipil perlu bekerja sama untuk mengidentifikasi dan menangani kasus-kasus takfirisme yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

Berikut ini beberapa cara yang ditawarkan untuk mewaspadai penyebaran takfirisme, yaitu:

1. Pahami Islam dengan benar

   Sejak awal, Islam telah mengkampanyekan dirinya sebagai agama rahmatan lil alamin, yang membawa perdamaian dan kasih sayang. Allah Swt. telah memerintahkan umat Islam untuk saling menghormati dna menghargai perbedaan. Berbeda dengan takfirisme justru menumbuhkan rasa permusuhan dan kebencian antar kelompok, sehingga memicu konflik dan kekerasan. Sehingga penting bagi siapapun untuk mempelajari Islam dari sumber-sumber yang terpercaya dan kredibel, seperti ulama yang moderat dan berwawasan luas serta berupaya menghindari belajar agama dari internet atau media sosial tanpa bimbingan dari guru yang terpercaya.

   Sejarah umat Islam juga menunjukkan bahwa wabah takfiriyah telah berubah menjadi racun yang menghalangi kemajuan, kebebasan berpikir, dan kreatifitas. Banyak masyarakat Islam terjebak dalam keterbatasan intelektual, dan sektarianisme menghancurkan rasa persaudaraan. Pada akhirnya, karena umat Islam telah mengabaikan kebesaran dan kejayaan mereka selama bertahun-tahun karena

solidaritas kemadegan ini, mereka terus bergerak menuju kehancuran. (Musawi, 2012:65)

Banyak informasi menyesatkan tentang Islam yang beredar di internet dan media sosial. Jangan terlalu mudah percaya dengan informasi yang belum terverifikasi dengan baik. gunakan akal sehat dan logika untuk menganalisis informasi yang diterima. Pahami konteks di mana informasi tersampaikan.

Dengan bersikap kritis terhadap ajaran "takfirisme" yang menyesatkan yang tidak diakui di dalam Islam. Tentu sangat membantu membangun masyarakat yang damai dan toleran yang bisa terhindar dari manipulasi dan propaganda.

2. Mendorong Dialog Antar Agama
   Peningkatan dialog antar agama dapat membantu mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh takfirisme. Melalui dialog ini, masyarakat dapat saling mengenal, memahami perbedaan, dan menciptakan kerjasama yang bertujuan untuk mencegah penyebaran takfirisme.
3. Edukasi Masyarakat
   Pendidikan dan informasi yang benar tentang agama dan nilai-nilai toleransi sangat penting untuk menghentikan penyebaran takfirisme. Masyarakat perlu diberikan pemahaman yang jelas tentang bahaya takfirisme dan upaya untuk membangun kehidupan beragama yang damai dan harmonis.

Dengan mewaspadai gerakan takfiriyah dan mengambil langkah-langkah yang tepat, diharapkan masyarakat dapat terhindar dari ancaman tersebut dan memperkuat keberagaman serta toleransi dalam kehidupan beragama.

BAGIAN 10

AS'ADIYAH DAN RADIKALISME

Kontribusi As'adiyah dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kabupaten Wajo

Sejak didirikan dengan nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI), Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang telah memainkan peran penting dalam memberikan pencerahan keagamaan kepada masyarakat, khususnya di Kabupaten Wajo. Pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi benteng dalam menjaga nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Melalui kurikulum yang komprehensif dan pengajaran yang mendalam, As'adiyah Sengkang berhasil mencetak generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan kontekstual, yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.

Pemahaman agama yang baik menjadi faktor penting dalam memfilter pemahaman agama yang keliru dan ekstrem. Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis, serta mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang kaya akan kearifan. Pendekatan ini, pesantren berupaya membentuk individu

yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui pencerahan keagamaan yang diberikan, As'adiyah Sengkang berperan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran, sesuai dengan prinsip rahmatan lil alamin.

Kontribusi yang telah diberikan oleh Pondok Pesantren As'adiyah di antaranya melalui:

1. Lembaga pendidikan keagamaan
   Pondok Pesantren As'adiyah memiliki kontribusi penting dalam pendidikan keagamaan di Indonesia. Didirikan oleh AG. H. Muhammad As'ad pada tahun 1930 sebagai Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI), yang kemudian dikenal sebagai Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, lembaga ini telah melahirkan banyak alumni yang tersebar di berbagai daerah. Di bawah bimbingan AG. KH. Muhammad As'ad, pesantren ini berhasil mencetak ulama-ulama berkelas yang berperan aktif dalam menyebarkan ajaran Islam yang damai dan toleran, khususnya di Sulawesi Selatan. Dengan pendekatan yang moderat dan inklusif, As'adiyah terus berperan dalam mencetak generasi yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

   Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang saat ini membina beberapa tingkatan di pusat, mulai dari Raodhatul Athfal (RA) yang sederajat dengan TK, Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang sederajat dengan SD, Sekolah Dasar (SD) As'adiyah, Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang sederajat dengan SMP, Madrasah Aliyah (MA) dan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya yang sederajat dengan SMA, Perguruan tinggi yang terdiri dari Ma'had Aly dan Institut Agama Islam (IAI). Di samping lembaga formal juga membina lembaga non formal yaitu Tahfidz Al-Qur'an. Di tingkat cabang, Pondok Pesantren As'adiyah memiliki sekitar 350 cabang dengan 453 lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, bahkan di Malaysia. Jumlah santri yang dibina di pusat sekitar 5596 santri aktif di semua tingkatan yang ada di pusat. (As'adiyah 2022b)

   MAI yang bertransformasi menjadi Pondok Pesantren As'adiyah pada tahun 1952 mengakomodir semua kelompok yang ingin belajar di lembaga ini, tidak mengkhususkan pada kelompok tertentu. Sampai

saat ini santri Pondok Pesantren As'adiyah berasal dari berbagai kelompok masyarakat termasuk kelompok keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren As'adiyah terbuka menerima semua golongan tanpa membeda-bedakan dari golongan atau kelompok tertentu. Sikap terbuka ini memberi peluang kepada siapa pun untuk belajar agama Islam sesuai dengan pemahaman Ahlussunnah wal Jamaah.(As'ad, 2022)

Ahlussunnah wal Jama'ah yang dianut oleh Pondok Pesantren As'adiyah menjadi modal utama bagi warga atau santri Pondok Pesantren As'adiyah dalam mengamalkan Islam yang sejuk dan damai tanpa kekerasan. Paham Ahlussunnah wal Jamaah dikenal sebagai paham yang moderat, tidak mengajarkan kekerasan dan kebebasan yang berlebihan/liberal. Dengan dasar itu, Pondok Pesantren As'adiyah tidak pernah benturan atau berseberangan dengan pemerintah maupun organisasi keagamaan yang lain, bahkan bisa bersinergi dalam pengembangan Islam. (Pasanreseng, 2022) Penerimaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren As'adiyah bisa terlihat dengan adanya ratusan cabang Pondok Pesantren As'adiyah di berbagai wilayah Indonesia. Di beberapa tempat, lembaga pendidikan As'adiyah lebih diminati dibanding dengan lembaga lain yang ada di wilayah itu, seperti di Kecamatan Belawa dan Sungai Nyamuk Pulau Sebatik Kalimantan Timur.

Kurikulum yang diajarkan oleh Pondok Pesantren As'adiyah merupakan kurikulum yang moderat. Buku atau kitab yang diajarkan pada semua tingkatan tidak ada yang mengajarkan kekerasan dan radikalisme maupun kebebasan berlebihan atau liberal. Kurikulum ini digunakan sejak pendiri Pondok Pesantren As'adiyah AG. K.H. Muhammad As'ad memulai mengajar di Sengkang sampai saat ini. Pembelajaran dengan kurikulum ini menghasilkan alumni-alumni yang mampu menyebarkan Islam rahmatan lil 'alamin. (M. Tahir, 2022) Ini sesuai dengan misi Pondok Pesantren As'adiyah untuk melahirkan alumni beriman dan bertakwa yang bertanggungjawab kepada agama dan negara.

Paham radikalisme lahir dari pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam. Radikalisme lebih mudah diterima oleh remaja yang

masih mencari identitas diri. Mereka lebih mudah menerima doktrin dari orang yang punya tujuan tertentu. Mereka perlu didampingi dan diberi pemahaman agama yang benar agar tidak terjerumus dalam pemahaman yang salah. Terbukti di beberapa peristiwa tindak kekerasan seperti bom bunuh diri, pelakunya adalah orang muda yang baru belajar mendalami Islam, tetapi menemukan orang yang salah memahami Islam. Pondok Pesantren As'adiyah sejak dahulu telah membina ratusan bahkan puluhan ribuan generasi muda dengan pemahaman yang benar, tidak terinfkesi dengan ajaran kekerasan yang merasa benar sendiri dengan pemahamannya.(Leo, 2022)

Kehadiran lembaga pendidikan keagamaan Pondok Pesantren As'adiyah bisa dirasakan langsung oleh masyarakat. Cabang-cabang Pondok Pesantren As'adiyah di berbagai tempat khususnya Kabupaten Wajo telah memberikan andil besar dalam pembinaan generasi muda Islam. Anak-anak dan remaja bisa mendapatkan pengetahuan dasar dan pengamalan agama dari cabang yang ada di daerah, seperti di Kecamatan Belawa. Mereka bisa belajar agama yang baik tanpa harus ke Sengkang atau keluar ke daerah lain. Hal ini secara tidak langsung bisa membentengi mereka dari pemahaman agama yang keliru, karena sebelumnya sudah diajarkan dasar-dasar keislaman. (Siajeng, 2022)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa kontribusi penting Pondok Pesantren As'adiyah dalam menangkal paham radikalisme adalah melahirkan alumni yang memiliki paham moderat melalui pendidikan di lembaga pendidikan As'adiyah. Pemahaman yang moderat alumni Pondok Pesantren As'adiyah lahir dari kurikulum yang diajarkan kepada mereka. pemahaman ini selanjutnya disampaikan kepada masyarakat di mana mereka berada. Dengan kehadiran Pondok Pesantren As'adiyah, masyarakat Kabupaten Wajo bisa memahami dan melaksanakan ajaran Islam dengan nilai-nilai wasathiyah, damai dan tenang, bukan pemahaman agama membuat gaduh dengan mempertentangkan masalah khilafiyah. Melalui pengajaran agama di lembaga pendidikan madrasah atau pesantren, generasi muda dapat memahami Islam dengan baik dan benar serta mampu memfilter paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah.

2. Pengajian Kitab Kuning

Salah satu syarat utama sebuah pesantren menurut Undang-Undang Pesantren adalah adanya pengajian kitab kuning. Tanpa pembelajaran kitab kuning, sebuah lembaga tidak dapat disebut sebagai pesantren. Ketika pendiri Pondok Pesantren As'adiyah tiba di Sengkang, pengajian kitab kuning, yang dalam bahasa Bugis disebut mangaji tudang, menjadi metode pembelajaran pertama yang diterapkan. Pembelajaran kitab kuning ini berawal dari pengajian AG. K.H. Muhammad As'ad di rumahnya yang kemudian dipindahkan ke masjid Jami' Sengkang, sehingga santri biasa disebut dengan anak pangaji (anak yang ikut pengajian pesantren). Dari pengajian kitab kuning, lahir ulama-ulama yang hebat yang tersebar di Indonesia, khususnya wilayah timur.

Kitab yang dijadikan rujukan utama adalah kitab-kitab mu'tabarah yang biasa digunakan oleh Ahlusunnah wal Jama'ah, seperti Tafsir Jalalain dalam bidang tafsir, kitab Riyadhusshalihin dalam bidang hadis, Tanwir Qulub, Mauidzatul Mu'minin dan Al-Hikam dalam bidang tasawuf, Fathul Mu'in dalam bidang fiqhi dan kitab-kitab lainnya. Kitab-kitab tersebut tidak ada yang mengarahkan untuk bersikap keras dalam beragama. Anregurutta sangat selektif dalam menggunakan suatu kitab dalam pengajian.

Modal penting Pondok Pesantren As'adiyah dalam membentengi masyarakat adalah kajiaan kitab kuning atau kitab klasik. Pengajaran kitab kuning menjadi basis pengetahuan santri Pondok Pesantren As'adiyah dari masa ke masa. Kitab kuning yang dipelajari merupakan kitab yang dikaji di kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah yang pada umumnya mengajarkan kedamaian dan menerima perbedaan pendapat. Muatan kitab-kitab tersebut mengajarkan Islam yang moderat. (Pasanreseng, 2022)

Dalam materi Fiqhi, Pondok Pesantren As'adiyah berpegang pada mazhab Syafii yang umum diiikut oleh masyarakat Indonesia, namun tetap mengajarkan pandangan mazhab lain seperti Hanafi, Maliki dan Hambali. Pandangan mazhab lain diajarkan sebagai pembanding terhadap suatu pendapat, bahkan dalam masalah tertentu menggunakan mazhab lain, seperti Membayar zakat fitrah dengan uang berbeda dengan pandangan Syafii, yang mengharuskan zakat fitrah dibayarkan

dengan makanan pokok. Jika zakat fitrah dibayarkan dengan uang, maka hal tersebut mengikuti pandangan mazhab Hanafi. (Samir, 2022)

Hal serupa diungkapkan oleh Ketua MUI Kab. Kabupaten Wajo, AG. DR. H. Muh. Yunus Pasanreseng Andi Padi, M.Ag:

"AG. H. Yunus Martan, ketika memberikan pengajian biasanya menampilkan beberapa pandangan ulama dalam suatu masalah, kemudian memilih salah satu pendapat yang dianggap kuat. Perbandingan pendapat yang disampaikan AG. Yunus Martan merupakan sikap toleransi dan menghargai perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sikap ini diwariskan kepada penerus Beliau setelahnya". (Pasanreseng, 2022)

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pengajaran Islam di Pondok Pesantren As'adiyah mengedepankan sikap saling menghormati, bukan saling menyalahkan bahkan mengkafirkan pendapat yang tidak sejalan. Pemahaman radikalisme yang muncul bisa diatasi apabila masyarakat memiliki pemahaman yang luas terhadap agama. Salah satu cara memberi pemahaman yang luas kepada masyarakat adalah menjelaskan adanya perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan ulama, seperti yang disampaikan AG. K.H. Yunus Martan di atas.

Pembelajaran ini sangat penting dalam membangun sikap menghormati pendapat orang lain, tidak mudah menyalahkan pendapat yang berbeda dengannya. Sikap tidak mau menerima pendapat atau bahkan menyalahkan pendapat orang lain lahir dari model pembelajaran yang tidak mau mempelajari alasan atau dalil pendapat orang lain, hanya belajar pada guru dan pendapat tertentu saja. sikap seperti ini bisa menjadi bibit pemahaman radikal bahkan dapat berujung pada tindakan kekerasan. (Pasanreseng, 2022)

Pemahaman agama yang moderat kemudian disebarkan kepada masyarakat luas melalui ceramah agama baik secara langsung maupun melalui media radio atau media sosial. Dengan pemahaman agama yang demikian, masyarakat menyeleksi setiap informasi keagamaan yang mereka dapatkan. Mereka bisa memilah dan memilih mana pendapat yang lebih baik, sehingga mereka bisa menghindari pemahaman-pemahaman yang kurang benar apalagi menyimpan dan radikal. (Pasanreseng, 2022)

Argumen tersebut menjadi landasan bahwa Pondok Pesantren As'adiyah melalui pengajian pesantren dengan menggunakan kitab kuning telah menanamkan pondasi pemahaman agama yang baik kepada santri dan masyarakat. Santri yang ditempa di Pondok Pesantren As'adiyah memiliki pemahaman agama yang baik berkat pengajian yang diikutinya. Masyarakat yang mengikuti pengajian baik secara langsung maupun melalui media Radio Suara Pondok Pesantren As'adiyah maupun Channel Pondok Pesantren As'adiyah bisa belajar agama dengan baik dan benar.

3. Dakwah Islamiyah

Kontribusi penting Pondok Pesantren As'adiyah dalam memberi pemahaman agama Islam kepada masyarakat adalah melalui dakwah. Sejak awal hadirnya di Sengkang, dakwah islamiyah yang lakukan oleh pendiri Pondok Pesantren As'adiyah berlangsung terus menerus. Masyarakat Kabupaten Wajo merasakan kehadiran dakwah dai-dai Pondok Pesantren As'adiyah setiap saat, secara khusus di Kabupaten Wajo dan seluruh Indonesia secara umum. Masyarakat bisa menerima dakwah yang disampaikan oleh dai Pondok Pesantren As'adiyah karena mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan nilai-nilai Islam wasathiyah.

Wakil Ketua Umum PP Pondok Pesantren As'adiyah dalam wawancara menyampaikan bahwa:

"Dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren As'adiyah adalah dakwah yang menyejukkan umat, bukan yang membuat umat bingun. Dalam menyampaikan dakwahnya, Pondok Pesantren As'adiyah tidak mudah menyalahkan orang lain. Pondok Pesantren As'adiyah menghormati pendapat organisasi atau orang lain yang berbeda dengan pemahamannya selama pemahaman tersebut memiliki landasan yang kuat." (M. Tahir, 2022)

Model dakwah yang disampaikan oleh Pondok Pesantren As'adiyah berperan penting dalam menyampaikan ajaran Islam yang moderat kepada masyarakat. Masyarakat Kabupaten Wajo secara umum tidak mudah atau sembarangan mengikuti suatu aliran atau golongan, tetapi cukup selektif. Dai-dai Pondok Pesantren As'adiyah selama ini menjadi garda terdepan dalam membina umat dengan ajaran Islam

yang moderat sehingga bisa membentengi diri paham radikal dalam beragama. (Nur, 2022)

Pondok Pesantren As'adiyah melalui aktifitas dakwah, telah berperan penting dalam membentengi masyarakat Kabupaten Wajo secara khusus dari pemahaman yang intoleran. Dai As'adiyah mengajarkan agar bagaimana bersikap terbuka dan toleran terhadap pendapat lain.

Gerakan Da'wah yang dilakukan oleh AG. H. Muhammad As'ad melalui gerakan da'wah moderasi (poros tengah), dalam menyampaikan da'wah senantiasa berupaya mengajak umat untuk menghindari perpecahan dan fanatisme yang berlebihan. (AT, 2015:vi)

Strategi As'adiyah dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kabupaten Wajo

Dalam usaha menangkal atau mengantisipasi paham intoleran dan radikalisme yang akan berkembang di Kabupaten Kabupaten Wajo, As'adiyah melakukan berbagai langkah praktis sebagai antisipasi. Di antara langkah atau strategi tersebut sebagai berikut:

Penguatan Literasi Moderasi Beragama

Pemahaman agama yang salah bisa disebabkan kurangnya literasi agama. Kalangan yang mudah menyalahkan pendapat dan amalan orang lain pada biasanya adalah mereka yang tidak mempelajari landasan atau dalil yang digunakan kelompok lain. Salah satu cara memberi pemahaman yang benar kepada masyarakat mengenai Islam adalah menguatkan literasi moderasi beragama. Pondok Pesantren As'adiyah sejak dahulu telah menanamkan literasi moderasi beragama melalui tulisan majalah dan buku-buku yang ditulis oleh pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.

Untuk menguatkan peran Pondok Pesantren As'adiyah di masa yang akan datang, perlu memasukkan muatan moderasi beragama pada pelajaran dan mata kuliah setiap tingkatan. Muatan moderasi beragama sudah banyak disampaikan, baik dalam bentuk ceramah, tulisan, himbauan dan lain sebagainya, namun diperlukan penguatan khusus pada mata pelajaran atau mata kuliah. Dengan penguatan literasi tersebut, santri dan mahasiswa di lingkup Pondok Pesantren As'adiyah bisa membentengi diri sendiri,

keluarga dan orang lain dari pengaruh pemahaman yang salah dalam beragama. (M. Tahir, 2022)

Di samping itu, usaha yang dilakukan Pondok Pesantren As'adiyah untuk menguatkan literasi beragama adalah menerbitkan buku pegangan yang bisa digunakan warga Pondok Pesantren As'adiyah dan masyarakat umum. Ada tiga buku yang sudah diterbitkan oleh pengurus Pondok Pesantren As'adiyah, yaitu: Sejarah Pondok Pesantren As'adiyah, Fikih Pondok Pesantren As'adiyah dan Akhlak Pondok Pesantren As'adiyah. Buku ini merupakan hasil tulisan tim penulis yang tugaskan khusus yang diketuai oleh Gurutta DR. Kamaluddin Abunawas, M.Ag. untuk menulis materi-materi ke-Pondok Pesantren As'adiyahan. (Agus, 2022)

Dalam wawancara dengan Ahmad Agus, salah seorang penulis Buku Ke-As'adiyah, ia menyampaikan bahwa:

> *"supaya warga As'adiyah memiliki pegangan tertulis dalam amalan sehari-hari, maka sangat perlu menerbitkan buku khusus ke-As'adiyahan. Mudah-mudahan dengan buku itu, warga As'adiyah lebih kuat memegang prinsip dalam kehidupan dan mampu memberi bimbingan kepada masyarakat agar tidak sembarang belajar agama. Kalau salah dalam belajar juga bisa salah dalam pemahaman sehingga mudah menyalahkan dan membid'ahkan amalan orang lain, yang lebih parah adalah mengkafirkan". (Agus, 2022)*

Usaha penting pembina Pondok Pesantren As'adiyah untuk menguatkan literasi keagamaan di tengah masyarakat dengan menerbitkan buku merupakan langkah strategis di tengah maraknya buku-buku atau tulisan yang menyalahkan amalan-amalan masyarakat. Buku ini bisa membendung pemahaman-pemahaman yang membuat resah masyarakat dengan pendapat-pendapat yang menyalahkan amalan tertentu, termasuk tatacara shalat yang selama ini dipraktekkan oleh masyarakat umum.

Pemanfaatan Media Dakwah

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, Pondok Pesantren As'adiyah terus mengembangkan media dakwah yang tepat. Sebelumnya Pondok Pesantren As'adiyah mengandalkan ceramah langsung, melalui majalah, dan Radio Suara Pondok Pesantren As'adiyah. Untuk efektifitas dakwah dan ikut mengembangkan dakwah Islam, Pondok Pesantren

As'adiyah mengikuti perkembangan teknologi dengan menggunakan media online seperti Youtube, Facebook, Instragram dan lain-lain untuk menyebarkan kegiatan pengajian pesantren, ceramah agama dan informasi keagamaan. (M. Tahir, 2022)

KM. Muhammad As'ad Maruwewang menyampaikan dalam wawancara dengan peneliti, bahwa:

> *"Pemahaman Islam yang moderat yang ada pada Pondok Pesantren As'adiyah sudah saatnya disebarkan melalui media-media sosial. Saat ini, konten dakwah islamiyah lebih banyak dikuasai oleh media-media yang suka menyalahkan pendapat orang lain dan merasa benar dengan pendapatnya sendiri. Untuk itu, dakwah Islam yang moderat perlu sebarkan secara massif untuk menghindari pemahaman-pemahaman yang radikal". (As'ad, 2022)*

Saat ini, aktifitas dakwah islamiyah lebih banyak dilaksanakan melalui media sosial, khususnya laman FB Pondok Pesantren yaitu As'adiyah Pusat dan youtube pondok pesantren, As'adiyah Channel. Kegiatan-kegiatan keagamaan khususnya pengajian pesantren yang diadakan di lingkungan pondok pesantren As'adiyah disiarkan langsung melalui facebook. Penyebaran dakwah melalui media sosial di samping media-media lain sangat menunjang tercapainya tujuan dakwah, karena generasi muda dan masyarakat umum sekarang lebih banyak menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi, termasuk pengetahuan agama. Media sosial harus menjadi sarana dakwah untuk melawan dakwah yang bisa mengganggu stabilitas masyarakat.

Sinergi dan Kolaborasi

Pondok Pesantren As'adiyah memainkan peran penting dalam mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan agama. Lembaga ini selalu bersinergi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga kemasyarakatan, organisasi keagamaan, dan masyarakat. Sinergi dan kolaborasi ini sangat penting untuk memudahkan pelaksanaan program yang telah direncanakan. Keberhasilan suatu program sangat bergantung pada sinergi tersebut. Oleh karena itu, Pondok Pesantren As'adiyah terus menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam mengembangkan Islam yang moderat dan inklusif.

Dukungan pemerintah terhadap pengembangan Pondok Pesantren As'adiyah khususnya pengembangan pendidikan dan dakwah cukup besar. Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Pemda Kabupaten Wajo bersinergi dalam mengembangkan pendidikan keagamaan di Kabupaten Wajo. Madrasah-madrasah cabang Pondok Pesantren As'adiyah pada khususnya berada di bawah payung Kementerian Agama. Dalam hal pengembangan dakwah islamiyah, Pemerintah memfasilitasi Pondok Pesantren As'adiyah dalam melaksanakan dakwahnya di daerah-daerah. (Gani, 2022)

Sinergitas Pondok Pesantren As'adiyah dengan berbagai pihak merupakan strategi yang sangat mendukung untuk program pembinaan pembinaan umat. Pemerintah khususnya Kementerian Agama termasuk KUA Tempe merasa terbantu dengan adanya Pondok Pesantren As'adiyah dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia dalam hal keagamaan. Penyuluh Agama Kementerian agama di Kabupaten Wajo hampir seluruhnya adalah alumni Pondok Pesantren As'adiyah berperan penting dalam membina dan mendampingi masyarakat dari bahaya aliran-aliran radikal yang akan masuk di Kabupaten Wajo.(Rasyid, 2022)

Sinergi dengan masyarakat dapat dilihat dalam kegiatan pendidikan dan dakwah. Pengaturan jadwal ceramah atau dakwah melibatkan masyarakat, secara khusus dalam bulan Ramadhan dan khutbah Jum'at. Pengurus Pondok Pesantren As'adiyah mengatur jadwal ceramah Jum'at dan Ramadhan berdasarkan permintaan dari masyarakat. Keterlibatan masyarakat menunjukkan bahwa Pondok Pesantren As'adiyah selalu mengedapankan sinergitas dalam aktifitas dakwahnya. Pada masa yang akan datang, Pondok Pesantren As'adiyah akan lebih proaktif dalam melibatkan pihak-pihak tertentu dalam menyebarkan ajaran Islam wasathiyah.(M. Tahir, 2022)

Berdasarkan keterangan tersebut, Pondok Pesantren As'adiyah berupaya bersinergi dalam menguatkan lembaganya untuk pengembangan dakwah Islam yang Rahmatan Lil 'Alamin. Langkah ini dilakukan untuk mengajak berbagai pihak secara bersama memberikan pencerahan kepada masyarakat, khususnya pemahaman agama yang benar, toleran, dan damai. Hal ini sesuai dengan semangat yang ada di logo Pondok Pesantren As'adiyah agar saling membantu dalam ketakwaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung:

1. **Kajian Kitab Kuning**

   Kekuatan utama Pondok Pesantren As'adiyah ada pada pengajaran kitab kuning. Dengan bekal itu, nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah yang mengajarkan wasathiyah tetap bisa terjaga untuk melindungi diri dan masyarakat dari pengaruh aliran kelompok yang intoleran dan radikal. Hanya dengan sikap wasathiyah itu, negara ini bisa tetap terjaga dan tetap bersatu. (Pasanreseng, 2022)

   Wakil Ketua Umum Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, DR. KH. Muhyiddin Tahir, M.Th.I menyampaikan hal yang serupa dengan pernyataan di atas, bahwa:

   > *"Kitab-kitab yang dikaji di pesantren semuanya merupakan kitab yang digunakan oleh kalangan Ahlussunnah wal Jamaah, sehingga apa dipahami oleh santri ketika belajar adalah paham yang wasathiyah, menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan kita dan tidak mudah menyalahkan apalagi menuduh bid'ah dan sesat. Pemahaman inilah yang kemudian disebarkan kepada masyarakat, bahwa Islam itu rahmat".(M. Tahir, 2022)*

   Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa selama ini Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang menjadi benteng ajaran Islam yang wasathiyah karena kitab-kitab dipelajari memuat nilai-nilai tersebut. Mempelajari Islam dari sumber-sumber utama dan terpercaya sangat efektif untuk memberi pemahaman yang komprehensip, sehingga Islam tidak dipahami secara sempit. Selama masih mempertahankan dan mengembangkan kajian kitab kuning, maka Pondok Pesantren As'adiyah tetap memiliki ruh dalam mencegah paham-paham yang bertentangan dengan Ahlussunnah wal Jamaah.

2. **Alumni**

   Pondok Pesantren As'adiyah telah melahirkan puluhan bahkan ratusan ribu alumni yang tersebar di wilayah Indonesia bahkan di luar negeri. Alumni tentu menjadi kekuatan besar bagi pesantren dalam menyebarkan pesan-pesan Islam. Salah satu peran alumni adalah sebagai

barisan terdepan dalam menyebarkan nilai-nilai ke-As'adiyahan di tengah masyarakat. Dengan demikian, Pondok Pesantren As'adiyah bisa tetap berkiprah dalam menjaga keutuhan bangsa dan agama.

Alumni Pondok Pesantren As'adiyah telah banyak berkiprah dan sukses di berbagai jenis profesi. Ulama-ulama terkenal yang lahir di Sulawesi Selatan kebanyakan berasal dari Pondok Pesantren As'adiyah. Sebagian di antara alumni yang sukses menempati jabatan strategis dalam pemerintahan.(Samir, 2022) Ini tentu menjadi potensi besar untuk bersama-sama menguatkan peran Pondok Pesantren As'adiyah di tengah masyarakat.

Prinsip ketaatan dan keikhlasan merupakan motor penggerak bagi alumni dalam menyampaikan Islam rahmatan lil alamin. Prinsip yang diajarkan oleh pendiri As'adiyah AG. H. Muhammad As'ad menjadi ciri khas dan motto bagi mereka. Dengan prinsip, As'adiyah mampu bertahan dan berkembang sampai saat ini. Prinsip ini juga yang akan tetap ditanamkan dalam sanubari santri As'adiyah dalam menghadapi berbagai tantangan saat ini dan di masa yang akan datang, termasuk dalam menghadapi sikap intoleran dan radikal yang terus berkembang di negeri ini. (Samir, 2022)

Alumni menjadi benteng dalam mempertahankan nilai-nilai ajaran yang sudah tertanam di Pondok Pesantren As'adiyah, bukan hanya dari nilai ajaran, alumni menjadi barisan terdepan dalam membela eksistensi pondok pesantren, terbukti pada bulan Maret 2021 Kabupaten Wajo akan kedatangan seorang penda'i yang dilabeli tidak sejalan dengan pemahaman agama yang selama ini beredar di masyarakat Kabupaten Wajo, maka Pondok Pesantren mengambil sikap penolakan terhadap da'i tersebut, hal ini tentu saja mengundang kontra bahkan melontarkan kata-kata kebencian terhadap pondok pesantren di sosial media. Maka alumni secara tegas menjadi benteng utama yang membela nama baik almamaternya.(Ardiansyah 2022; Sada 2022)

Berdasarkan hal di atas, dapat dipahami bahwa alumni As'adiyah yang telah berkiprah di tengah masyarakat dengan berbagai macam profesi menjadi kekuatan besar untuk menangkal paham radikal yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Posisi mereka dalam masyarakat cukup berpengaruh untuk memberikan bimbingan

kepada masyarakat umum tentang ajaran Islam yang benar, serta antisipatif terhadap pengaruh paham radikal.

3. Simpati Masyarakat

Kehadiran As'adiyah yang menjelang satu abad telah memberikan kesan positif bagi masyarakat, khususnya di Kabupaten Wajo dan secara umum di luar Kabupaten Wajo. Pemahaman masyarakat Kabupaten Wajo terhadap agama Islam dipengaruhi oleh adanya Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Santri atau alumni dikirim oleh As'adiyah sebagai dai atau guru sangat diminati oleh masyarakat karena lebih luwes dengan kondisi masyarakat yang ada. Mereka tidak langsung menyalahkan tradisi masyarakat yang keliru tapi merubahnya secara bertahap. Penerimaan masyarakat merupakan wujud simpati mereka terhadap As'adiyah. (Samsir, 2022) Mayoritas masyarakat di Kabupaten Wajo berpendapat bahwa, dalam syiar dakwah santri As'adiyah sangat memperhatikan nila-nilai akhlak yang diajarkan di Pondok Pesantren, keikhlasan, kejujuran, tawadhu dan toleransi menjadi akhlaq pokok yang tercermin dari da'i yang berasal dari As'adiyah.(Abunawas et al., 2022: 77)

Muh. Rais, salah satu tokoh masyarakat di Kecamatan Tanasitolo menyampaikan dalam wawancara bahwa:

> *"Masyarakat kalau meminta dai atau mubballig dan guru madrasah pasti yang diminta adalah alumni As'adiyah. Mereka menanyakan terlebih dahulu apakah berasal dari As'adiyah atau bukan, kalau bukan, biasanya mereka berpikir atau menolak. Bahkan biasa ada kalimat yang menyatakan "narekko pole moi Sengkang, makessingni tu" (kalau ia berasal dari Sengkang, sudah pasti baik). Sengkang lebih dikenal sebagai tempat lahirnya Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dari pada Kabupaten Wajo, sehingga kalau menyebut asal santri atau alumni Pondok Pesantren As'adiyah di sebut kota Sengkang. Ini mungkin terjadi karena masyarakat sudah mengetahui kualitas As'adiyah sehingga menjadi simpati. (Rais, 2022)*

Masyarakat tidak meragukan kemampuan alumni As'adiyah yang akan berkiprah di tengah mereka. Kiprah Pondok Pesantren As'adiyah selama puluhan tahun menjadi jaminan bagi masyarakat terhadap kualitas yang dimiliki. Dengan simpati masyarakat, dukungan

untuk menjaga nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin akan menjadi mudah. Perhatian masyarakat terhadap Pondok Pesantren As'adiyah menjadi motivasi penting untuk terus berkiprah membangun agama dan bangsa yang damai dan sejahtera.

Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, ada hal yang menjadi rintangan bagi Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam mengantisipasi berkembangnya paham intoleran dan radikal di Kabupaten Wajo. Di antara hal tersebut adalah:

1. **Belum adanya kurikulum khusus mengenai pencegahan paham radikalisme.**
   As'adiyah dalam visi dan misi pendidikannya sangat memperhatikan pola Pendidikan yang dianut pemerintah, dan juga pola dakwahnya tidak menganut hal-hal yang memicu kebencian, muatan dakwah yang disampaikan As'adiyah diharapkan mampu menjaga keutuhan negara ini, (T. Tahir, 2022: 208) sehingga sebagai wadah yang membentuk karakter-karakter muda ummat. As'adiyah memerlukan perumusan dalam bentuk kurikulum belajar. Hal ini sangat penting karena As'adiyah berada di garis depan dalam menyebarkan perdamaian dan menentang radikalisme. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, institusi ini harus berperan aktif dalam menangkal radikalisme. Kurikulum menjadi alat utama dalam upaya ini, dengan menanamkan nilai-nilai cinta damai, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini kepada para santri. Dengan demikian, masyarakat dapat tetap bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. **Perkembangan Teknologi Informasi**
   Penyebaran paham radikalisme telah memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Media sosial menjadi salah satu sarana utama dalam menyebarkan pemahaman radikal, seperti melalui grup di Facebook atau aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dan Telegram, yang sering digunakan untuk menyebarkan foto atau video aksi radikal. Tantangan ini sulit dikendalikan karena media informasi

dan sosial sangat mudah diakses melalui smartphone, yang hampir semua lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan pondok pesantren, mampu menggunakannya.

Pondok Pesantren As'adiyah memiliki peran penting dalam menangkal penyebaran paham radikalisme yang memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial. Dengan mengajarkan literasi digital, memperkuat kurikulum yang menekankan nilai-nilai Islam moderat dan toleran, serta memberikan pengawasan dan pendampingan kepada santri dalam penggunaan media sosial, As'adiyah berupaya melindungi santri dari pengaruh negatif. Selain itu, melalui kampanye anti-radikalisme dan kolaborasi dengan berbagai pihak, As'adiyah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang damai dan inklusif, menjaga keharmonisan masyarakat sesuai dengan prinsip rahmatan lil alamin.

3. **Perkembangan Kajian Salafi-Wahabi.**

Paham Salafi-Wahabi sering dianggap sebagai akar munculnya radikalisme dan ekstremisme. Jika kajian-kajian keagamaan yang mengusung paham ini dibiarkan berlangsung bebas di tengah masyarakat, dikhawatirkan akan terjadi gesekan sosial, fitnah, dan perpecahan. Hal ini bisa memicu konflik sosial, munculnya kelompok yang menolak Pancasila dan NKRI, serta meningkatkan potensi kekerasan dan terorisme. Di Kabupaten Wajo, banyak kajian keislaman dan kegiatan keagamaan di masjid-masjid perkantoran yang dipimpin oleh penceramah berpaham Wahabi-Salafi. Paham ini bertentangan dengan komitmen pemerintah untuk membangun moderasi beragama, dan menjadi tantangan bagi Pondok Pesantren As'adiyah dalam menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan moderat.

Untuk menghadapi penyebaran paham Salafi-Wahabi dan radikalisme, Pondok Pesantren As'adiyah juga dapat mengembangkan program ekstrakurikuler yang mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan kepemimpinan, serta meningkatkan keterlibatan alumni sebagai inspirasi bagi santri. Mengadakan penyuluhan tentang bahaya radikalisme kepada masyarakat sekitar, membangun jaringan dengan pesantren lain, dan menggunakan media kreatif untuk menyampaikan pesan damai dan toleransi. Langkah-langkah ini akan memperkuat upaya

As'adiyah dalam menghadapi radikalisme dan membangun masyarakat yang damai dan toleran.

BAGIAN 11

PENUTUP

Usaha menangkal atau mengantisipasi paham intoleran dan radikalisme yang akan berkembang di Kabupaten Kabupaten Wajo, Pondok Pesantren As'adiyah melakukan berbagai langkah praktis sebagai antisipasi. Di antara langkah atau strategi yang dilakukan dalam mengantisipasi paham-paham tersebut sebagai berikut: 1) Penguatan literasi moderasi beragama, 2) Pemanfaatan media dakwah, 3) Sinergi dengan masyarakat.

Faktor pendukung yang menjadikan As'adiyah memiliki potensi untuk mengantisipasi paham intoleran dan radikal yang akan berkembang adalah: 1) Kajian kitab kuning yang dilakukan, sehingga santri dapat memahami dalil secara komprehensif tanpa harus memahaminya secara instan, apalagi memahami dari media sosial. 2) Alumni, alumni membawa pengaruh besar. 3) dan Simpati Masyarakat. Adapun faktor penghambatnya: 1) Belum adanya kurikulum khusus mengenai pencegahan paham radikal, 2) Perkembangan Tekhnologi dan informasi, 3) Berkembangnya forum-forum kajian salafi-wahabi.

Pesantren As'adiyah telah memainkan peran yang sangat penting dalam menangkal gerakan takfirisme dan radikalisme di Indonesia. Melalui pendidikan yang holistik dan pendekatan yang inklusif, pesantren ini berhasil

menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran kepada para santrinya. Dengan mengedepankan dialog antaragama, penguatan akhlak, serta pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang rahmatan lil'alamin, Pesantren As'adiyah tidak hanya mencetak generasi yang berilmu, tetapi juga generasi yang siap menjadi agen perdamaian dan harmoni di masyarakat.

Kontribusi nyata Pesantren As'adiyah terlihat dari berbagai program dan kegiatan yang dijalankan, seperti seminar anti-radikalisme, pelatihan kepemimpinan moderat, dan kerja sama dengan berbagai lembaga untuk memperkuat jaringan dalam rangka mendorong moderasi beragama. Selain itu, melalui pendidikan dan pengajaran yang menekankan pentingnya cinta tanah air dan kebhinekaan, pesantren ini berhasil menumbuhkan rasa nasionalisme yang kuat di kalangan santri.

Kesimpulannya, Pesantren As'adiyah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai benteng kokoh dalam melawan paham radikal yang mengancam kerukunan dan persatuan bangsa. Keberhasilan pesantren ini dalam menangkal radikalisme menjadi contoh inspiratif bagi pesantren-pesantren lainnya di seluruh Indonesia, menunjukkan bahwa pendidikan agama yang moderat dan inklusif adalah kunci utama dalam menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Untuk menjawab tantangan penyebaran paham Salafi-Wahabi dan radikalisme, Pondok Pesantren As'adiyah dapat mengambil langkah-langkah strategis. Pertama, memperkuat kurikulum dengan materi yang menekankan nilai-nilai Islam moderat, toleran, dan inklusif, serta pentingnya Pancasila dan NKRI. Kedua, mengajarkan literasi digital dan penggunaan media sosial secara bijak kepada santri untuk mengenali dan menghindari konten radikal. Ketiga, memberikan pelatihan kepada guru dan penceramah untuk menyampaikan ajaran Islam yang damai. Keempat, mengadakan kampanye anti-radikalisme melalui seminar dan diskusi yang melibatkan santri dan masyarakat. Kelima, bekerjasama dengan pemerintah dan organisasi keagamaan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan yang damai. Terakhir, memberikan pengawasan dan pendampingan kepada santri dalam penggunaan media sosial melalui program yang melibatkan guru dan orang tua. Dengan langkah-langkah ini, As'adiyah dapat berperan aktif dalam menangkal pengaruh negatif paham radikal dan menjaga keharmonisan masyarakat.

Setelah merampungkan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran yang sedapat mungkin digunakan sebagai bahan pertimbangan maupun pengembangan dalam menangkal paham radikal beragama di masyarakat. Diantaranya yaitu dengan membuat kurikulum khusus mengenai pencegahan paham radikal, lebih menguatkan media dakwah, memanfaatkan kekuatan alumni utamanya dalam fasilitas dakwah, memberikan pemahaman agar bijak dalam bermedia sosial jangan sampai mengakses website yang tidak memiliki kejelasan sumber.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Abdullah, Muh. Arsyad. 2024. "Wawancara, 29 Juli 2024." Sengkang.

Abunawas, Kamaluddin, Asmullah, Baso Syafaruddin, Aswar Rifain, Besse Ruhaya, St. Rabiah Lamming, Mawar Supati, and Syamsuddin. 2022. Akhlak As'adiyah. Edited by Saddam Husain and Andi Eki Dwi Wahyuni. I. Sengkang: As'adiyah.

Abunawas, Kamaluddin, Muh. Harta, Ahmad Muktamar B, Taufik Ahmad, Muhammad Rustan, Muh. Rusli, Fatmawati, et al. 2022. Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren As'adiyah. Edited by Mukrimin ; Muhammad Agus Salim. I. Sengkang: As'adiyah Pusat Sengkang.

Affan. 2019. Pesantren Dan Pengelolaannya (Manajemen Dan Human Resourcee Pesantren Di Indonesia). Edited by Moh. Zaiful Rosyid. I. Malang: Literasi Nusantara Abadi.

Agus, Ahmad. 2022. "Wawancara, 11 Juni 2022." Sengkang.

Ahmad Khoirul Mustamir. 2019. "Islam Nusantara: Strategi Perjuangan 'Keumatan' Nahdlatul Ulama." Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman 9 (3): 297–310.

Akbar, Ahmad Fuad. 2024. "Menelusuri Catatan Panjang Pesantren Sebagai Agen Perdamaian Di Indonesia." Duta Damai Santri. 2024. https://santrikeren.id/menelusuri-catatan-panjang-pesantren-sebagai-agen-perdamaian-di-indonesia/.

Al-Aziiz, Arief Nur Rahman. 2019. Perkembangan Islam Di Indonesia. Edited by Yudi Suparyanto. Klaten: Cempaka Putih. https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/157647/.

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah. 2014. "Hadist Bukhari–3378: Kitab; Sahabat-Sahabat Nabi (Bab Keutamaan Sahabar Nabi Saw.)." In Ensiklopedi Hadist, v17.5.6. Lidwa, Saltanera dan Dar-us-Salam Publication, Inc. https://hadits.in/bukhari/3378.

Al-Qardhawi, Yusuf. n.d. Al-Shahwah Al-Islamiyyah Bayn Al-Ikhtilaf Al-Masyru' Wa Al-Tafarruq Al-–Madzmum: Dirasah Fi Fiqh Al-Ikhtilaf Fi Dhau' Al-Nusus Wa Al-Maqasid Al-Islamiyah. Bank alTaqwa.

Albie Fathurrahman, Muhammad. 2020. "Islam Membawa Kedamaian Dan Kesejahteraan." Www.Kompasiana.Com. 2020. https://www.kompasiana.com/bajaresri1/5fd2b049d541df09e6178452/islam-membawa-kedamaian-dan-kesehjateraan.

Amin, Husnul. 2019. "Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Dan Strategi Bertahannya, Menuju Pesantren Idaman Masa Depan Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." Raudhah 4 (1): 1–10. https://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/37.

An-Nawawi, Abu Zakariah Muhyiddin. n.d. Riyad as Salihin. Sunnah.Com. Sunnah.com. https://sunnah.com/riyadussalihin:847.

Anwar, Choirul. 2018. "Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan." Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam 4 (2): 1–18. https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074.

Anwar, M. Syafi'i. 1995. Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru. Jakarta: Paramadina.

Anwar, Syamsul. 2021. "Islam Dan Perdamaian." Masjid Islamic Center Universitas Ahmad Dahlan. 2021. https://islamiccenter.uad.ac.id/islam-dan-perdamaian/.

Ardiansyah. 2022. "Alumni As'adiyah Dorong Pengolok-Olok Pondok Mereka Ke Ranah Hukum Ardiansyah-Ragam." Harian Fajar. 2022. https://harian.fajar.co.id/2022/03/27/alumni-asadiyah-dorong-pengolok-olok-pondok-mereka-ke-ranah-hukum/.

Armstrong, Karen. 2016. Fields of Blood; Mengurai Sejarah Hubungan Agama Dan Kekerasan. Edited by Ine Ufiyatiputri Yuliani Liputo. Bandung: Mizan Digital Publishing.

Arsyad, Azhar, Saiful Jihad, Ahmad Rasyid, and H. Hasbuddin Ibrahim. Ab. 2005. Ke-DDI-an: Sejarah Dan Pandangan Atas Isu-Isu Kontemporer. Edited by Samsul Pattinjo. II. Yogyakarta: LKPMP-PB DDI; The Asia Foundation.

As'ad, Muhammad. 2009. "Pondok Pesantren As'Adiyah." Al-Qalam 15 (24): 335–54. https://doi.org/10.31969/alq.v15i2.498.

———. 2022. "Wawancara, 12 Juni 2022." Sengkang.

As'adiyah, Tim. 2022a. "Biografi Pimpinan Pondok Pesantren As'adiyah Dari Masa Ke Masa." As'adiyah Pusat.Org. 2022. https://asadiyahpusat.org/biografi/.

———. 2022b. "Profil Pondok Pesantren As'adiyah." Edited by Tim Kerja. Sengkang: As'adiyah Channel.

———. 2024. "Penerbit Yayasan As'adiyah Pusat Sengkang." Yayasan As'adiyah. 2024. https://yayasan.asadiyahpusat.org/.

AT, M. Sabit. 2015. Dakwah Moderasi Anregurutta KH. Muhammad As'ad Al-Bugisi. 1st ed. Sengkang: Lampena Intimedia.

Awwaliyah, Neny Muthi'atul. 2020. "Inilah Ayat-Ayat Transformasi Sosial Dalam Al-Qur'an." Tafsiralquran.Id. 2020. https://tafsiralquran.id/inilah-ayat-ayat-transformasi-sosial-dalam-al-quran/.

Aziz, Abdul, and A. Khoirul Anam. 2021. Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam. Edited by Anis Masykhur. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. I. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Jl.

Baehaqi, M. A. 2022. Pesantren Gen-Z: Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan. Deepublish.

Basit, Abdul. 2018. "Muhammad Bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi Dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya." Tazkiya : Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan 19 (2): 53–68.

Baso, Ahmad. 1999. Civil Society Versus Masyarakat Madani: Arkeologi Pemikiran Civil Society Dalam Islam Indonesia. Bandung: Pustaka Hidayah.

Basori, Ruchman. 2008. The Founding Father (Pesantren Modern Indonesia). Edited by Muchamad Tolchah. II. Jakarta: Inceis.

Bisfain. 1984. "Kiyai Haji Muhammad As'ad (Suatu Studi Tentang Peranannya Dalam Da'wah Di Daerah Bugis, Khusus Di Wajo)." IAIN Alauddin Ujung Pandang.

Bistara, Raha. 2021. "Teologi Modern Dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani." FITUA: Jurnal Studi Islam 2 (1): 62–80. http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitua/article/view/290.

Boisard, Marcel A. 1979. Humanisme Dalam Islam (L'Hummanisme De L'Islam). I. Jakarta: Bulan Bintang.

Chalim, Abdul. 2019. "Memposisikan Islam Sebagai Agama Moralitas." Jurnal Qolamuna 5 (1): 1–15. https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/issue/view/10.

Dahlan, Sitti Salmiah. 2015. Rihlah Ilmiah; AGH. Muhammad As'ad Dari Haramain Ke Wajo Celebes. Edited by Fakihuddin Ahmad. III. Jakarta: Rabbani Press.

Darlis. 2016. "Peran Pesantren As'adiyah Sengkang Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis." Al-Mishbah 12 (1): 111–40.

Dimyati, Ahmad. 2017. "Islam Wasatiyah (Identitas Islam Moderat Asia Tenggara Dan Tantangan Ideologi)." Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman VI (2): 139–68. http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview.

Elposito, John E. 1990. Islam and Politic (Islam Dan Politik). Edited by Jousouf Sou'yb. Jakarta: Bulan Bintang.

Fadl, Khaled Abou El. 2006. Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan. Edited by Helmi Mustofa and M. Mushthafa. I. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=calGjkzvSy8C&oi=fnd&pg=PA7&dq=Selamatkan+Islam+dari+Muslim+Puritan&ot-

s=CrPI7CTRSy&sig=bG6dWW-skdDOhxrNkfUbH5Aw8ps&redir_esc=y#v=onepage&q=Selamatkan Islam dari Muslim Puritan&f=false.

Fahham, Achmad Muchaddam. 2020. Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentufkan Karakter Dan Perlindungan Anak. II. Jakarta: Publica Institute Jakarta.

Fajr, and Humas dan Media Masjid Istiqlal. 2022. "KH. Nasaruddin Umar Pencetus Spirit As'adiyah Baru." Istiqlal.or.Id. 2022. https://istiqlal.or.id/blog/detail/kh-nasaruddin-umar-pencetus-spirit-asadiyah-baru.html.

Fandy. n.d. "Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia." Gramedia Blog. Accessed July 19, 2024. https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-masuknya-islam-ke-indonesia/#Teori_Sejarah_Masuknya_Islam_Ke_Indonesia.

Farhan, Ibnu. 2016. "Aliran Puritan Dan Moderat Dalam Islam." Misykah 1 (1): 101–17.

Farida, Umma. 2015. "Islam Pribumi Dan Islam Puritan : Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya Dengan Tradisi Lokal." FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan 3 (1): 141–56.

Fatikhin, Roro. 2017. "Keadilan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pancasila." Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat 1 (2): 293. https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0102-06.

Gani, Muhammad Hasbi. 2022. "Wawancara, 17 Juni 2022." Sengkang.

Gunawan, Hardiansyah Abdi. 2020. "Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, Ponpes Tertua Di Sulsel." Tribun Wajo.Com. 2020. https://makassar.tribunnews.com/2020/10/21/sejarah-berdirinya-pondok-pesantren-asadiyah-sengkang-ponpes-tertua-di-sulsel?page=2.

Gunawan, Hardiansyah Abdi, and Suryana Anas. 2020. "Profil Singkat Pimpinan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Dari Masa Ke Masa." Tribun Wajo.Com. 2020. https://makassar.tribunnews.com/2020/10/23/profil-singkat-pimpinan-pondok-pesantren-asadiyah-sengkang-dari-masa-ke-masa?page=3.

Hafid, Abd Karim. 1997. KH. Muhammad As'ad Dan Peranannya Terhadap Pemurnian Aqidah Islamiyah Di Wajo. 1st ed. Sengkang: Tartika.

Hamka, Zainuddin. 2009. Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. Muh. As'ad Al-Bugisi. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemena Agama RI.

Hasyim, Arrazy. 2019a. Teologi Islam Puritan Genealogi Dan Ajaran Salafi. Edited by Eli Ermawati MS. III. Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah.

———. 2019b. Teologi Muslim Puritan: Genealogi Dan Ajaran Salafi. III. Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.

Hayati, Nur Rohmah. 2019. "Peran Pesantren Menghadapi Konstelasi Era 4.0." Islamic Review VIII (2): 161–75. https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/149.

Hidayat, Nur. 2018. "Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori Dan Praktek)." Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama 17 (1): 15. https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1271.

Hitam, Redaksi Peci. 2019. "AGH Daud Ismail Penulis Kitab Tafsir Al-Munir Beraksara Lontara Bugis." Peci Hitam. 2019. https://pecihitam.org/agh-daud-ismail-penulis-kitab-tafsir-al-munir-beraksara-lontara-bugis/.

Husain, Saddam, and Andi Eki Dwi Wahyuni. 2021. "Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan." Harmoni 20 (1): 48–66. https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.455.

Institute, Tim RausyanFikr. 2015. Isis Dan Takfirisme; Melacak Sumber Radikalisme Dalam Islam Dan Toleransi Sunni Syiah. Edited by Edy. I. Yogyakarta: RausyanFikr Institute.

Iqro, Redaksi. 2019a. "Pendidikan Perdamaian Ala Gusdur." Iqro.Id. 2019. https://iqra.id/pendidikan-perdamaian-ala-gus-dur/.

———. 2019b. "Tiga Upaya Menggagas Perdamaian Dalam Beragama." Iqro.Id. 2019. https://iqra.id/tiga-upaya-menggagas-perdamaian-dalam-beragama/.

Irawan, Deni. 2022. "Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat." Borneo : Journal of Islamic Studies 2 (2): 125–35. https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1255.

Ismail, Daud. 1989. Riwayat Hidup Almarhum K.H.M. As'ad Pendiri Utama As'adiyah Sengkang. Sengkang.

JNM, Tim Penulis. 2015. Gerakan Kultural Islam Nusantara. Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram (JNM).

Khoiriyah. 2022. Manajemen Pesantren Di Era Globalisasi. Surabaya: Airlangga University Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=wrF-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=manajemen+pesantren+di+era+globalisasi&ots=RHZ9JHLlij&sig=QJaGXZiqRf-3BZBo6mSQR-1UZWi8&redir_esc=y#v=onepage&q=manajemen pesantren di era globalisasi&f=false.

Kumparan. 2023. "4 Contoh Konflik Antar Agama Yang Pernah Terjadi Di Indonesia." Kumparan. 2023. https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/4-contoh-konflik-antar-agama-yang-pernah-terjadi-di-indonesia-20YvBlQA43W/full.

Kusumaningrum, Diah, Ihsan Ali-Fauzi, Irsyad Rafsadi, Jacky Manuputty, James Wuye, Muhammad Ashafa, Nurul Agustina Samsu Rizal Panggabean, Stella Hutagalung, and Sumanto Al Qurtuby. 2017. Ketika Agama Bawa Damai, Bukan Perang; Belajar Dari Imam Dan Pastor. Edited by Ihsan Ali-Fauzi. I. Jakarta: PUSAD Paramadina.

Lari, Mujtaba. 2001. Budaya Yang Terkoyak Diantara Islam Dan Barat. Edited by Dede Azwar Nurmansyah. I. Jakarta: Al-Huda.

Leo, Hasanuddin. 2022. "Wawancara, 17 Juli 2022." Sengkang.

Longo, Pietro. 2016. "Salafism and Takfirism in Tunisia Between Al-Nahda's Discourses and Local Peculiarities." Working Paper Series 1:1–18.

Luthfi, Khabibi Muhammad. 2016. "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal." Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary 1 (1): 1–12. https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53.

Manguluang, Hamzah. 1990. Riwayatku Dan Riwayat Guru Besar KY. H. M. As'ad. Sengkang.

Mas'od, Mohtar. 2003. Politik Birokrasi Dan Pembangunan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Masduqi, Irwan. 2023. "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren." Jurnal Pendidikan Islam 2 (1): 1–20. https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.1-20.

MG, Ummi Kamilah. 2012. "Makalah Islam Transformatif, Dinamis Dan Teologi Pembangunan." https://www.anekamakalah.com/2012/03/islam-transformatifdinamisteologi.html.

Michella, Widya. 2022. "MUI: 10 Prinsip Islam Wasathiyyah Modal Penting Lawan Terorisme Dan Ekstrimisme." Sindo News.Com. 2022. https://nasional.sindonews.com/read/668623/15/mui-10-prinsip-islam-wasathiyah-modal-penting-lawan-terorisme-dan-ekstremisme-1643220116?showpage=all.

Muhdar, Radinal. 2023. "Konsep Kesetaraan Dan Keadilan Dalam Islam." Kumparan.Com. 2023. https://kumparan.com/radinalmuhdar/konsep-kesetaraan-dan-keadilan-dalam-islam-21B9ncBeglz/4.

Muhdi, Ali. 2018. Pesantren Vis a Vis Islam Puritan. Edited by Arif Hidayat. I. Yogyakarta: Lontar Mediatama.

Muhtar. 2024. "Penyebaran Islam Di Indonesia, Sejarah Dan Metode Penyebarannya." UICI. 2024. https://uici.ac.id/penyebaran-islam-di-indonesia-sejarah-dan-metode-penyebarannya/.

Muir, Syamsuddin, Syahril Syahril, and Suhaimi Suhaimi. 2022. "Interpretasi Makna Wasathiyah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Tematik)." Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan 16 (4): 1551. https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1188.

Mulia, Muji. 2018. "Islam Dan Transformasi Sosial Dalam Perspektif Kuntowijoyo." Al-Ijtima'i–International Journal of Government and Social Science 3 (2): 117–30.

Mulia, Siti Musdah. 2019. "Nama RI Diganti Jadi Nusantara? Apa Itu Islam Nusantara??" Warga Negara Channel Youtube. 2019. https://youtu.be/9hBdexJCv9k?si=dyl-PAB06j_EO9pf.

Musawi, Murthada. 2012. "Mewaspadai Gerakan Takfirisme (Bagian Ke 4)." Jurnal Bayan II (2): 57–70.

Musyarif. 2017. "Hasan Al-Banna Al-Ikhwan Al-Muslimun: Studi Pemikiran Dan Gerakan Dakwah." Kuriositas 11 (1): 91–104.

Nawawi. 2020. Rasionalitas Tradisi Islam Nusantara. Edited by Nur Azizah Rahma. I. Malang: Literasi Nusantara.

Niam, M. Khusnun. 2020. "Peranan Majelis Taklim Aqo'idul Khomsin Pekalongan Terhadap Fenomena Takfirisme." Jurnal Al-Adyan I (I). https://doi.org/https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1717.

Nur, M. Sakri. 2022. "Wawancara, 3 Juni 2022." Sengkang.

Nurdin, Arbain. 2013. "Paradigma Islam Transformatif Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." UIN-Malang. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. http://etheses.uin-malang.ac.id/7916/1/11770014.pdf.

Paripurna, Amira, Maradona, Sri Endah Kinasih, Irfan Wahyudi, Nanang Haryono, Muhammad Nurilham, Bayu Fajar Nugroho, et al. 2021. Migrant Workers Empowerment: Pencegahan Radikalisme Dan Terorisme Di Kalangan Pekerja Migran Indonesia Dan Literasi Media Sosial Untuk Pekerja Migran Indonesia. Surabaya: Airlangga University Press. https://www.google.co.id/books/edition/_/—pBEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&pg=PP1&dq=migrant+workers+empowerment.

Pasanreseng, Muh. Yunus. 1992. Sejarah Lahir Dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah. Sengkang: Pengurus Besar As'adiyah.

———. 2022. "Wawancara, 10 Juni 2022." Sengkang.

———. 2024. "Wawancara Pribadi, 24 Juli 2024."

Prasetyo, Febri Ady. 2021. "Devide et Impera." Www.Tribunnewswiki.Com. 2021. https://www.tribunnewswiki.com/2021/06/26/devide-et-impera.

Putri, Sagnofa Nabila Ainiya, and Muhammad Endy Fadlullah. 2022. "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab." International Journal of Educational Resources 03 (03): 66–80.

Qodir, Zuly. 2006. Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana Intelektual Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Qorib, Muhammad. 2018. Teologi Cinta: Implementasi Doktrin Islam Di Ruang Publik. Edited by Akrim and Gunawan. 1st ed. Yogyakarta: Bildung.

Qutub, Sayyid. 1987. Islam Dan Perdamaian Dunia. Jakarta: Firdaus.

Rahimin Affandi Mohd Anuar Ramli Muhammad Izzul Syahmi Zulkepli. 2018. "Gejala Takfirisme Dalam Gerakan Ekstremisme Agama Semasa." Jurnal Peradaban 11 (January 2019): 43–61.

Rahman, Afzalur. 1995. Doktrin Ekonomi Islam. Edited by Soeroyo and Nastangin. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.

Rahman, Budhi Munawar. 2001. Islam Pluralis. Jakarta: Paramadina.

Rahman, Fazlur. 1982. Islam and Modernity: Transformation of an Intelectual Tradition (Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual). Edited by Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka.

———. 1984. Islam. Edited by Ahsin Mohammad and Ammar Haryono. I. Bandung: Penerbit Pustaka.

Rahnema, Ali, Nikkie R. Keddie, Yvonne Haddad, Baqer Moin, Seyyed Vali Reza Nasr, David Commins, Charless Tripp, Augustus Richard Norton, and Chibli Mallat. 1998. Para Perintis Zaman Baru Islam. Edited by Ali Rahnema. III. Bandung: Mizan.

Rais, M. 2022. "Wawancara, 10 Agustus 2022." Tanasitolo.

Rakhmat, Jalaluddin. 2021. Islam Alternatif. Bandung: Mizan Publishing.

Rasyid, Abd. 2022. "Wawancara, 4 Juni 2022." Sengkang.

Rochim, Abdul. 2023. "Tantangan Moderasi Beragama Dan Peran LKLB." Institut Leimena. 2023. https://lklb.org/tantangan-moderasi-beragama-dan-peran-lklb/.

Rozi, Achmad Bahrur. 2017. "Radikalisme Dan Penyimpangan Ideologi Gerakan Salafi." Empirisma 26 (1): 107–16. https://doi.org/10.30762/empirisma.v26i1.685.

Sa'diyah, Halimatus. 2016. "Peran Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." Islamuna: Jurnal Studi Islam 3 (2): 195–216.

Sada, Mei. 2022. "Sosok Ustaz Firanda Yang Ditolak Kehadirannya Di Wajo, Ceramahnya Disebut Memicu Perselisihan." TribunNews. 2022. https://www.youtube.com/watch?v=2tMe6ksd2lI&t=3s.

Saifuddin, Lukman Hakim. 2014. Radikalisme Agama Dan Tantangan Kebangsaan. Edited by Jaja Zarkasyi & Thobib Al-Asyhar. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI. 1st ed. Vol. 1. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI.

Samir, Muhammad Amin. 2022. "Wawancara, 17 Juni 2022." Sengkang.

Samsir, Hamzah. 2022. "Wawancara, 31 Agustus 2022." Belawa.

Sanusi, Irfan, and Enjang Muhaemin. 2019. "Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas." Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi 3 (1): 17–34. https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034.

Setiawan, Ebta. 2012. "KBBI Online." Digital Ocean. 2012. https://kbbi.web.id.

Shahab, Umar. n.d. "Murthada Mutahhari." Ensiklopedi Islam. Accessed November 5, 2024. https://ensiklopediaislam.id/mutahhari-murtada/.

Shamad, Muhammad Ishak, Syarifuddin Ondeng, Azhar Nur, Ernaningsih, Nur Syamsiah, Muhammad Hasrun, St Hadijah, et al. 2007. Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan Dan Dakwah. Edited by Muhammad Ruslan and Waspada Santing. I. Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Provinsi Sulawesi Selatan.

Shihab, M. Quraish. 2018. Islam Yang Saya Anut; Dasar-Dasar Ajaran Islam. Edited by Muhammad Husnil. I. Tangerang: Lentera Hati.

———. 2019. Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat. Edited by Muhammad Husnil. 2nd ed. Tangerang: Lentera Hati.

———. 2020. Kosakata Keagamaan, Makna Dan Penggunaannya. Edited by Mutimmatun Nadhifah. I. Tangerang Selatan: Lentera Hati.

Siajeng, Syamsul Bahri. 2022. "Wawancara, 3 Agustus 2022." Belawa.

Siroj, Said Aqil, Salahuddin Wahid, Jamaluddin Mohammad, Zuhairi Misrawi, Ilham Khoiri, Abd A'la, Doty Damayanti, et al. 2015. Nasionalisme Dan Islam Nusantara. Edited by Abdullah Ubaid and Muhammad Bakir. I. Jakarta: Kompas.

Suhandary, Dian. 2019. "Moderat Dan Puritan Dalam Islam: Telaah Metode Hermeneutika Khaled M. Abou El Fadl." Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy 1 (1): 19–44. https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i1.3902.

Sunnara, Rahmat. 2009. Sejarah Islam Nusantara. Edited by Abdul Rosyid. I. Jakarta Selatan: Buana Cipta Pustaka.

Susanto, Nanang Hasan. 2017. "Reinterpretasi Konsep Bidah Menuju Islam Transformatif." Madania: Jurnal Kajian Keislaman 21 (2): 235. https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.523.

Syaerozi, Arwani. 2013. "Sunan Gunung Jati Dan Gerakan Islam Puritan." Risalah 38 (IV).

Syafrizal, Achmad. 2015. "Sejarah Islam Nusantara." Islamuna: Jurnal Studi Islam 2 (2): 235. https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664.

Syamsir, Syamsir, and Muh. Nurul Fajri. 2023. "Alqur'an Merawat Kerukunan Umat Beragama Di Era Society 5.0." TAFASIR: Journal of Quranic Studies 1 (2): 135–50. https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i2.19.

Syariati, Ali. 1989. Ideologi Kaum Intelektual. 3rd ed. Bandung: Mizan.

Tahir, Muhyiddin. 2022. "Wawancara, 7 Juni 2022." Sengkang.

Tahir, Tarmizi. 2022. As'adiyah Dan Negara; Konsep, Relasi Dan Aksi Perspektif Maqasid Al-Syari'ah. Edited by Saddam Husain and Andi Eki Dwi Wahyuni. 1st ed. Sengkang: As'adiyah.

Takdir, Mohammad. 2018. Modernisasi Kurikulum Pesantren. Edited by Yanuar dan Yudi. IRCiSoD.

Taking, Hamka. 2024. "Nalar LKLB, Cara Terbaik Memahami Perbedaan." Institut Leimena. 2024. https://lklb.org/nalar-lklb-cara-terbaik-memahami-perbedaan/.

Tempo. 2019. Wajah Islam Nusantara. Edited by Indra. Tempo.

Umar, Nasaruddin. 2014a. Islam Fungsional; Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman. Edited by Irsan Asari. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

———. 2014b. Islam Fungsional; Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman. Edited by Irsan Asari. Jakarta: Alex Media Komputindo.

———. 2014c. Rethinking Pesantren. I. Jakarta: Alex Media Komputindo.

———. 2019. Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia. Edited by Jaja Zarkasyi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Wahid, Abdurrahman. 1981. Islam Dan Militerisme Dalam Lintas Sejarah, Dalam Muslim Di Tengah Pergumulan. Jakarta: Lappenas.

———. 2006. Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi. The Wahid Institute. I. Jakarta: The Wahid Institute.

Wahyudi, Chafid. 2011. "Tipologi Islam Moderat Dan Puritan : Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl." Teosofi 1 (1): 75–92. https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.1.75-92.

Walinga, Muh. Hatta. 1981. "Kiai Haji Muhammad As'ad: Hidup Dan Perjuangannya." IAIN Alauddin Ujung Pandang.

Wasfiyah, Faza, Firanti Mandasari, Magfira Nurul Intan, Ilham Hunaifi, and Ahmad Muktamar. 2024. "Gaya Kepemimpinan Kiyai Di Pesantren As'adiyah Fokus Pada Era KH. M. Yunus Martan." Holistik Analisis Nexus 1 (7): 170–83.

Wijaya, Aksin. 2017. Menalar Islam; Menyingkap Argumen Epistemologis Abdulkarim Soroush Dalam Memahami Islam. Edited by Abid Rohmanu. I. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Wikipedia, Redaksi. 2024. "Nasaruddin Umar." Wikipedia. 2024. https://id.wikipedia.org/wiki/Nasaruddin_Umar.

Yazid, Abu. 2020. Paradigma Baru Pesantren; Menuju Pendidikan Islam Transformatif. Edited by Yudi. I. Yogyakarta: IRCiSoD.

Zuhri. 2018. "Kepemimpinan Visioner Kiai Dalam Mengimplementasikan Visi Di Pondok Pesantren." Bidayatuna 1 (2): 109–42. https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/bidayatuna/article/view/325.

LDNU

LEMBAGA DAKWAH
PENGURUS CABANG
Nahdlatul Ulama
KABUPATEN WAJO
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Biografi Penulis

Nurdin Zainal Lahir dari pasangan Zainal bin Hakim dengan Muna binti Malua di Lahaddatu, Sabah Malaysia 21 Agustus 1983, menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) As'adiyah, Sekarang IAI As'adiyah Sengkang, pada jurusan Aqidah Filsafat, lulus pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dengan konsentrasi Pemikiran Islam, lulus pada tahun 2016. Di luar karir akademik, Penulis aktif dalam kegiatan sosial. Penulis pernah menjadi Anggota Bawaslu Kabupaten Wajo sebagai Pengganti Antarwaktu untuk masa jabatan 2018-2023, Pengurus Lembaga Dakwah NU Kab. Wajo periode 2019-2023, dan Ketua Lembaga Dakwah MD KAHMI Kab. Wajo periode 2022-2027 dan Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Wajo 2021-2026. Saat ini penulis aktif sebagai dosen di IAI As'adiyah Sengkang pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Komunikasi. Selain aktif mengajar, penulis juga pernah menjabat ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (2017-2019), pernah juga ditugaskan sebagai wakil dekan II pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Komunikasi (2019-2023), saat ini mendapatkan tugas tambahan sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Komunikasi (2023 hingga sekarang). Email: nurdinzainal@gmail.com

Hasmulyadi Hasan merupakan penulis kelahiran Belawa Kab. Wajo, yang lahir dari pasangan Hasan (Alm.) dan Nurdiah. Penulis lahir di Ongkoe, Kec. Belawa, 08 Agustus 1984. Pendidikan dasar diselesaikan di Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah (MIA(No. 140 Ongkoe, Kec. Belawa (1997), begitu juga pendidikan tingkat menengah pertama ditempuh di Madrasah Tsanawiyah (MTs.(As'adiyah No. 5 Ongkoe Kec. Belawa (2000). Setelah itu, melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) As'adiyah Putera di Macanang (2003). Pada tingkat perguruan tinggi, ditempuh di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI(As'adiyah Sengkang pada Jurusan Ahwal Syakhsiyah (2008). Di samping kuliah di STAI As'adiyah juga mengikuti program kader ulama di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang (2006). Pendidikan S2 diselesaikan di UIN Alauddin Makassa, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (2012). Saat ini penulis sebagai pengajar di Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang dan Ma'had Aly As'adiyah Sengkang.

Penulis dapat dihubungi; 085242660557, facebook Hasmulyadi Hasan.

Ekawati Hamzah dilahirkan di Bulu Patila 07 Juli 1984. Saat ini menjadi dosen tetap di Institut Agama Islam IAI As'adiyah Sengkang di Fakultas Syariah dan Hukum dan Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Komunikasi. Menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga jurusan Tafsir Hadis pada tahun 2006, kemudian melanjutkan magisternya di Kampus yang sama mengambil konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis pada tahun 2007. Tulisannya yang dapat di baca saat ini adalah di beberapa jurnal dengan judul Ethics In The Design Of Kuhp: Special Study On Lgbt, Hukum Ideal Menurut Alqur'an, Religious Pluralism (Perspective Of Islamic Normativity And History), Contextualization Of The Hadith Meaning About Work Ethics During The Covid-19 Pandemic, Al-Qur'ān Message About Ethos Of Work In The Pandemic Time Covid-19, Sekularisme Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, Mazhab Tafsir Indonesia (Tipologi Tafsir), Peran Hakim Mediator Dalam Menangani Mediasi Perceraian Di Pengadilan

Agama, Qibla Direction Accuracy Analysis Based On Astronomy (Google Earth), Perspective Of Islamic Law, Tradisi Dui Menre Pada Suku Bugis Di Kabupaten Wajo: Kajian Hukum Islam dan beberapa tulisan lainnya yang terkait dengan kajian keislaman. Disamping kegiatan mengajar dan menulis, beberapa kegiatan lainnya adalah, sebagai Wakil Dekan II Fak. Syariah dan Hukum (2017-2023), saat ini sebagai Wakil Rektor II di IAI As'adiyah Sengkang (2023-sekarang).

Email: hamzahekawati@gmail.com

PENGURUS CABANG
Nahdlatul Ulama
KABUPATEN WAJO
PROVINSI SULAWESI SELATAN

SENGKANG – WAJO

PROVINSI SULAWESI SELATAN

www.unisad.ac.id

PESANTREN AS'ADIYAH

Benteng Moderasi di Tengah Gelombang Radikalisme

Islam yang senantiasa menjadi diskursus yang paling diminati oleh sekian banyak peneliti dari dulu hingga kini. Salah satu bidang yang paling esensi di dalam kajian keislaman adalah tentang pentingnya moderasi Islam dan waspada terhadap paham radikalisme, makna jihad yang disalahpahami, hingga kepada gerakan terorisme, radikalisme, dengan segala bentuk ideologi ekstremnya, merupakan ancaman serius bagi keamanan dan stabilitas nasional. Penyebaran ideologi yang mengajarkan kebencian, intoleransi, dan kekerasan tidak hanya merusak tatanan sosial, namun juga berpotensi mengancam kesatuan bangsa yang terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya. Dalam menghadapi tantangan ini, lembaga pendidikan, terutama pesantren, memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik generasi muda agar mereka dapat melawan paham radikal dan mengutamakan nilai-nilai perdamaian.

Pondok Pesantren As'adiyah, yang merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan terkemuka di Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk generasi dengan karakter kuat, cinta damai, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Didirikan pada tahun 1930 di Sengkang, Pesantren As'adiyah telah melalui berbagai fase perkembangan yang memperkaya pengalamannya dalam mendidik santri. Melalui pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam yang moderat dan inklusif, Pesantren As'adiyah telah berhasil mencetak generasi yang mampu berdiri kokoh di tengah arus globalisasi dan tantangan ideologi ekstrem.

Buku ini mengupas berbagai strategi dan pendekatan yang diterapkan oleh Pesantren As'adiyah dalam menangkal radikalisme. Salah satu pendekatan utama yang diambil adalah pendidikan karakter. Santri dididik untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, yakni Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan karakter ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membekali santri dengan kemampuan berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Penerbit litnus.
literasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755971589
Pendidikan +17
ISBN 978-623-519-214-7
9 786235 192147